



AL-FATIH



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Keharusan Memberi Landasan Transendental Dalam Pengelolaan Pendidikan
Pengaruh Pemberian Layanan Orientasi Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa

Manajemen Resiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Adjektif Bahasa Arab dan Melayu - Satu Analisis Kontrasif

Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia

**Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam
Kabupaten Deli Serdang**

Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa

**Implementasi Eksistensial Humanistik Dengan *Tehnik Modeling* Untuk Meningkatkan Empati
Pada Mahasiswa**

Cognitive Bias Modification Therapy* Untuk Mengatasi Kecanduan *Game Online

***Rational Emotive Behavior Therapy* Untuk Mengatasi Rendah Diri Siswa**

Diterbitkan oleh:

STIT AL-ITTIHADIAH LABUHANBATU UTARA

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara

Email: jurnal@stit-al-ittihadiahlabura.ac.id

No HP/WA: 085361163293

e-Jurnal Address: <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih>

Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab : Syafaruddin

Ketua Penyunting : Mursal Aziz

Wakil Penyunting : Muhammad Kaulan Karima

Sekretaris : Ihsan Satria Azhar

PENYUNTING PELAKSANA

**Candra Wijaya – Siti Halimah – Ilka Zufria – Ahmad Syarkawi – Toni Nasution
Salminawati – Mesiono – Miswar Rangkuti – Asrul**

PENYUNTING AHLI

Muhibbut Thobari (UIN Ar-Raniri Banda Aceh)

Darwin (Universitas Negeri Medan)

Duski Samad (UIN Imam Bonjol Padang)

Haidar Putra Daulay (UIN Sumatera Utara)

Muhajir (IAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

Ismail (UIN Raden Patah Palembang)

BENDAHARA

Ahmad Taufik Al-Afkari

TATA USAHA

Abdul Kholik Munthe

DITERBITKAN OLEH:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga No 210 Labuhanbatu Utara

Telp/Hp: 085361163293

E-Mail: stit-alittihadiyahlabura@gmail.com



STIT AL-ITTIHADYAH LABUHANBATU UTARA

AL-FATIH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara, No. Hp. 085361163293
Website: www.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id, E-Mail: jurnal@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi	ii
Keharusan Memberi Landasan Transendental Dalam Pengelolaan Pendidikan Irwan Saleh Dalimuthe	167-194
Pengaruh Pemberian Layanan Orientasi Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Nurussakinah Daulay dkk.	195-214
Manajemen Resiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Herwanti Subekti dan Septina Nur'aini	215-231
Adjektif Bahasa Arab dan Melayu - Satu Analisis Kontrastif Muhammad Hafizuddin Hussin, Maimun Aqsha Lubis	232-251
Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia Zaini Dahlan	252-278
Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang Mesiono dkk.	279-299
Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa Darlina Sormin, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi	230-246
Implementasi Eksistensial Humanistik Dengan <i>Tehnik Modeling</i> Untuk Meningkatkan Empati Pada Mahasiswa Alma Yulianti, Yeni Karneli	247-260
<i>Cognitive Bias Modification Therapy</i> Untuk Mengatasi Kecanduan <i>Game</i> <i>Online</i> Linda Fitria, Yeni Karneli	261-268
<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Untuk Mengatasi Rendah Diri Siswa Dina Nadira Amelia Siahaan, Yeni Karneli	269-275
Petunjuk Pengiriman Naskah	276-277

KEHARUSAN MEMBERI LANDASAN TRANSCENDENTAL DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Irwan Saleh Dalimuthe

Dosen IAIN Padangsidempuan

Jl.T. Rizal Nurdin KM 4, RW. 5, Sihitang, Kota Padang Sidempuan

iwan_parna@yahoo.co.id

Abstract: *Surah al-‘Alaq is a guidance suggested by Allah to guide people life in this world and eternal life hereafter. Morality message of this verse is to manage life by tawhid basic. Tawhid or faith to Allah has a fundamental and strategic value in life journey of a moslem as a personal and also in a comunal in a civilization. But this verse signs that faith can not be emerge without a knowledge (understanding the nature as a creation of Allah). So, in this context, knowledge becomes as a significant to create the truth faith. Knowledge is a tool to understand Allah and makes people can understand the truth of Allah. So, the nature is a medium to understand Allah correctly and to study it is a must by ‘ainul yakin approach. The problem is that education paradigm in epistemologi and aksiologi positioned simply and tends pragmatically by secularism and materialism basic. It makes a civilization prinsiple emerge without humanity appreciation. So that, education Tawhid (unity of one God) must be reseach and master knowledge (science-nature) as a part to streghten the faith, function and duty of life. If it is not, the knowledge will not make the goodness for people but keeping away from Allah and earth will not become the good place for resident.*

Keywords: *Transcendental, Management, Education.*

Pendahuluan

Allah swt. berpesan lewat wahyu-Nya artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmu-lah yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.*” (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Ayat ini adalah salah satu bukti bahwa ajaran Islam memiliki perhatian yang cukup tinggi agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk berfungsi maksimal, oleh karena itu pendidikan dengan dasar dan basis pengenalan Allah melalui ilmu pengetahuan mendapatkan perhatian yang utama. Sebagai wahyu pertama, ayat di atas menggambarkan bahwa secara tersirat umat manusia tidak serta merta beriman dengan mengenali penciptanya sebelum “ilmu” memberi

informasi tentang siapa Tuhannya karena ternyata bertauhid bukanlah tanpa dasar. Ruang “dialogis keimanan” ini memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpikir secara proporsional, tanpa ada paksaan dengan pendekatan doktrinal, khususnya dalam menerima prinsip ketauhidan universal Islam. Pendidikan dalam Islam bukanlah sebuah “*transfer of knowledge*” dengan paradigma rasionalitas manusia yang kering, pemindahan ilmu dari guru-murid secara akliah saja, tanpa adanya dialog-dialog kritis dari kedua belah pihak (guru-murid), sebagaimana digambarkan dalam dialog antara Nabi Muhammad saw dengan Jibril saat menerima wahyu pertama di gua Hira’.

Islam punya konsep sendiri tentang pendidikan, ia tidak melandaskan diri pada hasil penelitian (metode ilmiah) saja dengan metode Rasionalisme dan Positivisme¹, (logis-analitis) saja, akan tetapi menyertakan kesadaran akan Tuhan yang tergambar dalam wahyu Ilahi pada perambahan wilayah akademis. Maka Pendidikan Islam disamping memanfaatkan metode penelitian dalam mengembangkan hazanah keilmuannya, akan tetapi menempatkan Wahyu sebagai sumber inspiratif dan motivatif dalam merumuskan konsepnya.

Dengan demikian penelitian dengan perspektif wahyu, ditemukan terminologi tersendiri tentang proses memahami sesuatu dalam makna pendidikan yaitu: *ta’lim*, *ta’dib* dan *tarbiyah*. Konsep ini semua bermuara pada pendidikan transformatif, pendidikan yang menghantarkan peserta didik menjadi “*ahsanu taqwim*”. Artinya pendidikan Islam dalam dimensi seharusnya untuk tujuan menanamkan keimanan yang mantap dengan mediasi pendalaman terhadap wilayah alam ciptaan Allah ini dalam membangun pohon keilmuannya secara epistemologis, dan pada sisi lain makna aksiologis ilmu pengetahuan alam atau sains dikembangkan dalam tujuan Tauhid yakni pengesaan zat Allah swt. secara jauh dan untuk memenuhi kebutuhan praktis kehidupan.

Saat ini dunia Islam sangat lemah dalam mengembangkan sains untuk tujuan penguatan aqidah. Padahal kajian pendidikan Islam mestinya tidak keluar dari pendalaman makna dari berbagai terminologi yang ada pada Alquran dan Hadis secara teks dan pikiran yang terikat pada konteks kebahasaan. Sementara

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 56-58.

Barat, mereka sangat fokus dalam kajian sains dan teknologi dengan logika-analitis saja, menyebabkan konsepsi paradigma keilmuan mereka tidak menjangkau dunia yang bersifat kesadaran terhadap sang pencipta. Kendati mulanya pusat kajian akademik berada di dunia Islam. Akan tetapi pada awal era modern (abad ke-17) seperti dikemukakan Hossein Nasr, filsafat mulai berubah pelan-pelan dan akhirnya memisahkan diri dari agama dan mengembangkan pemikiran untuk menggantikan agama.²

Dalam konteks yang sama, Nasr juga menjelaskan bahwa keterpisahan saintis dengan nilai Islam berdasarkan pada pemahaman bahwa dunia dalam dimensi alam sebagai sebuah realitas dianggap terpisah serta sudah dari Allah. Sedangkan Islam tetap mempertahankan pemahamannya bahwa ilmu tetap berdasarkan pada keesaan (kesatuan) Allah.³ Akan tetapi sudah sangat lama wawasan ini membutuhkan implementasi dan bukti dalam kenyataan. Ironis memang, apalagi pendidikan Islam masih belum bersih dari paradigma sekuleristik. Tulisan ini ingin mendiskusikan peletakan makna terminologis sebagai landasan menata ulang sistem berpikir dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Belenggu Pada Pendidikan Islam

Ada beberapa terali besi yang membelenggu umat Islam dalam konteks kehidupan bidang pendidikan, diantaranya adalah *pertama*, tidak menjadikan Ilmu Alam sebagai instrumen bertauhid atau merangsang dan mendorong munculnya perasaan kesadaran dan keyakinan kepada Tuhan, artinya pendidikan Islam tidak mengkaji alam dalam kepentingan penanaman dan penghayatan serta kesadaran akan eksistensi Tuhan (bertauhid). Walaupun itu disadari, akan tetapi secara eksplisit belum berani menyatakan dalam tindakan mengaktualisasi pada rumusan sistem yang mumpuni. Bukankah hal itu mengabaikan anjuran Allah swt.?, bukankah ini sikap pengabaian akan petunjuk Tuhan?. Padahal dalam kesejarahannya selama masa atau periode Makkah, Rasulullah saw menerima wahyu ketika itu bahwa isinya secara umum merupakan ayat-ayat yang berkenaan

²Sayed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Mizan.1994), h. 155.

³*Ibid.*, h. 187.

dengan ajakan untuk mengkaji alam ciptaan Allah swt., karena ketika itu program kerasulan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan mengentaskan ketauhidan.

Dalam banyak kesempatan baik skala nasional juga bertaraf internasional selalu didiskusikan akan berbagai keresahan ini. Banyak diskusi dan temu ilmiah membicarakan keresahan ini termasuk pakar dan praktisi pendidikan tinggi Islam di Indonesia hingga sudah merupakan *commen sens* pada masyarakat akademik bahwa termasuk dalam berbagai kuliah umum, seperti Amin Abdullah sebagai salah satu pakar terkemuka interkoneksi dan integrasi ilmu, juga Imam Suprayogo⁴ salah satu praktisi pendidikan tinggi Islam yang selalu mengkampanyekan dan bercerita hamper dimana saja ada lingkaran temu ramah akademik, katanya: “Terkait dengan bangunan keilmuan, sudah lama saya merenung. Pertanyaan yang selalu mengganggu pikiran saya, adalah mengapa telah muncul sebutan ilmu ke-Islaman hanya sebatas meliputi Ilmu syariat, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tarbiyah, Ilmu Dakwah, dan Ilmu Adab. Sedangkan selain itu dianggap bukan sebagai bagian ilmu ke-Islaman, melainkan ilmu umum. Dengan pembagian itu, pikiran saya merasa terganggu, apalagi jika saya bandingkan dengan isi Alquran yang selama ini saya pahami. Alquran dan juga Hadis Nabi, sepengetahuan saya adalah kitab berisi petunjuk dan penjelasan yang menyeluruh, terkait dengan kehidupan ini. Alquran berbicara tentang Tuhan, penciptaan, manusia, alam semesta, dan juga keselamatan. Tatkala berbicara tentang Tuhan, Alquran memberikan penjelasan tentang siapa Tuhan itu sebenarnya, dan dengan berbagai sifat-sifat-Nya yang mulia. Demikian pula Alquran berbicara tentang penciptaan, baik penciptaan manusia maupun jagat raya ini. Alquran begitu komprehensif tatkala berbicara tentang manusia, melampaui apa yang diperbincangkan oleh ilmu-ilmu sosial, yang meliputi sosiologi, psikologi, sejarah, dan antropologi. Alquran juga berbicara tentang perilaku manusia secara menyeluruh, yang menyangkut qalb, nafs, aql dan jasad. Alquran berbicara pula tentang alam. Tatkala memperkenalkan alam, Alquran berbicara tentang tanah, api, gunung, laut, udara, hujan, air, bulan, matahari, langit, binatang, tumbuh-tumbuhan dan seterusnya. Alquran memberikan penjelasan tentang alam, dalam

⁴Imam Suprayogo, 22 November 2009, Artikel; *Optimalisasi Peran PTAIN dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, www. Imamsuprayogo.com, diakses 2 November 2018.

hal-hal tertentu melampaui temuan-temuan manusia melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logisnya”.

Secara implisit pikiran di atas menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan Islam masih sangat jauh dari prinsip dasar Alquran dan Hadis, termasuk belum menjadikan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dan prototipe yang harus diikuti dalam peraktek pendidikan. Sehingga yang muncul hari ini adalah masih banyaknya bertentangan antara tujuan hidup muslim dengan kenyataan yang dihasilkan pendidikan Islam. Sebagai bagian dari akibat lemahnya usaha menggarap hal-hal yang mendalami alam spritual dan konsekwensi tidak dijadikannya pengkajian alam sebagai media menuju kesadaran spritual. Kelemahan ini memberi peluang terhadap merajalelanya dominasi pikiran pincang sehingga muncul degradasi moral. Dalam istilah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah⁵ menyebabkan munculnya hati yang sakit juga ditegaskan dalam Alquran (Al-Baqarah/2: 10) dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya.

Kedua, tidak dapat kita pungkiri, saat ini banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, hal ini dilihat dari berbagai hal khususnya dimulai dari perumusan visi dan misi lebih pragmatis sereta terukur secara matematis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu yang mampu untuk jadi generasi bekerja meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, masyarakat dan negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Maka sangat ironis ketika ‘gelar-gelar akademik’ dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya biaya pendidikan yang selama ini dikeluarkan akan melahirkan sumber daya manusia yang mampu menuai keuntungan. Target kejaran adalah lihai dalam merekayasa alam sehingga menjadi uang. Karena kehidupan telah terjebak pada kehidupan yang materialistik dan hedonistik.

Keterjebakan ini melanda dan ikut secara terselubung merusak kemuliaan misi pendidikan Islam, sehingga sedemikian pragmatis dan pendidikan diperlakukan sebagai tempat pelatihan dan pengajaran. Seperti komentar Alia

⁵Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018), h. 39.

Machmudia dalam kompasiana⁶ dinyatakan bahwa: “Institusi pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi dewasa ini lebih menekankan bagaimana menciptakan alat produksi (baca: tenaga kerja) dan menyiapkan calon tenaga kerja (proses reproduksi). Globalisasi di dunia pendidikan di Indonesia ini seakan tidak mempunyai kemampuan dan sekularitas untuk melindungi waga negaranya, karena tidak memiliki aspek strategi dan lemahnya legitimasi yang ada”.

Nuansa ini tanpa terkecuali tercium dan ikut terkontaminasi lembaga-lembaga pendidikan Islam, padahal ajaran Islam sangat mementingkan pendidikan yang menyeluruh serta totalitas dalam mengembangkan kualitas insaniah. Islam mendorong agar lahir individu-individu yang beradab serta cerdas dan berintegritas, dengan modal itu akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang beradab dan berkeadaban tinggi. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang tangguh. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dan terasa juga dalam mencapai tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya agar anak didik hidup dengan nilai-nilai keabadian dan keyakinan yang mantap dalam berketuhanan yang temaniopstasi dalam sikap dan perilaku hidup, dengan konsep diniyah dan akhlak mulia seperti terabaikan.

Padahal pantasnya dalam pendidikan Islam, anak didik disamping mendapat ilmu mereka juga akan mendapat keyakinan yang tertanam dalam hati mereka tentang kehebatan Allah, Maha Berkuasanya Allah, Maha Kaya Allah. Ironisnya muncullah yang *ketiga*, tentang nilai keilahian seperti ini sudah dipisahkan dari proses pendidikan yang ada dan tidak terintegrasi dalam seluruh aspek usaha pendidikan, artinya lepas dari kesadaran wujud dan makna pendidikan Islam dan terjebak pada alur pikir yang lebih dangkal dan sederhana walaupun tetap berusaha dan mempertahankan label Islam. Bahkan bukan cuman sebatas itu, pendidikan Islam secara tidak langsung telah terjebak dalam lingkaran mental kapitalisme. Padahal bahaya kapitalisme inilah yang telah menjerat

⁶Alia Machmudia, Pragmatisme Pendidikan di Indonesia, kompasiana.com, Diakses Pada 29 April 2016.

kehidupan global dengan dampak seperti emisi di bumi. (Lihat umpunya kesimpulan Forum KTT PBB tentang Perubahan Iklim (INFCCC) di Kopenhagen, Denmark Desember 2009⁷, yang sudah menyimpulkan bahwa kondisi yang dirasakan saat ini adalah sebagai hasil dari dianutnya paham Kapitalisme itu. Emisi dari negara maju seperti Amerika dan China justru merepotkan kehidupan sejagat, disebabkan manusianya terus menurutkan keinginan sehingga kehidupan bumi terus terancam).

Oleh sebab itu juga, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam institusi pendidikan seyogianya dibangun di atas wahyu yang membimbing kehidupan manusia. Kurikulum yang ada perlu mencerminkan dan memiliki integrasi ilmu dan amal, *fikr* dan *zikir*, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan. Sehingga dunia dikelola bukan untuk penyahutan keinginan apalagi hawa nafsu akan tetapi mengambil hal-hal yang menjadi kebutuhan untuk mengabdikan pada-Nya. Pendidikan Islam mestinya mengutamakan program *tazkiyah nafsiah*, seperti yang dikembangkan oleh Anas Ahmad Karzon⁸, bahwa mengisi jiwa manusia dengan kesadaran dan ketundukan pada *khalik* sebagai pokok pendidikan.

Memang, sudah lama dirasakan, salah satu persoalan besar dalam pendidikan adalah menyangkut penetapan prioritas pendidikan antara jiwa-hati-kesadaran atau otak-pikiran-pengetahuan. Tapi dengan kencangnya paham materialis-sekularistik kecenderungannya mengikuti arus kehidupan global yang didominasi oleh kehidupan yang dangkal yang mengarahkan pikiran pada mengutamakan mengejar pengetahuan yang bersifat pragmatis.

Maka hingga saat ini konsepsi ilmu yaitu terpilahnya atau terjadinya dikotomi bangunan keilmuan dengan pembagian menjadi ilmu agama dan ilmu umum sepertinya belum terinterkoneksi secara baik. Konsekuensi dari pemisahan ilmu ini ketika mana produk pendidikan membentuk dua kelompok ilmuwan, yakni kelompok ilmuwan agamawan dan kelompok ilmuwan umum masih saja terlembaga dan masih sangat sulit mendamaikannya. Kelompok ilmuwan umum menjadikan alam sebagai objek yang dipahami bahkan

⁷<https://www.wwf.or.id>, forum Konverensi Tingkat Tinggi tentang perubahan iklim di Denmark tahun 2009

⁸Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta, Akabar Media, 2015), h. 7

dikembangkan apa adanya sesuai dengan tingkat penguasaan terhadap gejala alam tersebut dan pemanfaatannya sangat dangkal yakni hanya bersifat manipulatif alam untuk kepentingan pragmatis, sedangkan kelompok ilmuwan keagamaan melakukan penelitian terhadap wahyu dengan berbagai ragam metodologi dan penafsiran, dengan sangat melangit sehingga sulit sekali dijangkau dan payah sekali untuk membumi, menyebabkan agama adalah alam langit yang hampir sulit menemukan fungsionalisasinya dalam historitas keduniawian.

Mendamaikan pertentangan dan kokohnya pendirian dua kubu ini sejak kemunculannya yang diistilahkan dengan dikotomi ilmu yang dimulai terjadinya pada abad pertengahan hasilnya belum begitu memuaskan. Setelah ditempuh pertarungan kurang lebih 250 tahun, atau dikenal dengan gerakan Renaissance (abad 15) dan Aufklarung (abad 18), para ilmuwan mendapat kemenangannya. Sejak saat filsafat Barat menjadi sangat antroposentris, terbebas dari ikatan agama atau aqidah dari sistem nilai keadaan makin parah. Para ilmuwan bahkan banyak sekali tidak lagi percaya dengan agama yang dianggap sebagai ajaran “membelenggu” kemajuan ilmu pengetahuan⁹. Kepercayaan terhadap agama luntur karena dianggap tidak mendukung pertumbuhan ilmu dan cara berpikir ilmiah.

Dalam perspektif sejarah, pada saat yang bersamaan kondisi umat Islam telah mengalami kemunduran dan sampai kini sulit bangkit. Kemunduran umat Islam sesungguhnya telah dimulai sejak runtuhnya aliran mu'tazilah yang kemudian berakibat pada cara berpikir umat Islam yang tidak lagi mau menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang mempunyai nilai agama. Hal ini terus terpuruk oleh situasi politik negeri Islam yang tidak menentu, saat ini semakin terlihat betapa porak porandanya kepemimpinan dunia Islam kini, yang berakibat pula pada rapuhnya sistem pendidikan Islam khususnya di negeri berpenduduk mayoritas sehingga terasa mereka seperti pendatang dinegeri sendiri, palingpun ada pendidikan Islam hanya sekedar sub-sistem. Faktor di atas merupakan salah satu sebab ketidak harmonisan dan tumbuhnya jarak kedua bidang pengetahuan tadi.

⁹Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung, Mizan, 2006), h. 135.

Dalam konteks pendidikan, ini artinya proses pengembangan ilmu dan penerapannya dalam bentuk teknologi telah didominasi oleh dorongan hedonistik yang sama sekali kurang memperhatikan makna atau penghayatan terhadap esensi hidup. Sebagai konsekuensi kenyataan itu, tidak jarang kemudian kemajuan iptek di samping mendatangkan dan meningkatkan kesejahteraan materi, menimbulkan dampak negatif yang sangat meresahkan. Dampak negatif itu bukan hanya bersifat fisik (polusi, kerusakan lingkungan, dan lain-lain), tetapi juga bersifat sosial (budaya dan moral atau akhlak). Apalagi dengan berkembangnya ilmu yang merekayasa genetika yang memungkinkan manusia melakukan kloning dan pembuatan “makhluk transgenik.”¹⁰

Berkaitan dengan hal di atas, Prof. Mulyadi Kertanegara pernah menawarkan upaya integrasi ilmu yaitu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum.¹¹ Kata lain yang sangat populer digunakan dalam konteks integrasi ilmu adalah “*Islamisasi ilmu*”. Konsep integrasi ilmu dalam Islam seharusnya disandarkan pada prinsip tauhid, kesadaran keimanan dan kesadaran untuk mengagungkan-Nya. Kalimat tauhid secara konvensional diartikan sebagai “tiada Tuhan selain Allah”, yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dalam usaha pengislamisasian ilmu pengetahuan kita harus meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip-prinsip Tauhid dalam arti epistemologi seluruh ilmu pengetahuan harus dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber pada ke-Esaan Tuhan.

Wawasan dari konsep ini tidak sebatas hanya mengimani terhadap enam rukun iman yang telah baku itu secara substantif. Implikasi pemahamannya akan menghasilkan munculnya telaah ke-Esaan Allah swt. sebagai suatu prinsip yang mengarah pada semua segi kehidupan manusia dan alam semesta sekaligus sebagai pengikat dan pengatur semua realitas. Sebab alam jagat raya sendiri adalah sudah tunduk dan patuh pada Allah, ia Islam dan bertasbih.

Upaya integrasi ilmu ini diharapkan dapat menciptakan suatu produk yang dapat memberikan kesejahteraan bagi hidup manusia, mewujudkan manusia ideal

¹⁰Rekayasa biologikal dengan mencampur baurkan gen yang satu sama lainnya yang berbeda dan asing untuk tujuan pembuatan jenis makhluk lain sifat dan tampilannya (<https://id.m.wikipedia.com>).

¹¹Purwoko, Analisis Artikel Civitas Akademika Universitas Islam Negeri yang Terindex Scopus, Jurnal STAIN Ponorogo, Edisi 1 Mei 2016.

(*ulul albab*) yang selalu berpikir dan berzikir yang digambarkan sebagai insan-insan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dirinya. Ia mencintai Allah dan Rasul di atas segala-galanya, dan basah lidahnya dengan Dzikrullah, serta mendapatkan pencerahan atas kekaguman dan perenungannya mengenai alam semesta ciptaan-Nya¹². Ia secara sadar mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya (akal budi, perasaan, nurani, imajinasi, rohani) serta berusaha untuk meningkatkan kualitas diri, mengakrabkan hubungan antara pribadi, melestarikan lingkungan, mencapai kedalaman rasa keberagamaan, dan menyebarkan kebajikan ke sekitarnya.

Redefenisi Pendidikan

Usaha untuk menjadikan iman atau tauhid sebagai landasan mengembangkan pendidikan, dan juga yang memungkinkan misalnya untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia¹³ sekaligus epistemologi ilmu, maka harus dipahami secara benar tentang makna pendidikan. Sebab pendidikan seperti dalam Islam bukanlah pekerjaan yang alpa dari wujud Tuhan. Sebab pendidikan dalam Islam adalah bagian dari pengembangan sifat dari Allah swt. Untuk menemukan makna pendidikan ini satu persatu dari term yang mewadahi praktek pendidikan perlu dicermati, seperti berikut.

Kata yang digunakan dengan makna pendidikan adalah: Pertama kata *Tarbiyah*, merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Al-Raghib al-Asfahani¹⁴, memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Juga sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap demi setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan.

¹²M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 128.

¹³Tujuan Pendidikan Nasional seperti tertuang dalam pasal 4 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁴Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran* (Beirut: Dar-ALFiqr, tt), h. 186.

Menurut pengertian di atas, *tarbiyah* diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian *tarbiyah* yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya. Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa *tarbiyah* berasal dari *robba-robba* yakni Allah sebagai pencipta, pemelihara. Artinya proses *tarbiyah* sangat terikat bahkan bagian dari wilayah *robba*. Sehingga *tarbiyah* adalah proses perpanjangan wilayah kekuasaan Tuhan untuk dimanipulasi dalam praktek nyata kehidupan bidang pendidikan yakni membantu manusia lain agar tumbuh secara bertahap untuk menuju kesempurnaan. Kesempurnaan disini adalah untuk menuju kualitas manusia yang dikehendaki dan ditetapkan oleh sang pencipta. Sehingga menuntut setiap pelaku *tarbiyah* untuk mensifati kawasan *murobbiyah-Nya*.

Ta'lim, secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari '*alama-yu'alimuta'liman*'), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal¹⁵, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju ; dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat (an-Nahl ayat 78), "*dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*". Sama dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim* punya hubungan dengan '*alama-'alim* yakni sang maha mengetahui yakni *al-'alim* sebagai salah satu nama-nama Tuhan (*asmaul husna*).

Secara tersurat dan tersirat bahwa makna '*alama-'alim*, adalah sang pemilik ilmu. Maka proses menilmuan orang lain, dituntut kesadaran bahwa sesungguhnya pemilik ilmu itu adalah Allah swt. Dan ini tegas bila ditelusuri firman Allah pada surat Al-'Alaq: 4 dan Al-Baqrah: 30. Sangat tegas disebutkan

¹⁵Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), h. 23.

bahwa Allah sebagai guru utama manusia. Sehingga disimpulkan bahwa Dialah guru yang hakiki bagi manusia dan manusia sangat tergantung kepada-Nya khususnya dalam urusan ilmu pengetahuan.

Ta'dib, merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas¹⁶ kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaannya. Definisi ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh sebab itu menurut Sayed An-Nuquib Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

Istilah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* dapatlah diambil suatu pemahaman. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

¹⁶Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung, Mizan, 1994), h. 10.

Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sehingga dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya” (*perfect man*), sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik. Artinya dalam implementasi esensinya ketiga kata ini tidaklah dapat terpisahkan dan harus sinergis untuk mewujudkan manusia yang memiliki pemahaman hidup dan beraktivitas sesuai tujuan penciptaannya yakni Syahadah Kepada Allah (al-A'raf: 72), fungsi penciptaannya yakni sebagai Pengabdian pada-Nya (al-Zhariaat: 56) dan tugas penciptaannya sebagai *Khalifatullah fil ardhi* (Al-Baqarah: 30).¹⁷

Sebagai tujuan penciptaan, bahwa manusia muncul di bumi Allah ini adalah untuk mengaktualisasi syahadahnya yang diikrarkan pada masa azali, ketika itu semua manusia berikrar bahwa Allah sebagai Tuhan pencipta, pendidik dan pemelihara. Dengan demikian hidup duniawi ini adalah sebagai media untuk memperkokoh ikrar itu sehingga tidak dalam ucapan belaka, akan tetapi teryakini dengan baik melalui pembuktian yang empirik dan objektif bahwa Allah itu sangat agung dan perkasa.

Maka dalam konteks pendidikan secara epistemologis dan metodologis pemahaman bahwa pendidikan diselenggarakan adalah dalam tujuan mengawal terwujudnya syahadat Tauhid yang berkualitas dan bersarang pada keyakinan *qolbiah* dengan dukungan ilmu. Sehingga alam sebagai sebuah keharusan yang dikaji dalam pendidikan Islam menjadi sebuah instrumen pementapan Tauhid. Sebab alam akan dijadikan sebagai tafsir kebenaran dari wahyu, sumber motivasi dan inspirasi menuju pemahaman Tuhan. Dari sisi inilah pendidikan sains (ilmu alam) itu berfungsi sebagai jembatan tauhid. Dan pendidikan itu dilakukan tidak bisa lepas dari pusaran kesadaran bahwa Tuhan sebagai pengayom dan memiliki lautan kasih sayang, punya 'ilmu karena maha 'alim dan pembentuk kepribadian sebab Ia adalah pemilik kebenaran. Baru kemudian diwujudkan pula tujuan praktisnya yakni alam sebagai mitra hidup manusia menuju tatanan peradaban

¹⁷Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), h. 48.

yang anggun dan harmonis. Karena alam secara sengaja sudah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia seperti digambarkan pada surat Ibrahim: 32-34.

Tauhid Sebagai Ikatan Transenden

Dalam sejarahnya awalnya dunia Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu umum dan agama, bahkan seperti yang disampaikan di atas, bahwa mempelajari alam merupakan wadah dalam penyempurnaan iman. Maka dunia pendidikan benar-benar berdasarkan pada konsep tauhid yakni keutuhan pendidikan dalam artian tidak berpisahnya antara kajian wahyu dengan alam. Sebab keduanya mustahil dapat dipisahkan, sebab yang satu adalah kalam Ilahi sedang yang lainnya sebagai perbuatan (karya)-Nya. Saat awal Islam hingga beberpa dekade setelahnya bahwa kaum muslimin dimanapun sangat kental ukhuwahnya karena masih terikat pada sebuah visi dan misi hidup dan kental ikatan transendentalnya. Adalah tauhid yang menjadi dasar hidupnya. Dengan itu seluruh aktivitas hidup adalah penyembahan pada-Nya, sedangkan ilmu menjadi landasan pijak akal dalam memberi energi baru untuk lebih mengagumi Tuhan. Sebab tujuan awal berilmu pengetahuan adalah sebuah proses pembuktian akan keberadaan sang pencipta untuk diimani dan ditempatkan dengan sepenuh hati sebagai sosok sembah.

Karena dengan tauhid dan keimanan yang kokoh, bukan saja Tuhan makin dikagumi, tetapi jiwa-jiwa yang tersucikan oleh hakekat iman dengan sendirinya tertautkan. Maka contoh yang kontras adalah keberhasilan rasulullah berhijrah ke Madinah dalam mempersatukan umat, sebagai sebuah keberhasilan pendidikan atau lazimnya disebut dakwah. Kata Hijrah berarti¹⁸, “pemutusan hubungan. Orang-orang yang bergabung dengan komunitas di Madinah meninggalkan ikatan kesukuan dan menerima kelompok baru ini sebagai ikatan transendental ia merupakan sebuah proyek sosial yang bersifat ibadah dan berdimensi epik”. Dalam konteks kajian ini, disaat tauhid menjadi pengikat dan energi, maka kelompok besar saja seperti bangsa Madinah dapat dipersatukan tentu wilayah pendidikan yang lebih kecil sangat mungkin dilakukan.

¹⁸Tamim Ansyari, *Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009), h. 61.

Akan tetapi sangat disayangkan setelah terjadi perseteruan kalangan filosof muslim, khususnya antara al-Gazali dengan Ibn Rusyd, justru pada dekade berikutnya muncullah dikhotomi ilmu, dan pendidikanpun menjadi terpecah orientasinya sehingga pada gilirannya dunia Islam menjadi sangat melenceng dari tuntunan Alquran dan Hadis Rasul dan dikenallah istilah Sekolah Agama dengan Sekolah Umum dengan masing-masing kurikulumnya. Uraian di bawah ini menggambarkan ketika umat Islam merespon pikiran yang muncul pada awal kemunduran Islam begitu saja tanpa ada usaha kritisasi dan antitesa terhadap tesis-tesis yang belum tentu baik kedepannya. Akibatnya adalah terpolarisasinya Ilmu kedalam dua bidang yang satu sama lain pada akhirnya tidak saling berhubungan, pembidangan itu adalah Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Penjelasan tentang ini sudah diulas secara luas oleh Abuddin Nata¹⁹, secara umum pembagian itu adalah *Ilmu naqli* (agama) terdiri dari:

- a. Tafsir dan Hadis;
- b. Fiqih;
- c. Tafsir ayat mutasyabihat;
- d. Kalam;
- e. Tasawuf;
- f. Tabir mimpi;

Sedang kategori ilmu-ilmu umum adalah

- a. Matematika, yang terdiri dari aritmetika, geometri, astronomi, dan aksiologi logika;
- b. Fisika, atau ilmu alam, yang terdiri kedokteran, metereologi, neurologi, kimia;
- c. Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika meliputi: pengetahuan tentang esensi, sifat, pengetahuan tentang substansi sederhana, yaitu intelegensi.

Secara global ilmu umum dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Jika objek kajiannya adalah alam jagat raya, seperti langit, bumi serta segala isi yang ada diantara keduanya, yakni matahari, bulan-bintang,

¹⁹Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan IlmuUmum* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 80.

- tumbuh-tumbuhan, binatang, air, api, udara, batu-batuan dan sebagainya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen di laboratorium, pengukuran, penimbangan dan sebagainya maka yang dihasilkannya adalah ilmu alam (*natural sciences*), seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi dan lain sebagainya.
- b. Jika objek kajiannya perilaku sosial dalam segala aspeknya, baik perilaku politik, perilaku ekonomi, perilaku budaya, perilaku agama, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sosial, seperti wawancara, observasi, maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu budaya, sosiologi, antropologi dan sebagainya.
 - c. Jika objek kajiannya adalah akal pikiran atau pemikiran yang mendalam dengan menggunakan logika terbimbing yang dihasilkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu humaniora.

Bahkan dalam telaah Abuddin Nata²⁰ al-Gazali membagi Ilmu terhadap dua kategori yakni Ilmu tercela dan Ilmu terpuji, sementara jenis yang kedua dibagi pula kedalam dua tingkatan dalam konteks mempelajarinya, yakni Ilmu Fardhu ‘Ain dan Ilmu Fardhu Kifayah.

Dari pikiran al-Gazali ini, bisa jadi cocok pada zamannya, sebab pikiran beliau itu muncul pasti bertujuan untuk merespon kecendrungan pemikiran intelektual ketika itu yang cukup dominan dalam meminati hal-hal yang bersifat rasional, sehingga perdebatan dan polemik filosof, khususnya koreksi beliau terhadap Ibn Rusyd lewat *Tahafut al-falasifah* adalah sesuatu yang sangat normal dan kemestian. Hanya letak persoalannya adalah kelemahan dunia Islam meresponnya secara proporsional yang sampai saat ini nyaris belum muncul sintesis dari dua pola pemikiran yang satu sama lain punya jarak yang sangat jauh. Sehingga pengikut rasionalis mengejewantah dalam alam rasionalisme dengan mendewakan akal, dan yang mengutamakan dominasi agama (spiritual) mengeristal menjadi tasauf (misticisme). Padahal kedua pola ini adalah dua sejoli

²⁰*Ibid.*, h. 88.

atau sepasang bentuk berpikir yang harus tetap bersinerjis. Pemisahannya adalah sebuah malapetaka.

Dalam penjelasan lain: “Perdebatan itu muncul antara lain adalah persoalan pembahasan kausalitas, ketika mana para filosof saat itu bersikukuh melihat sistem perjalanan alam selalu diliputi oleh hukum sebab akibat, sehingga peran Tuhan tidak dijelaskan tentang posisi dan dimana tempatnya. Membuat Gazali merespon keras dengan pandangannya bahwa Tuhanlah yang menjadi penyebab. Konsekwensi dari perbedaan ini pada saatnya akan melahirkan pola baru yakni rasionalisme-materialisme di barat sebagai pengaruh Andalusia dan spritualisme-sufisme-thariqat di Timur. Akibatnya kehidupan di barat melepaskan diri dari ikatan yang bersifat transendental bahkan atheis sementara di timur terjebak pada pengabaian kehidupan duniawi akibat kejumudan. Bahkan Gazali dituduh sebagai pembunuh semangat belajar filsafat. “Sejak masanya, filsafat berbasis Yunani kehilangan tenaga dan minat kaum muslimin dalam ilmu pengetahuanpun karam”²¹.

Oleh karena itu epistemologi integralistik sangat dibutuhkan dan harus dikembalikan pada habitat yang sebenarnya. Peraktisnya adalah secara aksiologis pengetahuan alam bukan sekedar pelajaran untuk mengenal alam sehingga dapat dikelola dan diambil manfaatnya, akan tetapi lebih pokok lagi pengetahuan alam adalah menjadi dalil aqli dalam mengenal Allah untuk mewujudkan tauhid yang benar. Maka dalam konteks ini kajian agama dan alam dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini tidaklah tepat bila ada kategori fardhu ‘ain dan kifayah yang satu sama lain berjauhan, sebab bila ia dikategorikan seperti itu akan memunculkan jarak yang akhirnya saling membelakangi, itu akan bertentangan dengan prinsip tauhid. Kebutuhan dalam konteks ini adalah pemahaman yang terbangun untuk melihat kajian agama dan alam adalah dua sisi mata uang yang sudah menjadi pasangan yang satu dengan lainnya tidak mungkin terpisahkan. Teks ajaran butuh pembuktian di alam, dan kajian akliah tentang alam butuh petunjuk syari’ah. Inilah yang harus dibangun dalam pendidikan Islam dengan prinsip *Tauhid Pendidikan*.

²¹Tamim Ansyari, *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), h. 195.

Konsep ilmu dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang paling prinsipil untuk ditangani. Karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spritual. Konsekwensinya perlu mendefinisikan ilmu dalam kaitannya dengan realitas spritual manusia. Artinya ilmu bukan bebas nilai, akan tetapi ilmu sarat dengan kesadaran nilai. Dan Al-Attas melihat saluran atau jendela pengetahuan manusia termasuk intuisi (*ilham*) dan berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*) disamping temuan panca indra dan akal sehat, sehingga menurut beliau pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spritual manusia. Dalam kaitan ini, keberadaan Allah sebagai pemilik ilmu atau kawasan ilmu itu sendiri, bukan saja dijadikan sebagai objek kajian, akan tetapi Allah juga bagian yang melekat yang meneteskan ilmu.

Bila lebih jauh ditelusuri tentang manusia dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, kenyataannya setiap manusia punya bekal yang amat lengkap diciptakan yang maha agung itu, hanya kadang manusia sering terpeleset pada suatu cara pandang dalam hidup sehingga adanya perbedaan jenis cenderung menjadi sumber pertentangan, padahal sikap seperti itu sangat tidak sejalan dengan watak dasar ajaran Islam. Uraian pikiran dari Erbe Sentanu²² patut menjadi masukan penting, bahwa Tuntunan bijak dan falsafah hidup yang diturunkan sejak dahulu selalu mengatakan bahwa alam semesta beserta isinya berasal dari satu sumber energi abadi yang kekal dan menyeluruh. Sumber ini memiliki kekuatan, kecerdasan dan kesadaran yang tak terbatas dengan sifat alamiahnya yang bijak, penuh kedamaian, kasih sayang, kebahagiaan, dan maha lengkap-sempurna. Manusia diciptakan oleh sumber yang satu ini pula, untuk memahami serta mengalami kembali hakekat per-satu-an maupun ke-satu-an sambil menikmati keanekaragaman sebagai tujuan hakiki hidupnya.

²²Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 60-61.

Diseberang penjelasan Sentanu ini dapat dilihat dan ditangkap realitas alam yakni diciptakan Tuhan dengan sifat berketundukan pada titah Tuhan dan alam semesta ini hidup dengan mengikuiti rel dan jalan sesuai garisan Tuhan. Bukankah maknanya bahwa alam ini memang tunduk dan patuh pada Tuhan?. Sangat nyata Allah swt menjelaskan ini dalam al-quran pada surah (Al-Isra': 44), alam menyerah pada Alah (Ali Imran: 83), alam memuji Allah (Al-Hadid: 1), alam menyerah pada Allah (dengan kesimpulan seluruh alam mulai langit hingga bumi dan segala pengisinya bertasbih, memuji atau tunduk, ikut serta berkehidupan sesuai garisan Tuhan. Maka tidak ada alasan untuk menolak perkataan bahwa seluruh alam adalah Islam.

Selanjutnya Sentanu memberi gambaran tentang manusia bahwa Tuhan menganugerahi dua otak, yakni kiri dan kanan. Satu dan lainnya punya kemampuan dan fungsi tersendiri. Manakala potensi itu digunakan tidak sinerjis, yang kiri jalan sendiri dan lainnya juga demikian, maka muncullah kekacauan dalam diri orang dimaksud. Oleh karena itu perbedaan kemampuan otak kiri dan kanan bukan untuk dipisahkan, akan tetapi kenyataannya kiri dan kanan harus disinergiskan untuk sebuah prestasi gemilang manusia. Nurhalim Shahih seorang ahli Biokimia, sebagaimana dikutip Sentanu²³ bahwa menurutnya: Tingkat kemampuan berpikir logis dan tingkat kemampuan berperasaan bervariasi antar individu dan manusia yang dapat mencapai keseimbangan antara keduanya akan berhasil hidup dunia dan akhirat.

Dalam perspektif ini, aktualisasi diri menjadi sesuatu yang sangat penting dalam tujuan pendidikan Islam, hanya saja perlu dibedakan bahwa aktualisasi diri disini tidak sama dengan pandangan barat yang hanya terpusat pada pandangan fisik belaka, akan tetapi aktualisasi diri disini seperti yang digambarkan al-Attas, bermakna penyadaran terhadap tujuan utama dari penciptaannya, fitrahnya, yang pada akhirnya, mengetahui dan mengaku Tuhan sebagai pencipta, dan mengatur kehidupannya sebagai *khalifatullah*, dengan penuh hikmah keberanian, kesabaran dan keadilan.²⁴

²³*Ibid.*, h. 64-66.

²⁴Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 283.

Dengan pandangan ini, semakin nyata bahwa manusia dengan dasar fitrahnya, bukan saja akal dan pisik yang dikembangkan dalam alam pendidikan akan tetapi berdasarkan pendekatan Tauhid atau prinsip ke-satu-an itu, juga harus sekaligus unsur ruhaniah-spritual yang memiliki kemampuan menyadari itu harus mengikat pertumbuhan akal dan pisik. Sebab esensi fitrah manusia adalah ia lahir kebumi merupakan makhluk yang membawa potensi ke-Islam-an kian, yakni kesadaran dan ketundukan pada Allah, dengan sebuah ungkapan komitmen (*syahadah*) yang bersifat laten seperti disinggung di atas (Al-A'raf: 72).

Pikiran inilah yang mesti dituangkan dalam kurikulum pendidikan, dan untuk kasus Indonesia bahwa kehadiran Universitas Islam merupakan pengewajantahan dari paradigma di atas. Transformasi IAIN ke UIN (Institut ke Universitas) pasti menimbulkan banyak problem system pikir, paradigm dan epistemologi ilmu yang akan dibangun, dan mesti segera dicarikan jalan keluarnya. Problem tersebut pada dasarnya bermuara pada adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama di satu pihak, dengan ilmu umum, serta lepasnya ikatan transendenal dari usha pendidikan. Dalam sistem keilmuan modern, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum telah sampai pada taraf penolakan keabsahan pembuktian keilmuan masing-masing. Dikotomi di atas, khususnya bagi kita masyarakat Indonesia menimbulkan kesan yang keliru bahwa hanya ilmu agama yang diposisikan sebagai ilmu-ilmu agama atau ilmu yang memiliki nilai religius, sedangkan sains (ilmu alam dan umum) lainnya sepenuhnya profane yang sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Problem lain dari dikotomi seperti itu adalah timbulnya kesenjangan tentang sumber Ilmu. Para pendukung ilmu agama hanya menganggap sah dengan sumber-sumber Ilahi, sedangkan ilmuwan sekuler menganggap sah hanya informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi. Dikotomi yang ketat di antara dua kelompok ilmu itu juga telah menimbulkan perbedaan pendapat tentang entitas apa saja yang bisa dipandang sebagai objek yang sah dari ilmu. Demikian juga dikotomi tersebut telah menimbulkan disintegrasi klasifikasi ilmu. Sains cenderung hanya memfokuskan diri hanya pada cabang ilmu fisika, sementara banyak sarjana Muslim seperti al-Ghazali cenderung memberi penekanan yang lebih kuat pada ilmu-ilmu agama.

Dikotomi ini juga telah menimbulkan problem dalam bidang metode

ilmiah. Sains modern menggunakan hanya metode observasi, sedangkan sistem keilmuan Islam, dengan keyakinannya pada entitas-entitas ghaib, mau tak mau harus menggunakan metode ilmiah yang lain.

Sangat penting menghidupkan epistemologi Islami sebagai manhaj atau jalan memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, universitas misalnya haruslah mengembangkan sebuah epistemologi yang Islami, bila tidak demikian maka pasti tidak ada perbedaan belajar di Universitas dibawah Kemenristek Dikti (PTU) dengan di Kementerian Agama (PTKIN) dan persoalan ini pasti menjadi sesuatu yang ganjil bahkan aneh, maka untuk tidak menjadi bahan pertanyaan kalangan stakeholder maka Universitas Islam sangat dibuthkan untuk memberi jawaban dengan munculnya epistemologi itu. Bahkan belajar di Universitas Islam harus sudah memiliki basis metodologis berpikir dan strategi pembelajaran yang khas sehingga keterpisahan agama dan umum terpadu dalam kenyataannya. Hingga benar-benar kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi pembawa rahmat, karena sejuk dengan munculnya prinsip kesadaran sebagai landasan untuk langkah berikut dalam memahami keilmuan yang akan dirangkai dengan sendirinya bentuk karya amaliyah yang benar-benar khas dan mendamaikan bagi kehidupan seluruh pengisi jagat. Sebab ayat al-quran pada al-Mujadilah ayat 71, bahwa hidup ini bisa berkelas dapat wujud dengan tiga hal yaitu: berkesadaran tinggi, menguasai ilmu dan ragam amaliyah atau pengabdian diri. Ini adalah prinsip hidup Islam dan ia harus berbasis Iman atau Tauhid.

Dalam perspektif tauhid, bahwa manhaj hidup muslim tidak lari dari terwujudnya status pengabdian/amal saleh (Al-Zariat: 56 dan Al-Ashr: 3) baik yang khusus (*mahdhoh*) maupun umum (*mu'amalah*) dan peran *khalihatullah fil Ardh* (Al-Baqaroh: 30) yakni mewujudkan kemakmuran di bumi, wujud pengabdian serta *khalifah* adalah sebagai aktualisasi tauhid pada dimensi ubudiyah, dan torehan amal sosial yang diperankan dengan membawa maslahat dalam kehidupan nyata secara bersama serta persiapan akhirat. Maka untuk kepentingan tercapainya target ini, posisi pendidikan menjadi strategis sebagai instrumen pencapaian manhaj di atas. Oleh karena itu segala usaha pendidikan harus berorientasi atas keperluan *manhaj* hidup ini.

Seperti diungkapkan di atas bahwa surah Al-'Alaq panduan dalam menuangkan sistem pendidikan yang baik sebab pendidikanlah yang mesti menjadi instrumen untuk mencapai manhaj tadi. Menuju perwujudan opsesi itu, pertama, harus menjadi visi (mimpi) dan komitmen (ikrar) bersama dan dijunjung tinggi tanpa kecuali. Kedua segala nilai dan etiknya mesti diaktualisasikan (nilai pengikat) secara jama'ah. Bila tidak demikian maka akan muncul pandangan dan penyikapan ganda, sehingga dikotomik lagi.

Dalam sejarahnya perspektif ini sudah diletakkan pada awal turunnya Islam. Surah Al-'Alaq, menegaskan kata "*iqra*" (pemahamannya bisa ta'lim-pembelajaran) bacalah, belajarlah, menelitilah dll, dengan "*bismi rabbik*" (mengagungkan Allah dalam proses penunjukan hati bisa bermakna *tarbiyah*). Hingga kalimat "*allazhi khalaq*" bermuatan menyadarkan bahwa Dia sang Pencipta/pemilik/penguasa/penggenggam kehidupan termasuk pemilik ilmu pengetahuan. (mengandung kesadaran spritualitas dalam makna ikatan transendental).

Bila dihayati secara mendalam, sejak awal ayat ini telah menuntun Nabi Muhammad Saw dalam kepentingan transformasi dari alam kejahiliyaan menuju keimanan dan ketaqwaan (*ila-annur*) adalah rangkaian dari usaha *iqra/ta'lim* yang dipadu dengan *tarbiyah (bismi rabbik)* yakni menyadarkan jiwa/ruhani dengan meresapi siapa diri yang mesti bergantung pada Khaliq (*allazdi khalq/maha kreatif dan dedikatif*). Inilah yang dilakukan Rasul mendidik ummat hingga pengaruhnya dapat membentuk masyarakat madani seperti pada zaman sahabat/Khulafaur Rasyidin hingga era kejayaan, dengan bangunan pengetahuan dalam kesadaran spritualitas, sehingga sinar dan transformasi yang dilakukan tanpa pamrih, sehingga ajaran Islam sudah sampai ke seantero bumi sebagai implementasi didikan Rasulullah pada 40 Sahabat yang dimulai dari *Dar Al-arqam*.

Pola Pendidikan yang dilakukan Rasul adalah memadukan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*. Sebab kalau pendekatannya hanya *ta'lim* secara sempit justru apa yang dilakukan Barat dengan capaiannya adalah hasil dari semangat belajar yang tinggi seperti kandungan *Iqra/ta'lim*, akan tetapi peradabannya tidak mengandung

keberkahan malah menjurus pada kerusakan akibat tidak diiringi kerja *tarbiyah* dalam arti menyadarkan dan menumbuhkan keimanan yang baik.

Ta'lim secara sederhana bisa dipahami sebagai usaha transfer ilmu pengetahuan dan hanya melahirkan kecerdasan tapi bisa jadi culas dan korup karena jiwanya sepi dalam berkesadaran karena tidak terikat nilai transendental. Tapi bila diintegrasikan dengan semangat *tarbiyah* akan berproses dengan sendirinya *bismirabbikallazhi khalaq* yakni penanaman iman, kesadaran diri dan penempatan diri (pengembangan dan perawatan jiwa). Nuansa ini bisa diwujudkan bila secara dini bahwa usaha menanamkan kesadaran ini diutamakan sekaligus bisa berbarengan dalam proses berikutnya bila materi atau muatan pengajaran terkoneksi sehingga telaah alam dilandasi dengan kawalan wahyu, dalam bingkai kesadaran bahwa seluruh alam adalah Islam (patuh) pada Allah dan dalam kepatuhan merekalah alam bisa dipahami, diteliti dan diangkat jadi teori ilmu alam, sebab bila mereka tidak Islam (tidak patuh) pada Allah maka alam pasti liar dan tidak bisa dipelajari dan diteorikan. Juga bila alam tidak dikendalikan oleh satu kekuatan penguasa (Allah sebagai Khalik) maka kebijakan pasti bisa ganda. Sehingga tercapai kecerdasan sekaligus kesadaran dengan menjunjung tinggi nilai ihsan atau berintegritas.

Indonesia yang mayoritas muslim, secara factual butuh penyelamat. Kita lihat contoh saat menteri riset, teknologi dan pendidikan tinggi pada akhir bulan November 2018,²⁵ mencoba berkoordinasi dengan pihak KPK sebagai lembaga anti suap ini untuk mewujudkan sadar akan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. Padahal mestinya bangsa ini bisa menggunakan miliknya sendiri sebagai pencegah sekaligus anti korupsi yakni sadar akan ajaran Tuhan sehingga muncul kesadaran pengawasan melekat (yakni tidak luputnya hidup ini dari pantauan Allah) yakni pengawasan malaikat.

Di samping menyadari terminologi Khalik di atas, makna yang lebih jauh dari term ini bahwa secara implisit adalah sang maha kreatif dan pemilik semua makhluk, termasuk ilmu pengetahuan itu dan sekaligus sebagai perbuatannya bagian sifat, zat dan asmanya. Dia Maha Guru manusia dan Kalam Allah itu (Kitab-

²⁵TV One, siaran 27 November 2018, disaksikan pada jam 6.35

wahyu bacaan) dan Alam (*Af'al Allah*) adalah dua alamat yang harus dikunjungi manusia untuk dipahami menuju paham akan Allah serta khazanah ilmu.

Dalam perspektif epistemologis, alam dan wahyu tidak mungkin dipisahkan, sebab alam adalah cerminan maha kreatifnya Allah, sedangkan wahyu adalah petuah sang khaliq atau sistem hidup untuk tinggal di alam. Maka memahami alam adalah satu aspek keharusan sebab manusia bertempat tinggal di dalamnya. Secara axiologis, disamping memahami alam untuk tujuan praktis dan keperluan pragmatismenya, alam juga sebagai bukti bahwa Allah itu ada dan memiliki kekuasaan mutlak terhadap alam. Atas alasan inilah maka dalam dunia pendidikan pikiran dan kesadaran peserta belajar mesti diarahkan untuk memahami perspektif ini, sehingga mengkaji alam adalah bagian penting dalam memperkenalkan hakekat Allah sang Khaliq. Disamping itu, wahyu ketika didalami, sangat banyak kandungannya tentang penjelasan alam, serta banyak memberi dorongan dan bahan inspirasi untuk menguak alam, dan memberi gambaran bahwa wahyu dan alam bagaikan mata uang bahwa bagaian sisi yang satu menguatkan sisi yang lain dan mustahil untuk dipisahkan.

Pemisahan dari kedua kelompok ilmu tersebut saat ini, mesti di atasi dengan menemukan basis integrasi yang sama antara ilmu-ilmu umum dan agama. Dan basis integrasi itu bisa ditemukan dalam kenyataan bahwa baik ilmu agama maupun ilmu umum sama-sama mengkaji ayat-ayat Allah. Ilmu agama adalah ayat-ayat Allah bersifat takwili, sedangkan ilmu umum merupakan ayat-ayat kauni.

Penjelasan Mulyadi; keduanya haruslah disatukan, kecenderungannya yang kuat pada positivisme, sains modern hanya mengakui objek-objek empiris, dan menolak semua semua entitas non-fisik sebagai objek sah ilmu pengetahuan. Dalam tradisi ilmiah Islam, bukan hanya objek-objek empiris (mahsusat) yang diakui status ontologisnya, tetapi juga objek-objek non-empiris (*ma'qulat*) dan *ma'rifat*, sehingga sebuah sistem epistemologi yang integral sangat mungkin dibangun. Integrasi kedua bidang tersebut hanya mungkin tercipta dalam sistem epistemologi yang mengakui status ontologis objek-objek fisik dan non-fisik. Padahal dalam tradisi ilmiah Islam, ketiga macam objek tersebut telah menghasilkan berbagai bidang ilmiah yang integral: fisik, matematik, metafisik

dan mistis. Sementara untuk wilayah sumber Ilmu tetap Allah sebagai pemilik, maka perlu mempertimbangkan bahwa: Ketika sains modern membatasi objek-objeknya hanya pada entitas-entitas fisik, maka sumber atau alat utama yang mereka pakai untuk memperoleh ilmu adalah indera (sense perception). Akan tetapi karena sarjana-sarjana muslim percaya bukan hanya pada objek-objek fisik, tapi juga objek non-fisik, maka mereka telah mengafirmasi sumber lain dari ilmu yaitu akal, intuisi dan wahyu. Demikian paparan Mulyadi.²⁶

Dari pemikiran di atas, maka universitas Islam adalah sebuah jawaban bagi krisis kehidupan yang makin kompleks, sebab sangat dirasakan bahwa berbagai persoalan yang muncul akhir-akhir ini tidak lain dikarenakan manusia melupakan Tuhan dalam mendekati dan memanfaatkan alam dengan melalui pengembangan sains dan teknologi, maka tidak ada jalan lain kecuali menuju upaya mengintegrasikan ilmu dengan wahyu dalam sebuah bangunan keilmuan.

Maka pantas jika Prof. Dr. Imam Suprayogo dalam sebuah perbincangan (Republika, 13-12-2009), mengatakan bahwa: "Pemerintah nampaknya masih melihat Islam dari sisi agama saja. Padahal di Al-Quran jelas ditegaskan bahwa kita sebagai manusia wajib mengembangkan ilmu pengetahuan tegas Imam."²⁷

Bila ingin menjadikan pendidikan sebagai solusi peradaban kini, seluruh lembaga pendidikan perlu melakukan apa yang dilaksanakan Rasulullah saw, seperti dijelaskan pada (Q.S. Al-Jumah: 1). Intinya adalah pahami al-Quran secara mendalam (*yatlu 'alaihim ayatuhu*), bentuk kepribadian mereka dengan keimanan yang kuat serta ketaqwaan yang tinggi, dengan kesucian jiwa (*tazkiyah nafsiyah*) dan sinaran cahaya al-Quran maka ilmu akan mudah diperoleh (bertaqwalah agar diberi Allah pengajaran). Ini ditegaskan pada (Q.S. Al-Baqarah: 282). Bahkan Nasaruddin Umar memberi pandangan bahwa : orang yang tidak dapat mengakses langsung ilmu pengetahuan dari-Nya, tidak akan menjadi pandai, karena kepandaian itu dari Allah swt.²⁸

²⁶Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), h. 15.

²⁷Imam Suprayogo, *Studi Keislaman Kurang Peminat*, dalam Harian Repulika, tanggal 06 Mei 2009.

²⁸Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Raeaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 52.

Keinginan ini tentu tidaklah didasarkan pada sebuah ambisi rendahan, akan tetapi merupakan buah pikiran yang amat logis dan bijaksana, bahwa dengan jalan membenahi pendidikan yang bernuansa dikhotomik inilah kerisis kemanusiaan dapat diselamatkan, sebab krisis multidimensional berawal dari rapuhnya dunia pendidikan, maka penyelsaiannya adalah merekonstruksi pendidikan untuk kembali pada Alquran.

Kesimpulan

Tulisan ini berkesimpulan bahwa krisis kemanusiaan dan ekologis saat ini berpangkal dari bergesernya paradigma dan epistemologi pendidikan yang digerakkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan teknologi sehingga muncul rekayasa sosial dalam wujud kemodrenan (globalisasi-internetisasi). Karena dasar falsafahnya mengabaikan dimensi spritual maka pendidikan dan peradaban manusia menjadi cenderung materialisme dan meniadakan kehadiran Tuhan dalam proses peradaban itu. Padahal awal Islam dengan wahyu sucinya telah menggariskan bahwa untuk mengenal Tuhan dan bisa dekat dengan-Nya haruslah dibantu alat yang disebut ilmu pengetahuan. Iqra dalam surah Al-‘Alaq menjadi sebuah landasan paradigmatis dalam menumbuhkan iman yang haqiqi. Paling tidak ayat ini memberi pemahaman bahwa ilmu dipelajari adalah untuk tujuan mengenal Allah dan sekaligus dalam tujuan praktis dan pragmatis manusia yakni mengambil manfaat dari potensi alam, yakni untuk mewujudkan hidupnya yang layak, ini bisa disebut gerakan mentauhidkan

Dengan konsep Tauhid Pendidikan, maka landasan epistemologis dan aksiologis keilmuan dan merumuskan sistem dalam melahirkan manusia menjadi *abdullah* dengan tugas *khalifatullah* memungkinkan adanya, sebab sudah diawali dengan terkondisinya kesesuaian antara lahan tempat tumbuh dengan hasil yang dicita-citakan. Dalam pengertian keluar dari sistem *sekularisme* menuju filsafat *integralisme*. Karena sistem *sekularisme* itu tetap saja akan melahirkan manusia yang *split-personaliti* dan hanya dengan sistem *integralisme* itulah memungkinkan muncul manusia seutuhnya. Untuk itu dunia pendidikan Islam, harus kembali pada Alquran, yakni melekat kesadaran transendental.

Untuk lembaga pendidikan kini, khususnya lembaga pendidikan Islam, basis kesadaran dan menyemai pemahaman dan pembentuk jiwa tauhidi harus menjadi hal yang pertama dilakukan, siswa dan mahasiswa harus digodok untuk dekat dengan Alquran. Mereka mesti paham siapa Allah bagi dirinya, siapa dirinya dihadapan Allah, serta apa mereka disisi manusia dan alam. Sedangkan ilmu baik berobjek wahyu juga berpusat alam adalah milik dan dalam kendali Khalik dan ia dipelajari adalah untuk tujuan tauhidi disamping membentuk pemahaman yang memfasilitasi (mobilitas) mewujudkan hidup yang baik. Inilah hakekat transendental pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran*. Beirut: Dar-AlFiqr, tt.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung, Mizan, 1994.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Ansyari, Tamim. *Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- _____. *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Tibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018.
- <https://www.wwf.or.id>, forum Konverensi Tingkat Tinggi tentang perubahan iklim di Denmark tahun 2009.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta, Akabar Media. 2015.
- Machmudia, Alia. Pragmatisme Pendidikan di Indonesia, kompasiana.com, Diakses Pada 29 April 2016.

- Nasr, Sayed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Mizan. 1994.
- Nata, Abudin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Purwoko. Analisis Artikel Civitas Akademika Universitas Islam Negeri yang Terindex Scopus, Jurnal STAIN Ponorogo, Edisi 1 Mei 2016.
- Suprayogo, Imam. Artikel 22 November 2009: *Optimalisasi Peran PTAIN dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, www. Imamsuprayogo.com, diakses 2 November 2018.
- _____. *Studi Keislaman Kurang Peminat*, dalam Harian Repulika, tanggal, 06 Mei 2009.
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung, Mizan, 2006.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Raeaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.

PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN ORIENTASI DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA

Nurussakinah Daulay

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
nurussakinah@uinsu.ac.id

Sokon Saragih

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
sokonsaragih@uinsu.ac.id

Khairunnisa Situmorang

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
khairunnisasitumorang@uinsu.ac.id

Abstract: *The phenomenon of bullying is one of the moral problems that can be an obstacle in realizing educational goals, therefore prevention of bullying behavior needs to be done by the school in order to achieve a good educational process, one of which is by optimizing counseling guidance services in the form of orientation services. The purpose of this study seeks to determine the role of orientation services in reducing bullying behavior. This research is a type of counseling guidance research, with a population of eighth grade students as many as 40 people. The sampling technique uses purposive sampling, namely students who have been bullies. The results of data analysis can be concluded that there is a positive and significant influence of service orientation on student bullying behavior.*

Keywords: *Bullying Behavior, Service Orientation; Counseling Guidance*

Pendahuluan

Sekolah yang merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan ternyata tidak semata-mata dijadikan tempat untuk belajar mengajar. Penyimpangan perilaku kekerasan seperti tawuran, berkelahi dan lain justru banyak dilakukan dan berawal di sekolah. Fenomena kekerasan antar siswa ini ditemukan pada hampir seluruh sekolah dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah lanjut tingkat atas. Namun kesadaran sekolah untuk menanggulangi hal tersebut masih sangat rendah. Hal ini sangat ironis, karena sekolah yang

seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar harus dinodai dengan penyimpangan perilaku seperti kekerasan

Bullying merupakan topik sosial hangat diperbincangkan masyarakat dewasa ini, kasus *bully* sering kali sering kali dialami oleh anak di sekolah maupun lingkungan sosialnya. *Bullying* sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, namun sebagian masyarakat masih ada menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah sesuatu yang wajar sehingga perilaku menjadi kebiasaan turun temurun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku *bullying* dan dampak perilaku *bullying* terhadap korban *bullying*.

Keberadaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah yang belum dimanfaatkan siswa secara maksimal, disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mengetahui fungsi dan layanan Bimbingan Konseling. Untuk itu penting bagi guru Bimbingan Konseling memberikan informasi mengenai fungsi dan layanan-layanan yang ada di Bimbingan Konseling di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru bimbingan dan konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, perilaku *bullying* memang sering terjadi di sekolah. Salah satu yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal baik itu secara langsung maupun di media sosial. Penanganan selama ini hanya sebatas pemanggilan siswa dan pemanggilan orang tua siswa

Banyak metode yang dapat digunakan dalam upaya mengurangi *bullying* di sekolah. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan orientasi dan kemudian melakukan diskusi di kelas. Diskusi ini juga digunakan agar pada suatu saat ketika siswa dihadapkan pada permasalahan *bullying*, siswa tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikannya sendiri.

Penelitian bertujuan untuk seberapa besar pengaruh pemberian layanan orientasi untuk mencegah perilaku *bullying* di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa di sekolah.

Pengertian Layanan Orientasi

Menurut Prayitno orientasi berarti tatapan kedepan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu

layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun dimadrasah yang berkenaan dengan tatapan kedepan kearah sesuatu yang baru.¹

memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang kesebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”; buta tentang arah yang hendak dituju. Buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu ini. Akibat dari kebutaannya itu, tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang.²

Fungsi Layanan Orientasi

Layanan orientasi disekolah berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Secara rinci pengertiannya menurut SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995 jo SK Menpan nomor 84/1993 tentang guru dan angka kredit adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman yaitu membantu siswa untuk mengenal dan memahami yang mungkin timbul secara total. Dimaksudkan agar peserta didik mengetahui dan memahami lingkungannya yang baru bagi dirinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dunia yang akan ditempatinya.
- b. Fungsi pencegahan yakni upaya agar peserta didik terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu dan menghambat proses perkembangannya. Dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari permasalahan yang bisa timbul akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mengganggu keberhasilannya disekolah maupun diluar.³

¹Tohirin, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 137.

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 255.

³<http://bkum2011.blogspot.com/2012/04/layanan-orientasi.html?m=1> 27-04-2019.

Tujuan Layanan Orientasi

Tujuan layanan orientasi ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi adalah dipermudahkannya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa.⁴

Secara lebih khusus tujuan layanan orientasi berkesan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan konseling. Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya.

Dilihat dari fungsi pencegahan, layanan orientasi bertujuan agar membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi yang baru dan kemampuan konstruktif memasuki suasana baru, merupakan jalan bagi pengentasan dan dalam membela hak-hak pribadi sendiri (*fungsi advokasi*). Tujuan program orientasi ialah untuk memberikan pengenalan kepada murid-murid tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya.⁵

Materi Umum Layanan Orientasi

Dalam kegiatan layanan orientasi terdapat beberapa materi yang harus disampaikan kepada siswa. Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai macam yaitu meliputi:

- a. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b. Peraturan dan hak-hak kewajiban siswa.
- c. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.

⁴Dewa ketut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling DI Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 57.

⁵Djumbuh dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV ILMU, 1975), h. 47.

- d. Kurikulum dengan seluruh aspeknya
- e. Peranan kegiatan bimbingan karier
- f. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala masalah dan kesulitan siswa.⁶

Dalam layanan orientasi asas kegiatan sangat dominan untuk dilaksanakan. Para peserta layanan dituntut benar-benar aktif menjalani berbagai kegiatan yang dirancang oleh konselor. Partisipasi aktif peserta ini didasarkan atas asas kesukarelaan dan keterbukaan. Masing-masing pihak, konselor (termasuk penyaji dan nara sumber lainnya) dan seluruh peserta bersukarela melaksanakan perannya, serta terbuka dalam dinamika saling hubungan mereka, begitu selanjutnya.

Asas kerahasiaan diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Penyebutan nama dan identitas lainnya hanya dilakukan sepanjang itu tidak merugikan pribadi-pribadi yang bersangkutan.⁷

Pendekatan dan Teknik

Baik konselor maupun klien melaksanakan layanan orientasi dengan pendekatan langsung dan terbuka yang berkenaan dengan objek-objek yang dibahas dari isi layanan.

1. Format

Pertama, Format lapangan. Format ini ditempuh apabila peserta layanan (siswa) melakukan kegiatan ke luar kelas atau ruangan dalam rangka mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Objek-objek yang dimaksud dalam format lapangan dikunjungi secara langsung oleh peserta layanan. *Kedua*, Fomat Klasikal. Dengan format ini, kegiatan layanan orientasi dilaksanakan didalam kelas (ruangan) dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi melalui gambar, film, tampilan video, dan lain-lain. Isi layanan di persepsi, didiskusikan, diperlakukan secara bebas dan terbuka. Berhubung di dalam kelas, maka semua kegiatan itu dilakukan bersama oleh peserta sebanyak satu kelas.

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60-61.

⁷Prayitno, *Layanan Konseling "Layanan L.1-L"* (Padang: FIP UNP, 2004), h. 8.

Ketiga, Format kelompok. Dilakukan secara berkelompok dan terdiri atas sejumlah peserta yang terbatas, misalnya lima sampai delapan orang. Melalui format ini lebih memungkinkan dilakukannya akses yang lebih intensif terhadap objek layanan. Sebenarnya format kelompok memiliki pola yang sama dengan format klasikal yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari jumlah peserta yang terbatas, tetapi kegiatan layanan dapat memanfaatkan dinamika kelompok sehingga hasil kelompok dapat lebih optimal.⁸

Keempat, Format individual. Berbeda dengan format kelompok, format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu. Isi layanan juga bersifat khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan.

Kelima, Format politik. Dengan format ini, konselor atau pembimbing berupaya menghubungkan dan mengaktifkan pihak-pihak diluar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan peserta layanan. Pihak-pihak yang dihubungi tentu yang berkaitan dengan isi layanan.

2. Teknik

Dengan format sebelumnya, layanan orientasi bisa dilaksanakan dengan teknik-teknik: *pertama*, penyajian, yaitu melalui ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. *Kedua*, pengamatan yaitu melihat langsung objek-objek yang terkait dengan isi layanan. *Ketiga*, partisipasi yaitu dengan melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan, mencoba, dan mengalami sendiri. *Keempat*, studi dokumentasi. Yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait. *Kelima*, kontemplasi, yaitu dengan memikirkan dan merenungkan secara mendalam tentang berbagai hal yang menjadi isi layanan. Teknik-teknik tersebut diatas dilakukan oleh konselor, penyaji, nara sumber, dan para peserta layanan sesuai dengan peran masing-masing.⁹

⁸Tohirin, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*, h. 139.

⁹*Ibid.*, h. 140.

Efektifitas penggunaan teknik-teknik tersebut sangat tergantung pada pengaturan, organisasi, kecermatan, dan keseriusan para pelaksananya mampu mengurangi bahkan meniadakan masalah yang mengganggu gagalnya proses layanan.

3. Media

Seluruh media yang berkaitan dengan teknik-teknik layanan orientasi dapat dimanfaatkan dengan catatan konselor harus mensinkronisasikan antara format, teknik, dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan layanan.

4. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan terkait langsung dengan isi layanan dan aspek-aspek teknis yang digunakan. Masing-masing format layanan memerlukan pertimbangan tersendiri mengenai waktu dan tempat penyelenggaraan layanan. Semua persiapan waktu dan tempat direncanakan dengan matang oleh konselor.

5. Penilaian

Hasil layanan orientasi perlu dilakukan pengecekan, baik secara lisan maupun tulisan. Tindak dari hasil layanan juga diperlukan terhadap hasil penilaian. Karena harus sesuai dengan tujuan layanan, penilaian difokuskan pada pemahaman peserta tentang isi layanan.

6. Keterkaitan

Layanan orientasi dapat diselenggarakan secara mandiri, terlepas dari layanan konseling lainnya. Disamping itu juga bisa dikombinasikan dengan layanan konseling lainnya. Kecermatan seorang konselor dibutuhkan untuk melaksanakannya, agar sesuai dengan kebutuhan klien.

Pelaksanaan Layanan Orientasi

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang selanjutnya dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, atau video atau peninjauan ketempat yang dimaksud misalnya ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain, meskipun materi orientasi dapat diberikan oleh guru pembimbing, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, namun seluruh kegiatan itu direncanakan oleh guru pembimbing. Proses atau tahap layanan orientasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan;
 - b) Menetapkan peserta layanan;
 - c) Menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan;
 - d) Menyiapkan fasilitas termasuk penyaji, nara sumber, dan media;
 - e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan;
 - b) Mengimplementasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi;
 - c) format layanan dan penggunaan media.
3. Evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan materi evaluasi;
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi;
 - c) Menyusun instrumen evaluasi;
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi;
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan standar analisis,
 - b) Melakukan analisis,
 - c) Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait;
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan, meliputi:
 - a) Menyusun laporan layanan orientasi,
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah),
 - c) Mendokumentasikan laporan layanan.¹⁰

¹⁰*Ibid*, h.141-142.

Bullying

Pengertian Bullying

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum dapat juga diartikan sebagai penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Kesimpulannya *bullying* adalah tindakan, sedangkan *bully* adalah pelakunya.¹¹ Menurut Ponny Retno Astuti *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.¹²

Geldard Bentuk perilaku agresif yang dimanifestasikan oleh penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya ketika perilaku itu sudah merupakan kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Hal ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan.¹³ *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah, atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja.

¹¹Fitria Chakrawati, *bullying siapa takut ? panduan untuk mengatasi bullying* (Solo: Tiga serangkai pustaka mandiri, 2005), h. 3.

¹²Ponny Retno Astuti, *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 3.

¹³Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 47.

Karakteristik *Bullying*

Bullying yang banyak dilakukan disekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

1. Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif dikalangan guru dan siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam.
3. Sekolah dengan kesengajaan besar antara siswa kaya dan miskin.
4. Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah.
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.¹⁴

Bentuk-bentuk *Bullying*

Adapun bentuk-bentuk *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Fisik: contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*properti*) korban, pengguna senjata dan perbuatan kriminal.
2. Non-fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal.
 - a. Verbal: contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.
 - b. Nonverbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:

¹⁴Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 8.

- 1) Tidak langsung: Diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutseratakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
- 2) Langsung: Contohnya gerakan (tangn, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.¹⁵

Faktor Penyebab Terjadi *Bullying*

Bullying terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya dan peer group. Tapi *bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh dari situasi politik dan ekonomi yang koruptif. Diantara penyebab *bullying* adalah:¹⁶

1. Lingkungan sekolah yang kurang baik;
2. Senioritas tidak pernah diselesaikan;
3. Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa;
4. Ketidakharmonisan di rumah;
5. Karakter anak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* diantaranya adalah:

1. Pengaruh keluarga pada *bullying* anak. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan faktor penyebab tindakan agresi yang signifikan. Di SMA-SMA di Jakarta, presentase terbesar dari ciri perilaku *bullying* berada pada kategori ini.
2. Karakter anak sebagai pelaku. Anak sebagai pelaku umumnya adalah anak yang selalu berperilaku:
 - a. Agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Di salah satu SMA swasta di Jakarta terdapat anak yang sejak lama sering

¹⁵*Ibid*, h. 22.

¹⁶Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 53-54.

mengejek temannya. Anak ini menjadi tokoh panutan kelompoknya. Anak dengan perilaku agresif ini telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidak setujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, jender.

- b. Pendendam atau iri hati. Anak pendendam atau iri hati sulit teridentifikasi perilakunya. Karena ia belum tentu anak yang agresif. Perilakunya juga tidak terlihat secara fisik ataupun secara mental. Namun dalam penelitian kami, terdapat kasus adanya anak yang menaruh dendam pada korbannya sehingga ia melakukan *bullying*.
- c. Adanya tradisi siswa secara turun temurun dibanyak SMA di Jakarta. Tradisi ini termasuk tradisi senioritas.
- d. Di beberapa SMA Negeri dan swasta di Jakarta *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat baku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying memiliki dampak serius pada anak-anak korban *bullying*. Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri. Olweus, D., Limber, Carter, Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negative seperti :

1. Dampak Terhadap Kehidupan Individu
 - a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
 - b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
 - c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
 - d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal

- e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancamahkan *self injury*.
- f. Menggunakan obat-obatan atau alcohol
- g. Membenci lingkungan sosialnya
- h. Korban akan merasa rendah diridan tidak berharga.

2. Dampak Terhadap Kehidupan Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

3. Dampak Terhadap Perilaku Sosial

Remaja sebagai korban bullying sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi bullying menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhiurnya korbann *bullying* semakin sterisolir dari pergaulan sosial.¹⁷

Strategi Mengatasi *Bullying*

Astuti mengatakan bahwa menerangkan adanya upaya praktis dalam melakukan pengawasan, membimbing dan melakukan intervensi dalam kasus bullying, antara lain:

1. Memberikan contoh bagaimana berteman yang baik
2. Memberikan contoh pada siswa untuk mampu mengontrol diri
3. Memberikan penjelasan bahwa agresi kekerasan tak dapat diterima
4. Menghentikaan setiap gejala
5. Melakukan identifikasi atas efek agresi
6. Menggambarkan/ menjelaskan kondisi korban atas perilku agresi

¹⁷Masdin, " Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No 2, 2013, h. 78-79.

7. Mengajarkan pola hubungan yang empati dan membimbing.¹⁸

Sedangkan priyatna “mengatakan terdapat empat strategi konkrit yang diajarkan oleh orang tua dan guru dalam upaya menghentikan bullying jika anak menjadi saksi tindakan bullying antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Hentikan

Kebanyakan pelaku bullying akan langsung menghentikan perbuatannya, jika ada seseorang yang melarangnya.

2. Membantu korban

Jika anak tidak nyaman untuk berkata sesuatu pada pelaku bullying, maka dapat saja memilih untuk berfokus pada membantu korban bullying tersebut.

3. Memecah perhatian pelaku bullying.

Jika anak menyaksikan suatu perbuatan bullying, maka langkah terbaik dalam membantu korban cukup dengan menjauh dari tempat tersebut, jangan menjadi penonton yang pasif.

4. Melaporkan si pelaku

Ajari anak untuk melaporkan siapa pun yang melakukan bullying kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, sesegera mungkin, misalnya: guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, atau supir jemputan sekolah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengurangi perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan layanan orientasi, maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan siswa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). PTBK adalah penelitian mengenai suatu tindakan yang dilakukan pada sebuah kelas/tempat khusus dengan tujuan memperbaiki mutu layanan. Guru pembimbing atau konselor menginginkan

¹⁸Ponny Retni Astuti, *Meredam Bullying*, h. 11.

¹⁹Andri Prayitna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* (Jakarta: elex media komputindo, 2010), h. 27.

terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pelayanan yang baik agar tujuan pelayanan dapat dicapai secara optimal. Penelitian ini dirancang khusus oleh guru pembimbing atau konselor untuk peningkatan kualitas layanan yang dilaksanakan disekolah.²⁰

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Yaitu siklus I dan siklus II, setiap siklus pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua kali pertemuan dengan jadwal dan materi yang telah ditetapkan di dalam RPL. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi dan wawancara. Pada angket yang telah valid disediakan pernyataan yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut, sehingga responden tinggal memilih.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, penilaian yang dilakukan pada penelitian ini menjelaskan tentang meningkatkan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa disekolah yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti saat proses layanan bimbingan kelompok, selama proses layanan bimbingan kelompok dianalisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mengetahui adanya perubahan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa disekolah melalui layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari beberapa persen tingkat keberhasilan yang ingin dicapai. Menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif jawaban apakah siswa sudah meningkat self control nya dalam mengurangi perilaku agresif. Dikategorikan dari sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Dan menentukan interval dengan cara berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{=hasil Banyaknya pilihan}}$$

=hasil Banyaknya pilihan

Adapun Kriteria penilaian dari setiap siklus adalah:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. Skor 102-125 | : Tinggi |
| 2. Skor 78-101 | : Sedang |
| 3. Skor 54-77 | : Rendah |
| 4. Skor 30-53 | : Sangat Rendah |

²⁰Yeni Karneli dan Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan Dan Konseling* (Bogor: Graha Cipta, 2018), h. 19.

Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut:²¹

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana P = jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa

Analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persentase keberhasilan yang ingin dicapai dilihat dari meningkatnya pemahaman karir siswa.

Hasil Penelitian

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini disajikan dengan menampilkan analisis deskriptif dan analisis kualitatif dari data yang sudah diperoleh. Analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subjek dan objek penelitian, informasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dan evaluasi.

Sebelum menjelaskan pra siklus peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian dikelas VIII-6 jumlah siswa keseluruhan berjumlah 40 orang siswa. Seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki. Peneliti menentukan subjek yang akan diteliti dengan melihat hasil instrument persiklus yang diberikan, untuk memberikan layanan orientasi dalam mencegah perilaku *bullying*.

Hasil Penelitian Pra-Siklus

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku *bullying* siswa di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah tembung, bagaimana pengaplikasian layanan orientasi di sekolah, apakah ada ketertarikan siswa, dan apakah siswa sudah paham mengenai dampak buruk perilaku *bullying*. Dan setelah itu menyebarkan angket uji validitas di kelas VIII-7. Sebelum itu peneliti melakukan

²¹Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 171.

observasi ke ruangan kelas VIII-6 yang menjadi sasaran penelitian. dari hasil observasi, siswa kelas VIII-6 terlihat beberapa siswa mengolok-olok temannya, memukul, melempar barang milik temannya dengan sesuka hati.

Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket dikelas VIII-6 yaitu kelas yang akan dijadikan objek bagi peneliti. Dan peneliti membagikan angket setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket tersebut, Dari angket tersebut diperoleh hasil terdapat 10 siswa dengan kategori rendah, 11 siswa dengan kategori sedang dan 19 siswa dengan kategori tinggi. Maka yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 19 siswa dengan kategori tinggi tentang perilaku *bullying*.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pada siklus I peneliti memberikan tindakan melalui layanan orientasi sebanyak 2 kali, berupa pemberian tindakan layanan orientasi. Peneliti memberikan topik yang berhubungan dengan permasalahan yang ada pada diri siswa/siswi. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada siklus I, yakni: 1) perencanaan, bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan; 2) tindakan, berupa pemberian layanan orientasi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan diberikan teknik ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan tema yang berbeda; 3) observasi, hasilnya diperoleh 8 orang siswa yang mengalami penurunan tentang perilaku *bullying*, 5 siswa sedang dan 4 siswa rendah. Maka hasil dari siklus I sudah terjadi penurunan perilaku *bullying* yakni 47%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%, oleh karenanya dilaksanakan lanjutan pada siklus II.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Proses pada siklus II hampir sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yakni melalui layanan orientasi sebanyak 2 kali pertemuan dengan teknik ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada pertemuan pertama, yakni: 1) perencanaan, bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan; 2) pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, bertujuan untuk mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya; 3) pelaksanaan, peneliti berperan aktif dalam mengajak peserta

layanan lebih aktif dalam membahas topik yang telah ditentukan agar tercapainya tujuan dilakukannya layanan orientasi; 4) penilaian, bertujuan mengetahui hasil yang diperoleh oleh peserta layanan yang telah dilaksanakan; 5) tindak lanjut dan laporan, berupa proses pengakhiran kegiatan. Selanjutnya pertemuan kedua juga terdiri dari tahapan yang sama dengan pertemuan pertama.

Refleksi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan orientasi dalam mencegah perilaku *bullying* siswa yaitu: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (baik), dan 75-100% (sangat baik). Dari hasil penyebaran angket perilaku *bullying* siswa sesudah dilakukan layanan orientasi pada siklus II terdapat 84% dan hasil ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu:75%. Setelah itu hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan 16 siswa yang mengalami penurunan perilaku *bullying* dari 19 siswa. Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah perilaku *bullying* siswa sudah memenuhi syarat.

Evaluasi

Hasil yang diperoleh dari semua tahapan kegiatan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami layanan orientasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan layanan mencegah perilaku *bullying* siswa.
2. Dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai rendah, namun 2 siswa yang lain masih mendapat nilai yang tinggi dan 2 sedang. Dari 75% target keberhasilan yang telah ditetapkan maka 84% yaitu 16 siswa yang dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran layanan orientasi dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa. Layanan orientasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam suasana konseling yang di dalamnya terdapat konselor, peserta layanan dan materi layanan yang mengenai masalah peserta layanan, dalam hal ini masalah yang ada pada peserta layanan ialah perilaku *bullying*.

Subjek penelitian ini keseluruhan berjumlah 40 orang siswa. Seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil angket yang terdapat 10 siswa

dengan kategori rendah, 11 siswa dengan kategori sedang dan 19 siswa dengan kategori tinggi. Selanjutnya yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 19 siswa dengan kategori tinggi tentang perilaku *bullying* dengan melakukan layanan orientasi terhadap 19 siswa tersebut dengan dua kali pertemuan. Hasil dari angket tindak siklus I diperoleh 8 orang siswa yang mengalami penurunan tentang perilaku *bullying*, 5 siswa sedang dan 4 siswa rendah. Hasil dari siklus I sudah terjadi penurunan perilaku *bullying* yakni 47%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II. Hasil dari angket setelah pemberian layanan orientasi dengan dua kali pertemuan diperoleh 16 orang siswa yang berada pada kategori rendah tentang perilaku *bullying*, maka hasil dari siklus II sudah terjadi penurunan perilaku *bullying* yakni 84%, namun sudah mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Pada siklus II terbukti pemberian layanan orientasi mampu menurunkan perilaku *bullying* siswa.

Pentingnya layanan orientasi bermanfaat tidak hanya dalam mencegah perilaku *bullying*, pada kasus lain seperti peranan layanan orientasi dalam memonitoring dan mengevaluasi kinerja bimbingan konseling di sekolah²²; membantu dalam peningkatan tata krama pergaulan siswa²³; membantu dalam memahami lingkungan baruyang dimasukinya.²⁴

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa melalui layanan orientasi dapat mencegah perilaku *bullying* siswa. Kesimpulan diperoleh Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan layanan orientasi diberikan, perilaku *bullying* siswa dengan kategori tinggi. Setelah diberikan layanan orientasi pada siklus ke-I dengan 2 kali pertemuan diperoleh hasil sebesar 47% dengan sekor rata-rata 98,4 ini termasuk dalam kategori sedang, dan pada

²²Fatmawati, H.R. (2013). Pelaksanaan Praktik Bimbingan Konseling Layanan Orientasi dan Informasi berdasarkan Manajemen Mutu ISO 9001: 2008. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (2), 95-100.

²³Suminto. (2018). Peningkatan Tata Krama Pergaulan melalui Layanan Orientasi pada Siswa SMP. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1), 35-41.

²⁴Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 35.

siklus ke-II dengan 2 kali pertemuan diperoleh hasil penurunan perilaku *bullying* sebesar 84% dengan skor rata-rata 83 ini termasuk dalam kategori rendah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Corey Gerald. *teori dan praktik konseling & psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013
- Geldard Kathryn. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks. 2012
- Karneli Yeni & Suko Budiono. *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan Dan Konseling*, Bogor: Graha Cipta. 2018
- Masdin, " Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No 2. 2013.
- Prayitna Andri. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: elex media komputindo, 2010
- Prayitno. *Layanan Konseling (Layanan L.1-L.9)*. 2004.
- Tohirin. *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007

MANAJEMEN RESIKO DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Herwanti Subekti

Falkultas Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Kapas No. 9 Semaki, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta
herwantisubekti1996@gmail.com

Septina Nur'aini

Falkultas Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Kapas No. 9 Semaki, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta
Septtinanuraini@yahoo.com

Abstract: *Risk management is a cause that occurs in a company, organization, institution or certain events that have an impact on losses, but there are still solutions to solve these problems. In this study we use data collection techniques that use Focus Group Discussion (FGD) or can also be discussed with observation, interviews, and documentation. Muhammadiyah 3 Yogyakarta Vocational School applies school-based education management to empower or empower schools through granting permits, flexibility and resources to improve school quality. The study we discussed in risk management relates to human resources, achievements, causes experienced by schools, teachers and others.*

Keywords: *Risk Management, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan pasti kalian sudah mengenal yang namanya manajemen pendidikan bukan. Oleh karena, itu kita akan membahas tentang berbagai manajemen pendidikan yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan mutu sekolah tersebut, tetapi dalam pembahasan ini kita akan membahas manajemen resiko di sekolah.

Risiko merupakan kata yang sering didengar hampir setiap hari. Biasanya kata tersebut mempunyai konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak disukai, sesuatu yang ingin dihindari. Dengan begitu risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan Sehingga semua itu menuntut untuk

melakukan antisipasi dari awal dalam menghadapi risiko agar risiko yang dihadapi tidak menimbulkan sebuah kerugian. Risiko yang ada merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Dengan demikian, perlu adanya pengelolaan risiko yang menjadi hal penting bagi suatu organisasi, termasuk organisasi sekolah karena kegiatan pendidikan tidak terlepas dari adanya risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Lembaga pendidikan sebagaimana halnya dengan organisasi lainnya pasti akan selalu berhadapan dengan risiko, baik itu risiko yang berasal dari dalam maupun dari luar instansi pendidikan. Banyaknya permasalahan yang membelenggu dunia pendidikan mulai dari pengelolaan asset dan keuangan oleh instansi pendidikan hingga rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan dari setiap jenjang sekolah kesemuanya membawa efek negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu risiko, dalam lembaga pendidikan yang dihadapi bisa berupa kenaikan SPP di sekolah. Hal tersebut, dapat sangat mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih sekolah/madrasah. Jika SPP dinaikan, sekolah/madrasah berharap akan dapat membiayai lebih banyak program unggulan, namun demikian jika tidak diantisipasi dan tidak membandingkan dengan lingkungan kompetitif, maka akan dapat menurunkan perolehan siswa, yang tentu pada akhirnya akan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan sekolah/madrasah tersebut. Namun demikian, jika SPP diturunkan juga akan memunculkan risiko, baik itu risiko keuangan dengan menurunnya sekolah/madrasah dalam pengadaan asset, maupun risiko reputasi, yaitu menurunnya reputasi sekolah/madrasah tersebut. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan manajemen risiko. Pada dasarnya manajemen risiko merupakan suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau konsekuensi risiko tertentu.

Pada penelitian ini manajemen risiko dikaitkan dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Adapun risiko-risiko yang akan dibahas dibatasi pada pelaksanaan program berdasarkan pendekatan delapan Standar Nasional

Pendidikan yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan adanya Standar Nasional Pendidikan, maka diperlukan adanya perancangan dan pengembangan terhadap program pendidikan yang dijalankan sekolah. Setiap sekolah dituntut untuk berusaha mewujudkan pendidikan yang bermutu, berkarakter dan dapat menjawab segala tantangan zaman. Hal ini, dimaksudkan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik. Tujuan yang akan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi, motto, dan program-program unggulan yang telah direncanakan dan disepakati. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan cara dalam pencapaiannya yang sering dikenal dengan istilah rencana strategi. Rencana strategis adalah pernyataan rencana spesifik mengenai bagaimana untuk mencapai ke arah masa depan yang akan diambil oleh entitas.

Manajemen Resiko

Manajemen Resiko adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi/lembaga, perusahaan, keluarga dan masyarakat. Manajemen Resiko mencakup kegiatan perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi program penanggulangan resiko. Manajemen Resiko juga bisa disebut sebagai suatu metode logis, sistematis yang merupakan identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelapor resiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.¹

Menurut Irham Fahmi, Manajemen Risiko adalah “suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai

¹Reni Maralis dan Aris Triyono, *Manajemen Resiko* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), h. 8-9.

pendekatan manajemen secara komperhensif dan sistematis.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, risiko adalah “akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.”²

Adapun jenis-jenis risiko dikemukakan oleh Pramana berikut ini uraiannya:

1. Risiko berdasarkan sifat dibagi kedalam dua jenis, yaitu:
 - a. Risiko Spekulatif (*Speculative Risk*), ini adalah risiko yang memang sengaja diadakan agar di lain pihak dapat diharapkan hal-hal yang menguntungkan.;
 - b. Risiko Murni (*Pure Risk*). Ini adalah yang tidak di sengaja, yang jika terjadi dapat menimbulkan kerugian secara tiba-tiba.
2. Risiko berdasarkan kemungkinannya untuk dialihkan
 - a. Risiko yang dapat dialihkan, ini adalah risiko yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai obyek yang terkena risiko kepada perusahaan;
 - b. Risiko yang tidak dapat dialihkan, ini adalah semua risiko yang termasuk dalam risiko spekulatif (keuntungan) yang tidak dapat dipertanggungjawabkan pada perusahaan.
3. Risiko berdasarkan kemunculannya
 - a. Risiko internal yaitu risiko yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Misalnya risiko kerusakan peralatan kerja pada proyek karena kesalahan operasi, risiko kecelakaan kerja, dan lain sebagainya;
 - b. Risiko eksternal yaitu risiko yang berasal dari luar perusahaan, misalnya risiko pencurian, penipuan, perubahan kebijakan dan lain sebagainya.³

Berdasarkan jenis risiko di atas, bahwa jenis pelaksanaan program pendidikan berdasarkan sifat dari risiko tersebut cenderung untuk mengambil risiko spekulatif. Risiko spekulatif, memungkinkan lembaga untuk berkreativitas, berinovasi, dan juga ada keuntungan darinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu yang menyatakan bahwa risiko spekulatif dikenal sebagai risiko dinamis, yang dapat

² <http://repository.unpas.ac.id/27631/4/BAB%20II%20Melan.pdf> 15.44 30 oktober 2019

³Tony Pramana, *Manajemen Risiko Bisnis* (Jakarta: Sinar Ilmu Publishing, 2011), h. 14.

disesuaikan dengan kondisi yang ada. Sedangkan risiko berdasarkan kemunculannya, pada pelaksanaan program pendidikan terdapat dua jenis risiko yaitu risiko internal dan eksternal. Jenis risiko tersebut juga sejalan dengan pendapat Sopuntan, yang mengatakan bahwa menurut sumber/penyebab timbulnya, risiko dapat dibedakan ke dalam:

1. Risiko intern, yaitu risiko yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti: kerusakan aktiva karena ulah karyawannya sendiri, kecelakaan kerja, miss manajemen dan sebagainya
2. Risiko ekstern, yaitu risiko yang berasal luar perusahaan, seperti risiko pencurian, penipuan, persaingan, fluktuasi harga, perubahan policy pemerintah dan sebagainya.⁴

Pendapat yang disampaikan oleh Sopuntan tersebut faktor internal menekankan kepada perbuatan manusia, manajemen yang kurang baik, keuangan dan lain sebagainya. Sedangkan risiko eksternal menekankan kepada kerugian yang berasal dari luar organisasi. Oleh sebab itu perlu dilakukan tata kelola terhadap risiko yang terjadi pada lembaga pendidikan agar pengembangan program pendidikan dapat berjalan dengan baik. Jika program pendidikan berjalan dengan baik maka mutu pendidikan akan tercapai.

Dimana saat ini, mutu merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup lembaga pendidikan. Orientasi masyarakat mode telah berubah, dari yang dulunya fokus pada aspek kuantitas, menjadi fokus pada aspek kualitas. Perlu diketahui bahwa untuk menciptakan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas dibutuhkan suatu paradigma yang komprehensif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan. Paradigma yang komprehensif dimaksudkan adalah suatu pandangan yang menyeluruh atas berbagai komponen dalam lembaga pendidikan. Paradigma pengelolaan lembaga pendidikan yang berkualitas adalah terkait dengan organisasi yang sehat. Untuk itu mutu pendidikan berkaitan dengan proses pendidikan.

Pada dasarnya upaya peningkatan mutu dalam bidang pendidikan difokuskan kepada mutu proses pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah

⁴Gabby Soputan, E.M. "Manajemen Risiko Keselamatan Kerja (K3) Studi Kasus Pada Pembangunan SMA Eben Haezar", dalam Jurnal *Ilmiah Media Engineering*, Vol. IV, No. 4, Desember 2014, h. 230.

pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran ini mencakup sejumlah unsur utama yang mendasar yang membentuk mutu pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana dan prasarana, dana, manajemen dan evaluasi. Tujuan penting yang diperlukan dalam peningkatan mutu adalah ketepatan dan kejelasannya.

Sekolah yang memiliki proses yang sehat terbentuk apabila terdapat akuntabilitas. Akuntabilitas tersebut tidak hanya dipahami pada aspek keuangan, namun juga dibutuhkan penjelasan akuntabilitas pelaksanaan kegiatan. Selain daripada akuntabilitas, dibutuhkan otonomi atas unit-unit dalam struktur organisasi lembaga pendidikan, sulit dibayangkan apabila lembaga pendidikan berharap menjadi sekolah yang berkualitas, sehat, dan akuntabel, jika tidak diberikan otonomi pada unit-unit yang berada di dalamnya. Setiap pelaksanaan tersebut pasti akan mengalami risiko baik risiko tersebut memiliki dampak yang besar maupun risiko berdampak kecil dan masih dapat ditangani. Oleh karena itu, manajemen risiko dalam dunia pendidikan perlu dilkakukan agar dapat mengantisipasi, mengelola serta mengantisipasi risiko yang terjadi.

Dengan begitu manajemen risiko itu sendiri merupakan suatu yang penting dalam kehidupan. Risiko mungkin hadir dalam berbagai situasi yang mana keputusan harus dibuat walaupun dengan informasi yang tidak lengkap. Istilah risiko mungkin tidak akan muncul apabila aktifitas-aktifitas yang dilakukan berjalan baik. Manajemen risiko tersebut ditujukan untuk memastikan kesinambungan, profitabilitas dan pertumbuhan usaha sejalan dengan visi dan misi perusahaan.

Pada lembaga pendidikan manajemen risiko memiliki peran yang penting dimana sekolah tidak terlepas dari adanya risiko. Kenyataan di lapangan manajemen risiko telah dilaksanakan pada lembaga pendidikan. Namun, proses dan prosedurnya agak berbeda dibandingkan dengan perusahaan dibidang keuangan dan bisnis. Pelaksanaan Manajemen risiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Jadilakukan dengan prosedur sesuai sertifikat yang dimiliki oleh dua sekolah tersebut yang memastikan kepada mutu sekolah. Proses manajemen risiko dimulai dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengendalian risiko dan evaluasi risiko.

Proses-proses tersebut seharusnya bersifat berkelanjutan dan mengembangkan proses yang bekerja dalam keseluruhan strategi organisasi dan strategi dalam mengimplementasikan. Manajemen risiko seharusnya ditujukan untuk menanggulangi permasalahan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan aktifitas dalam suatu organisasi di masa lalu, masa kini dan masa depan. Manajemen risiko harus diterjemahkan sebagai suatu strategi dalam teknis dan sasaran operasional, pemberian tugas dan tanggung jawab serta kemampuan merespon secara menyeluruh pada suatu organisasi, di mana setiap manajer dan pekerja memandang manajemen risiko sebagai bagian dari deskripsi kerja. Manajemen risiko mendukung akuntabilitas (keterbukaan), kinerja pengukuran dan reward, mempromosikan efisiensi operasional dari semua tingkatan.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Focus Group Discussion (FGD), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan teknik cross check. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Manajemen Risiko

Berdasarkan beberapa wawancara, maka dapat ditarik benang merah bahwa konsep manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan lembaga pendidikan saat ini yang semakin berkembang serta meningkatnya kompleksitas aktivitas lembaga pendidikan yang dapat meningkatnya tingkat risiko yang dihadapi lembaga pendidikan. Sasaran utama dari implementasi risiko adalah melindungi lembaga pendidikan terhadap kerugian yang mungkin timbul pada proses pelaksanaan program pendidikan. Dalam pengelolaannya dilakukan penyeimbangan antara strategi pengelolaan manajemen dan pelaksanaan pendidikan dengan pengelolaan risikonya sehingga lembaga pendidikan akan mendapat hasil optimal dari operasionalnya.

Risiko yang teridentifikasi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pelaksanaan identifikasi risiko dilakukan dengan menganalisis dan memantau faktor-faktor internal dan eksternal. Penelitian bahwa penetapan risiko membentuk terjadinya proses alternatif risiko guna menangani resiko tersebut agar dapat diminimalisasi. Selanjutnya SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pembangunan juga melakukan pemetaan pada kerugian dari aspek-aspek risiko yang timbul pada saat mengidentifikasi resiko. Risiko internal yang teridentifikasi adalah terkait dengan pemenuhan standar nasional pendidikan dimana risikonya lebih menitikberatkan kepada teknis terlaksananya program pendidikan seperti siswa yang tidak naik kelas, kebakaran, listrik mati, dan lain sebagainya.

Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko adalah usaha untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya risiko yang dihadapi lembaga pendidikan, kemudian bisa melihat dampak dari risiko terhadap kinerja perusahaan sekaligus bisa melakukan prioritasasi risiko, risiko yang mana yang paling relevan. Pengukuran risiko dilakukan setelah pengidentifikasian risiko. Hal ini dilakukan untuk menentukan relatif pentingnya risiko, untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya. Pada pelaksanaan program pendidikan baik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ketika melakukan pengukuran risiko pasti akan melihat dampak dari terjadinya risiko, baik risiko tersebut akibat kelalaian manusia maupun risiko tersebut akibat bencana alam atau faktor-faktor lainnya yang menyebabkan timbulnya risiko. Sebelum melakukan pengukuran risiko maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi risiko.

Strategi Pengendalian Risiko

Strategi pengendalian risiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilakukan pada pelaksanaan pemenuhan standar nasional pendidikan, yang pasti akan mengalami hambatan yang menimbulkan risiko, pengendalian risiko di sini meliputi upaya untuk menyeleksi pilihan-pilihan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko negatif, atau memindahkan risiko yang akan muncul. Proses

pengendalian risiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan proses yang berulang, mulai dari melakukan *assessment* terhadap sebuah perlakuan risiko sampai memperkirakan apakah tingkat risiko dapat diterima atau tidak oleh madrasah, bila belum diterima oleh ke dua sekolah tersebut maka harus dicari alternatif penanggulangan risiko lainnya.

Kemudian dilakukan proses pengendalian dengan memilih alternatif mana yang tepat untuk risiko yang sedang dihadapi, hingga perkiraan hasil dari perlakuan tersebut menghasilkan tingkat risiko yang tersisa dan risiko tersebut dapat diterima oleh SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta . Proses strategi pengendalian risikonya dilakukan dengan menerapkan dan melaksanakan program-program yang dilaksanakan. Dari program-program tersebut dapat dimaksudkan agar dapat menghindari risiko (*risk avoidance*), mengurangi risiko (*risk management*), memindahkan risiko (*risk transfer*), penahanan risiko (*risk retention*).

Evaluasi Risiko

Kriteria Evaluasi yang dilakukan seperti mengadakan rapat untuk memantau terlaksananya program pendidikan dan risiko-risiko yang terjadi, adapun evaluasi yang dilakukannya adalah sebagai berikut, rapat satuan pendidikan, rapat pimpinan (Rapim), rapat tinjauan manajemen, Audit Mutu Internal, Audit Mutu Eksternal, dan Evaluasi kepuasan pelanggan.

Pengembangan Guru dan Staf

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memberdaya seluruh warga sekolah, termasuk pengembangan guru dan staf. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku warga sekolah melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern. Tujuannya untuk mendayagunakan guru dan staf secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Untuk mendapatkan guru atau staf yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutmen, yaitu usaha untuk mencari dan mendapatkan calon-calon guru dan staf yang memenuhi syarat sebanyak mungkin, untuk

kemudian dipilih calon terbaik dan tercakup. Khusus untuk guru, program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang senantiasa harus terpenuhi agar guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵

Untuk hasil wawancara dari salah satu guru di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta bahwa di sekolah tersebut ada juga beberapa guru, staf atau karyawan yang juga melalaikan tugasnya, itu pun akan berdampak pada pihak sekolah seperti proses pengajaran yang terhambat yang menyebabkan dimana waktunya ada aktivitas mengajar tapi karena ada guru yang tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya tepat waktu atau tidak sesuai dengan jadwalnya maka aktivitas pengajaran yang lain juga terhambat (tidak sesuai dengan jadwal yang sudah disiapkan). Dalam hal ini di sekolah tersebut ada peringatan terhadap guru, staf atau karyawan yang tidak kompeten tersebut seperti teguran secara lisan, jika secara lisan tidak ada pengaruh dari guru yang bersangkutan maka akan di peringatkan lagi dengan cara SP1-SP2 jika sampai SI2 tidak dihiraukan oleh guru yang bersangkutan maka dari pihak sekolah mengeluarkan peringatan sistem ke 3 yaitu pemberhentian karena melalaikan tugas sebagai guru yang kompeten.

Untuk daya tampung di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sendiri menyesuaikan kapasitas yang diperlukan dari pihak sekolah itu. Jadi tidak ada kelebihan kapasitas pengajar, staf maupun karyawan karena pihak sekolah akan mengevaluasi berapa pendidik yang akan mengajar melalui jam pelajaran dibagi dengan daya tampung kelas. Kalau untuk staf atau karyawan akan menyesuaikan dengan cara bagian-bagian yang kosong atau kurang sesuai dengan kebutuhan jika misalnya dalam sekolah itu kekurangan staf TU atau penjaga sekolah.

Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga ada pelatihan bagi guru, staf maupun karyawan. Untuk waktu pelatihannya juga menyesuaikan dengan jadwal mengajar. Misalnya jika ada beberapa guru yang tidak banyak mengajar maka bisa di rekrut sebagai perwakilan dari sekolah tersebut untuk mengikuti pelatihan. Jika semua mengajar pada hari tersebut tidak bisa mengikuti pelatihan

⁵E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 63-68.

maka bisa diganti dengan hari lain seperti di hari dimana semua siswa melaksanakan ujian tengah semester atau ujian akhir semester untuk staf pendidik maupun karyawan melaksanakan pelatihan jika dihari yang lain tidak bisa kerana di hari yang efektif tersebut yang memungkinkan bisa mengikuti pelatihan karena tidak ada jam mengajar dan banyak waktu luangnya.

Pengembangan Peserta Didik

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, yaitu dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah peserta didik yang tinggal kelas atau mengulang.

Menurut Moedjiarto, menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah mempunyai korelasi dengan prestasi akademik peserta didik. pembelajaran hanya mungkin terjadi bilamana peserta didik mempunyai pandangan yang positif terhadap sekolahnya dan perannya mereka didalamnya. Keterlibatannya peserta didik dalam kegiatan sekolah atau dengan memberikan tanggungjawab kepada mereka, berarti guru berusaha menumbuhkan pada diri peserta didik rasa memiliki terhadap sekolah dan terhadap pembelajarannya sendiri. Bentuk keterlibatan peserta didik bisa bermacam-macam, tetapi secara umum hanya bisa dilakukan sesuai penyusunan program kegiatan kurikulum sekolah dan dalam penyusunan kebijakan sekolah.⁶

Daya tampung per kelasnya 16 kelas dengan jumlah siswa yang ada salam satu rungan berjumlah 32. Jadi untuk keseluruhan kelasnya berjumlah 48. Jadi bisa dikirakan jumlah siswa yang ada di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ada 1536 siswa. Di sekolah tersebut juga ada beberapa sistem untuk peserta didiknya yang tidak naik kelas atau tinggal kelas seperti contohnya jika ada anak didik dari kelas 1 yang tidak naik kelas maka akan dikeluarkan secara baik atau juga bisa mendaftar ulang lagi. Sedangkan untuk kelas 2 jika tidak naik kelas maka bisa mengulang kembali dari kelas 1.

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ada 8 kompetensi keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik

⁶*Ibid.*, h. 70-72.

Pemesinan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan Farmasi.

Untuk Prsetasi yang di peroleh anak didik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga sangat memuaskan untuk pihak sekolah tersebut seperti prestasi yang diperoleh seperti yang dibawah ini:

1. Juara 1 Lomba Kompetensi Siswa (LKS) CNC Milling Propinsi DIY (Wisnu Hidayat / XII TP 1);
2. Juara 1 Story Telling Nasional Nasional MBS Yogyakarta (Winner Sonny Salas / XI TKJ 1);
3. Juara 1 Kaligrafi Tingkat Nasional Nasional MBS Yogyakarta (Nurjanah Boru Hasibuan / XI TKJ 1);
4. Juara 1 Story Propinsi UAD (Winner Sonny Salas / XI TKJ 1);
5. Juara 2 Pencak Silat Tingkat Nasional (Arkan Ibrahim / X DPIB);
6. Juara 3 Lomba Kompetensi Siswa (LKS) Refrigeration Propinsi DIY (Ilyas Ruslan / XI TITL);
7. Juara 3 Tarung Drajat Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Muntaha Sururi / XI TKR 4).

Yang diatas tersebut adalah beberapa prestasi pada tahun 2018 yang diperoleh dari peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan masih ada lagi prsetasi-prestasi yang didapat tidak hanya prsetasaiitu saja dari prstasi tahun 2009-2018.

Risiko intern untuk peseta didik juga ada seperti fasilitas ruangan kursi meja atau tempok sekolah yang selalu di gunakan peserta didik mencurahkan perasaan contohnya coretan-coretan yang akan berdampak pada pihak sekolah juga. Walaupun sudah ada peringatantapi masih ada peserta didik yang masih melakukan kebiasaan tersebut mencoret kursi, meja atau tempok. Tapi kebanyakan dari mereka mencoret di meja, itu pun kalau saat perasaan si anak lagi tidak enakny atau bahagia. Dari pihak sekolah sendiri hanya bisa mengecet ulang kursi atau meja yang terkena coretan tersebut, tidak setiap hari mengecet kursi dan meja kalau setiap hari pihak sekolah juga akan rugi nantinya. Jadi hanya saat tertentu saja akan dicet ulang meja dan kursi yang sudah koror terkena tinta, tipec taupun goresan benda tajam yang lainnya.

Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah. Yang mencakup beberapa kegiatan antaranya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.

Dalam hal ini, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pembelajaran serta pengisian waktu jam kosong.

Perkembangan kurikulum menimbulkan perubahan struktur ataupun fungsi kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut perlunya ada penyesuaian yang terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti guru harus bersikap kreatif dalam mengembangkan proses pembelajarannya seefisien mungkin, agar proses pembelajaran bisa terlaksana. Menurut Ngilim Purwanto ada beberapa langkah-langkah model pengambilan keputusan, yaitu antara lain:

- a. Mendefinisikan dan menetapkan masalah. Kepala harus mengetahui permasalahannya, terutama latar belakang masalah dan bentuk masalahnya yang kongkret. Jika realitas dari masalahnya telah diketahui, kepala sekolah dapat menetapkannya sebagai masalah, bukan sekedar wacana atau praduga dan khayalan. Yang dimaksud masalah adalah pertentangan antara kenyataan yang dihadapi dan rencana yang telah ditetapkan atau realitas tidak sejalan dengan teori.
- b. Menentukan pedoman pemecahan masalah sehingga dalam dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh semua anggotanya berjalan seirama dan sinergi.
- c. Mengidentifikasi alternatif dalam memutuskan suatu permasalahan dengan kata lain jika yang satu tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana maka kita mempunyai alternatif yang lain.
- d. Setelah itu kita menilai alternatif mana yang bisa berhasil untuk memecahkan persoalan yang dihadapi kepala sekolah atau lembaga sekolah yang bersangkutan.

Untuk kurikulum yang pernah dipakai di sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tersebut adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013. Untuk persiapan pendidik dalam melaksanakan tugas mereka seperti halnya mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pihak sekolah, daerah pusat maupun pemerintah.

Resiko yang dihadapi pihak sekolah jika ada kurikulum baru seperti halnya pemberitahuan kepada pendidik. tapi dalam hal kurikulum ini tidak sembarangan pemerintah mengeluarkan kurikulum. Dalam hal ini pasti ada pemberitahuan dari pihak sekolah jika ada kurikulum baru seperti mengundang pihak sekolah akan kurikulum baru tersebut, jika sudah disampaikan kepada pihak kepala sekolah yang bersangkutan maka langsung diberitahukan kepada bawahannya yaitu pendidik dan karyawan yang bersangkutan akan kurikulum tersebut agar bisa menyesuaikan kurikulum yang baru. Jadi bisa kita simpulkan bahwa kurikulum tidak langsung bisa diganti harus ada langkah atau prosedur yang harus dipersiapkan pihak sekolah, dan tidak semua sekolah bisa menerapkan kurikulum baru hanya untuk beberapa sekolah saja memenuhi syarat jika ada kurikulum baru atau di ganti tetapi tidak dengan paksaan secara serentak menggantinya butuh penyesuaian dari pihak yang bersangkutan.

Dalam kurikulum ini tentunya kompetensi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sangatlah berpengaruh terjadinya proses pembelajaran. Jika seandainya di sekolah tersebut kompetensi tersebut tidak sesuai dengan keinginan maka akan berakibat tidak meningkatnya atau perkembangan kemampuan peserta didik yang tentunya akan merugikan pihak sekolah juga. Tapi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tersebut kompetensinya sudah diterapkan dengan baik dengan hasil yang memuaskan seperti prsetasi yang diperoleh dari berbagai cabang dari tingkat nasional, provinsi, daerah, dan sampai juga internasional. Tetapi jika sebaliknya kompetensi tidak terpenuhi maka pihak sekolah akan mengadakan pengembangan pelatihan dari dinas yang terkait dengan kompetensi guru yang memang belum bisa mengembangkan empat kompetensi tersebut.

Manajemen strategi pada dasarnya membuat atau merencanakan sesuatu yang dikerjakan, atau menulis sesuatu yang dikerjakannya. Jadi manajemen dan

perencanaan baru akan dikerjakan secara cermat, dan belum dilaksanakan. Seperti halnya seseorang berkata, bahwa lembaga pendidikan sudah menggunakan manajemen atau telah menerapkan ISO (International Certificate Organization), namun ternyata kenyataannya tidak lebih dari lembaga penerapan ISO. Seperti ibaratnya kamar mandi yang kotor, karyawannya yang tidak disiplin, dan pelayanannya yang tidak memuaskan hatai dan sebagainya. Ternyata mereka baru saja menulisnya tapi belum menerapkannya atau mengerjakannya. Sama halnya seorang guru atau dosen yang sudah disertifikasi, menganggap bahwa ia sudah baik, kemudian tidak ada usaha untuk meningkatkan kualitas diri, meneliti, menulis buku, dan lain sebagainya. Pada hal sesungguhnya mereka baru memenuhi persyaratan atau merencanakan untuk menjadi yang terbaik, namun pada hakikatnya mereka belum melakukannya. Dengan demikian manajemen harus diimbangi dengan komitmen untuk melaksanakan perencanaan yang telah dibuat itu⁷.

Peluang dan Ancaman Eksternal mengacu pada ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi, serta tren kompetisi dan kejadian yang secara signifikan dapat menguntungkan atau membahayakan organisasi dimasa depan. Peluang dan ancaman sebagian besar berada di luar kendali organisasi, sehingga disebut eksternal. Kekuatan dan kelemahan internal adalah aktivitas organisasi yang dapat di kontrol yang dijalankan dengan sangat baik atau sangat buruk.

Antisipasi dari pihak sekolah jika ada peserta didik yang mengikuti suatu aksi yang akan membahayakan pihak sekolah atau peserta didik atau juga pihak lain. Seperti halnya perkelahian antar sekolah tentunya dari pihak sekolah sendiri tidak akan mengeluarkan peserta didik jika tidak ada bukti yang kuat jika peserta didik tersebut melakukan pelanggaran yang diluar etika. Hal-hal yang dilakukan pihak SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menanggapi etika yang tidak baik seperti perkelahian antar sekolah yaitu:

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 394-395.

- a. Komunikasi dengan siswa yang bersangkutan apakah siswa tersebut adalah pelakor, narasumber, atau hanya pihak ketiga yang dirugikan dari pihak lain;
- b. Melihat siswa dengan keterlibatan korban yang bersangkutan.

Tetapi jika siswa tersebut memang dalang dari suatu permasalahan maka dari pihak sekolah akan menindaklanjuti dengan memberikan nasihat oleh wali kelasnya jika tidak didengar juga akan dipanggil siswa tersebut ke ruang BK untuk konsultasi lebih lanjut, jika tidak bisa dengan guru BK maka akan dipanggil wali orang tuanya. Dalam hal ini siswa akan diberi surat peringatan untuk juga menulis surat pernyataan bahwa siswa tersebut tidak akan melakukannya lagi atau juga pernyataan menyesal telah melakukan perbuatan yang tidak diakui dipandang tersebut. Tapi jika sudah ada keterlibatan dengan polisi maka dari pihak sekolah hanya bisa memberikan guru pendamping saja.

Meningkatkan Mutu Sekolah

Suatu proses yang sistematis dan terus menerus meningkatkan kualitas proses dan faktor mengajar tujuannya agar tercapainya suatu proses hasil yang lebih efektif dan efisien. Seperti adanya visi dan misi tujuan sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Visinya adalah” Terwujudnya tamatan yang islami, profesional, berbudaya industri, nasional dan berdaya saing global. Dengan misi memperkuat aqidah dan budaya hidup islam, Mengembangkan kompetensi sesuai dengan bidangnya, Menyelaraskan kurikulum dengan dunia industri, Mengembangkan semangat nasionalisme, dan Meningkatkan daya saing tamatan. Dengan adanya visi dan misi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini bisa meningkatkan mutu sekolah tidak hanya dalam segi penambihan saja tapi bisa dilihat dari segi hasil proses dan output yang bisa kita perhatikan dari pemambaran yang sebelumnya. Untuk meningkatkan mutu sekolah tidak hanya pada misi dan visi saja tapi dari berbagai aspek juga berpengaruh untuk meningkatkan mutu sekolah. Seperti realitas sekolah tersebut apakah kondisi fisik baik untuk aktivitas mengajar dari gedung dan fasilitas yang lainnya.

Keadaan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk gedung dan lingkungan baik untuk peserta didik. Fasilitas yang digunakan SMK

Muhammadiyah 3 Yogyakarta seperti ruang kelas, ruang lab, ruang praktik, lapangan olahraga juga sudah tersedia disana. Tapi disana ada juga pembangunan gedung baru untuk lab farmasi. Untuk dananya sendiri pemerintah yang memberikan sumbangannya untuk pembangunan tersebut.

Kesimpulan

Risiko adalah proses identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan penghindaran, minimalisasi, atau penghapusan risiko yang tidak dapat diterima. Dengan adanya manajemen risiko maka sekolah mampu mengantisipasi, mengelola segala risiko-risiko yang dapat terjadi, sedang terjadi dan bahkan dengan adanya manajemen risiko, risiko-risiko yang telah terjadi dapat menjadi acuan dasar perbaikan dan pengembangan sekolah agar risiko-risiko tersebut tidak terjadi kembali di kemudian hari. Adapun jenis risiko berdasarkan sifat risiko yang terdapat pada SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah risiko spekulatif dimana risiko ini menuntut lembaga pendidikan untuk berinovasi, berkreasi dalam mengelola organisasi.

Sedangkan jenis risiko berdasarkan kemunculannya terhadap pelaksanaan program pendidikan yaitu risiko internal dan risiko eksternal. Dimana risiko internal tersebut dilihat kepada risiko-risiko yang terjadi terhadap pemenuhan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi risiko operasional, risiko sumber daya manusia, risiko kerugian, risiko waktu. Sedangkan risiko eksternal terkait dengan risiko reputasi sekolah. Adapun sekolah yang lebih banyak mengandung risiko dilihat dari manajemennya adalah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dikarenakan banyaknya jumlah rombongan belajar dan siswanya jumlah karyawan dalam departemen kasubag umum khususnya karyawan kebersihan dan maintenance serta security mengingat jumlah siswa dan gedung yang besar. Sedangkan risiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta cenderung lebih banyak dengan melihat banyaknya tenaga kependidikan serta jumlah siswa dan rombongan belajarnya banyak. Namun, jika melihat pada proses pembelajaran kedua sekolah tersebut memiliki risiko yang sangat harus diperhatikan. Jika di Smk Muhammadiyah risiko yang tidak terjadi dan terkait anak kebutuhan khusus terkait dengan adanya target hafalan surat pendek dan doa sehari-hari yang mungkin menjadi beban untuk sebagian siswanya.

Pelaksanaan manajemen risiko di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berjalan cukup baik dan telah dilaksanakan proses tersebut. Namun, istilahnya saja yang berbeda dalam dunia pendidikan. Adapun proses manajemen risikonya terdiri dari identifikasi jenis risiko, pengukuran risiko, melakukan strategi dalam pengendalian risiko dan dilakukan evaluasi terus-menerus, maju dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Maralis, Reni dan Aris Triyono, *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.

Pramana, Tony. *Manajemen Risiko Bisnis*. Jakarta: Sinar Ilmu Publishing, 2011.

Soputan, Gabby E.M. "Manajemen Risiko Keselamatan Kerja (K3) Studi Kasus Pada Pembangunan SMA Eben Haezar", dalam *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, Vol. IV, No. 4, Desember 2014.

<http://repository.unpas.ac.id/27631/4/BAB%20II%20Melan.pdf> 15.44 30 oktober 2019.

ADJEKTIF BAHASA ARAB DAN MELAYU SATU ANALISIS KONTRASTIF

Muhammad Hafizuddin Hussin

Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia
43600 Bangi, Selangor, Malaysia
hafizhussin46@gmail.com

Maimun Aqsha Lubis

Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia
43600 Bangi, Selangor, Malaysia
draqsha@gmail.com

Abstract: *Previous studies have shown that mastery of Malay students of Arabic Language is at a low and unsatisfactory level. Malay Students will not be able to get away from doing mistakes, especially during translation and understanding Arabic adjectives that have many differences and similarities. For example during translation, students will be confused about whether a word is an adjective or a noun. This is the factor that makes the researcher interested in doing the contrasting analysis. This study aims to identify the characteristics of Malay and Arabic adjectives, and to analyze their similarities and differences. The systematic analysis was then performed. The findings revealed that there are many similarities and differences that need to be known by educators of both languages so that they are able to understand the problems and confusion faced by the students, especially those related to adjectives Malay and Arabic such as the sentence's structure whereas adjectives should be. For example adjective in Malay can be predicate directly such as 'Kucing itu comel' but in Arabic there must be another word as predicate and adjective should be added later such as 'القط حيوان جميل'. It is also proven that the word 'yang' which means 'that' undeniably plays an important role in translating Malay-Arabic adjectives and avoiding confusion in translation for exmple 'Itu seekor kucing yang comel, ذلك قط جميل' so that it it will not be misunderstood as 'Kucing itu comel, ذلك القط جميل'.*

Keywords: *adjectives, phrase, Malay-Arab*

Pengenalan

Harding & Riley (1986) menyatakan bahawa lebih daripada setengah penduduk dunia menggunakan bahasa asing dalam kehidupan seharian mereka. Perkara ini membuktikan majoriti orang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai medium pertuturan mereka. Begitu juga dengan bahasa Arab yang merupakan antara salah

satu bahasa paling luas digunakan di dunia. Namun begitu tidak kurang juga bahasa Melayu yang menduduki tangga ketujuh jumlah penuturnya yang ramai.

Kajian analisis kontrastif pula merupakan kajian bertujuan menganalisis persamaan dan perbezaan antara dua bahasa. Melalui kajian sebegini, kesalahan dapat dikenalpasti sekaligus mampu mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa asing. Dalam kajian ini penyelidik membuat perbandingan antara bahasa ibunda penyelidik iaitu bahasa Melayu dan bahasa yang diajar oleh penyelidik iaitu bahasa Arab yang berlainan rumpun.

Mustafa Al-Ghalayini (1994) menyatakan bahasa Arab mempunyai keunikannya yang tersendiri dan ianya boleh dikatakan mudah sekiranya diajar dan difahami dengan cara yang betul. Faktor-faktor yang menjadikan bahasa Arab itu susah pada tanggapan pelajar haruslah dihilangkan dan difahami oleh pendidik.

Pelajar-pelajar sering melakukan kesalahan semasa membina ayat bahasa Arab. Pelajar gagal menggunakan gaya bahasa Arab yang betul. Ab. Halim (2005) melakukan kajian terhadap pelajar bahasa Arab di UPM dan mendapati kebanyakan daripada mereka gagal memahami struktur ayat dengan baik, Al Naat ataupun adjektif juga merupakan salah satu tajuk yang dikenalpasti susah difahami berdasarkan analisis hasil penterjemahan terhadap pelajar beliau itu. Oleh yang demikian, dalam kajian ini pengkaji merasa terpenggil untuk melakukan analisis kontrastif terhadap frasa adjektif bahasa Arab dan Melayu yang merupakan salah satu faktor pembinaan ayat para pelajar kurang bermutu dan tidak mempunyai gaya bahasa Arab. Pengkaji akan melihat apakah perbezaan dan persamaan yang ada pada kedua-dua bahasa kita ini apakah yang menjadi kekeliruan para pelajar.

Tujuan Kajian

Tujuan ini bertujuan untuk mengenal pasti persamaan dan perbezaan adjektif dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab sekaligus memberi cadangan bagi mengatasi permasalahan berkaitan dengannya.

Objektif Kajian

- I. Menenalpasti persamaan dan perbezaan adjektif bahasa Arab dengan bahasa Melayu.

- II. Mengenalpasti kesalahan pelajar terhadap adjektif semasa penterjemahan bahasa Arab-bahasa Melayu
- III. Memberi solusi bagi mengatasi permasalahan berkaitan frasa adjektif semasa penterjemahan dalam kalangan pelajar bahasa Arab.

Kajian Lepas Berkaitan

Pengkaji telah melihat kepada beberapa kajian lepas yang berkaitan dengan perbandingan adjektif bahasa Melayu dengan bahasa Arab bagi memberi idea kepada pengkaji terhadap apa yang pernah dikaji dan apa yang perlu dikaji supaya kajian ini memberi banyak manfaat kepada semua pihak.

Pengkaji mendapati tidak terlalu banyak kajian dilakukan bagi melihat perbandingan sebegini. Namun ada satu kajian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Ashaari (2004) beliau bersetuju bahawa pelajar melayu banyak menghadapi kesulitan membina ayat bahasa Arab yang mempunyai adjektif terutamanya apabila berkaitan dengan jantina bilangan, ikrab dan penggunaan kata nama am dan kata nama khas. Menurut beliau juga permasalahan sebegini berlaku kerana pelajar kurang terdedah dengan struktur gaya bahasa Arab yang betul.

Melihat kepada kajian analisis kontrastif oleh Abdullah et al. (2018), terdapat kata adjektif bahasa melayu yang boleh berubah kepada kata kerja dan sebagainya. Contohnya perkataan 'lemah' yang apabila ditambah imbuhan 'me' akan bertukar kelasnya kepada kata kerja. Menurut beliau perkara sebegini sememangnya akan menimbulkan kekeliruan kepada para pelajar sekiranya tidak diatasi dan difahami dengan teliti.

Adjektif Bahasa Melayu Dan Bahasa Arab

Bahasa Melayu

Kata adjektif dikenali juga sebagai kata sifat iaitu perkataan yang menjadi elemen penting dalam pembinaan ayat dan frasa adjektif. Frasa adjektif boleh terdiri daripada satu adjektif sahaja atau beberapa perkataan yang mengandungi adjektif dan elemen-elemen keterangan lain seperti kata bantu dan kata penguat.

Kata adjektif boleh dikenal pasti dan dibezakan daripada kata kerja dengan cirinya yang boleh didahului oleh atau diikuti oleh kata penguat. Contohnya: amat sikit, sakit sungguh, terlalu banyak, banyak sekali, sangat lain, lain sekali. Dalam

ayat, kata adjektif berfungsi menerangkan keadaan atau sifat bagi sesuatu kata nama atau frasa nama.

Bahasa Arab

Kata sifat ataupun النعت merujuk kepada salah satu cabang daripada empat التوابع iaitu البدل, العطف, التوكيد dan النعت. التوابع pula bermaksud ikutan, di mana dua komponen penting dalam empat perkara tersebut sama dalam beberapa aspek;

- I. Aspek bilangan iaitu *mufrod*, *musanna* dan *jamak*.
- II. Aspek jantina iaitu *muzakkar* dan *muannas*.
- III. Aspek ikrob dan baris iaitu *marfu'*, *majrur* dan *mansub*.
- IV. Aspek am atau khas suatu perkataan iaitu *nakirah* dan *makrifah*.

Contoh setiap aspek adalah seperti berikut:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab	Bilangan
Ini seorang pelajar yang bijak.	هَذَا طَالِبٌ ذَكِيٌّ.	1 orang
Ini dua orang pelajar yang bijak.	هَذَانِ طَالِبَانِ ذَكِيَّانِ.	2 orang
Ini pelajar-pelajar yang bijak.	هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ أَدْكِيَاءُ.	Ramai orang

Bahasa Melayu	Bahasa Arab	Jantina
Ini seorang pelajar lelaki yang bijak.	هَذَا طَالِبٌ ذَكِيٌّ.	Lelaki
Ini seorang pelajar perempuan yang bijak.	هَذِهِ طَالِبَةٌ ذَكِيَّةٌ.	Perempuan

Bahasa Melayu	Bahasa Arab	Baris
Ini seorang pelajar lelaki yang bijak.	هَذَا طَالِبٌ ذَكِيٌّ.	Dhammah
Saya lalu di tepi pelajar lelaki yang bijak itu.	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ الذَّكِيِّ.	Majrur

Bahasa Melayu	Bahasa Arab	Am/Khas
Ini seorang pelajar lelaki yang bijak.	هَذَا طَالِبٌ ذَكِيٌّ.	Kata Nama Am
Pelajar lelaki yang bijak itu berada di dalam kelas.	الطَّالِبُ الذَّكِيُّ فِي الْفَصْلِ.	Kata Nama Khas

Naat ini terbahagi kepada dua jenis dan mempunyai dua komponen utama. Jenis yang pertama ialah naat hakiki dan kedua ialah naat sababi. Naat Hakiki bermaksud naat yang biasa dan seringkali digunakan iaitu; naat yang ada selepasnya itu dhomir mustatir yang kembali maksudnya kepada perkataan yang disifatkan iaitu man'ut. Manakala naat sababi pula naat yang ada selepasnya itu dhomir zhohir yang kembali kepada perkataan yang disifatkan iaitu man'ut. Contohnya adalah seperti berikut:

النعْتُ الْحَقِيقِيُّ	النعْتُ السَّبَبِيُّ
هَذَا طَالِبٌ ذَكِيٌّ.	هَذَا طَالِبٌ ذَكِيٌّ أَبُوهُ.
Ini seorang pelajar yang bijak.	Ini seorang pelajar yang bijak ayahnya.

Komponen utama dalam tajuk naat ini apabila dipelajari adalah **النعْت** dan **المنعوت**, di mana **النعْت** bermaksud sifat dan **المنعوت** bermaksud sesuatu yang disifatkan. Ianya merupakan satu cabang sintaksis yang sangat penting bagi memahami bahasa Arab dengan menyeluruh. Contohnya:

Bahasa Arab
<p>جَلَسَ الْوَلَدُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكُرْسِيِّ.</p> <p>رَأَيْتُ الْوَلَدَ الصَّغِيرَ فِي الْمَطْعَمِ.</p> <p>مَرَرْتُ بِالْوَلَدِ الصَّغِيرِ.</p>

Berdasarkan penelitian di atas kita boleh melihat bahawa struktur ayat akan berubah sekiranya konteks ayat berubah. Inilah yang menjadi permasalahan bagi para pelajar apabila perubahan pembentukan seringkali berlaku.

Metodologi Kajian

Pengkaji menggunakan kaedah kualitatif. Penulis membuat analisis bagi setiap isi yang diperolehi daripada jurnal, artikel, buku, prosiding dan kajian ilmiah yang sesuai. Hasil- hasil pembacaan itu kemudiannya dijadikan sumber sokongan bagi perbincangan penulis terhadap kajian ini. Pengkaji juga menganalisis petikan terjemahan Melayu-Arab pelajar bagi bagi mengenalpasti bentuk kesalahan yang sering dilakukan.

Dapatan Kajian

Persamaan Pembentukan Adjektif Bahasa Melayu Dan Arab

Susunan

Susunan frasa adjektif dalam ayat bahasa Melayu dan bahasa Arab adalah sama sahaja iaitu kata adjektif berada di belakang manakalah perkataan yang disifatkan berada di hadapan. Berdasarkan contoh di bawah, perkataan bergaris satu ialah perkataan yang disifatkan manakala perkataan yang bergaris dua adalah sifat.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu kereta yang <u>besar</u> .	تِلْكَ سَيَّارَةٌ كَبِيرَةٌ.
Kereta yang besar itu milik Muhammad.	السَّيَّارَةُ الْكَبِيرَةُ لِمُحَمَّدٍ.
Muhammad seorang budak yang baik.	مُحَمَّدٌ وُلِدَ حَسَنًا.

Penguat Di Belakang

Bahasa Arab dan bahasa Melayu kedua-duanya mempunyai penguat selepas kata sifat iaitu perkataan *jiddan* dan *lilghayah*. Berdasarkan contoh di bawah, perkataan bergaris satu ialah sifat manakala perkataan yang bergaris dua

adalah penguat. Walaubagaimanapun pada contoh bahasa Arab, perkataan jamiil itu adalah Khobar dan tidak dikira sebagai naat sekiranya menggunakan perkataan *jiddan*. Contohnya adalah seperti berikut :

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Rumah itu <u>cantik sangat</u> .	ذَلِكَ الْبَيْتُ جَمِيلٌ جَدًّا.

Namun sekiranya perkataan *jamiil* tersebut ingin dijadikan *naat*, ianya perlu ditukar secara struktur ayat dan menggunakan perkataan *lilghayah* yang jarang digunakan oleh para pelajar. Ini kerana pelajar harus memasukkan perkataan *yang* di dalam ayat bahasa Melayu bagi menjadikan perkataan jamiil itu naat apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Contohnya:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Rumah yang <u>cantik sangat itu di depan masjid</u> .	ذَلِكَ الْبَيْتُ الْجَمِيلُ لِلْعَايَةِ أَمَامَ الْمَسْجِدِ.

Susunan Hadapan Dan Belakang

Adjektif bagi bahasa Melayu dan Arab boleh ditulis di hadapan perkataan yang disifatkan dan boleh juga ditulis di belakangnya. Kedua-dua perkataan yang disifatkan itu mestilah mempunyai kata ganti nama diri di belakangnya. Berdasarkan contoh di bawah, perkataan bergaris satu ialah perkataan yang disifatkan manakala perkataan yang bergaris dua adalah sifat.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Pelajar yang <u>baik akhlaknya</u> itu berada di dalam kelas.	الطَّالِبُ الْكَرِيمُ خُلِقَهُ فِي الْفَصْلِ.
Hotel yang merah warnanya itu sangat besar.	الْفُنْدُقُ الْأَحْمَرُ لَوْنُهُ كَبِيرٌ جَدًّا.
Itu seorang pelajar perempuan yang bijak akalnya.	تِلْكَ طَالِبَةٌ ذَكِيَّةٌ ذَهْنُهَا.

Kedua-Dua Kata Nama

Kata adjektif dalam bahasa Melayu adalah tergolong dalam kategori kata nama sama dengan bahasa Arab. Kedua-dua komponen ialah kata nama.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Rumah yang <u>besar</u> ..	بَيْتٌ جَمِيلٌ..

Komparatif Perbandingan

Kedua-dua kata komparatif wujud bagi bahasa Melayu dan Arab walaupun ia bukan dalam kategori نعت. Ia dikenali sebagai اسم التصغير. Pada terjemahan bahasa Arab di bawah, perkataan أطول berada pada kedudukan prediket ataupun خير.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Muhammad seorang lelaki yang tinggi.	مُحَمَّدٌ رَجُلٌ طَوِيلٌ.
Muhammad <u>lebih tinggi</u> berbanding Abbas.	مُحَمَّدٌ أَطْوَلُ مِنْ عَبَّاسٍ.
Muhammad merupakan <u>lelaki paling tinggi</u> di Universiti itu.	مُحَمَّدٌ أَطْوَلُ رَجُلٍ فِي الْجَامِعَةِ.

Walaupun bagaimanapun, ia akan berada dalam kategori naat dalam bahasa Arab hanya sekiranya ditambah alif lam di hadapan perkataan itu. Ia juga perlu ditambah perkataan yang pada ayat bahasa Melayu dan ditambah prediket pada akhir ayat. contohnya :

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Muhammad yang lebih tinggi berbanding Abbas itu berada di kedai.	مُحَمَّدٌ الْأَطْوَلُ مِنْ عَبَّاسٍ فِي الدُّكَّانِ.
Muhammad yang merupakan <u>lelaki paling tinggi</u> di Universiti itu sangat kacak.	مُحَمَّدٌ الْأَطْوَلُ رَجُلٍ فِي الْجَامِعَةِ وَسِيمٌ جِدًّا.

Warna Sebagai Sifat

Dalam bahasa Melayu, warna adalah termasuk di dalam kategori adjektif, sama juga dengan bahasa Arab.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu baju yang berwarna putih.	ذَلِكَ قَمِيصٌ أبيضٌ.
Kereta yang berwarna putih itu sangat besar.	السيارة البيضاء كبيرة جدًا.
Rumah merah itu milik Hamid.	البيت الأحمر لـحامدٍ.

Boleh Diperbanyakkan

Adjektif di dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab boleh diperbanyakkan dan digandakan. Namun dalam bahasa Arab ia dikategorikan sebagai عطف sekiranya diperbanyakkan. Dalam bahasa Melayu pula kebiasannya ia diselangi oleh perkataan ‘lagi’.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Umar seorang pelajar yang <u>rajin</u> lagi <u>pandai</u> .	عمر طالبٌ مُجتهدٌ ذكيٌّ.
Itu pokok yang besar lagi tinggi.	تلك شجرةٌ كبيرةٌ طويلةٌ.
Masjid yang besar lagi popular itu berada di Kuala Lumpur.	المسجدُ الكبيرُ الشهيرُ في كوالا لمبور.

Kata Terbitan

Adjektif di dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab juga boleh dibentuk menggunakan kata terbitan datau dalam bahasa Arab dikenali sebagai المشتقات.

المشتقات dalam bahasa Arab pula terdiri daripada beberapa bahagian namun

hanya beberapa yang sesuai dengan konteks ayat frasa adjektif antaranya اسم , المفعول , صفة مشبهة dan اسم الفاعل .

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Dia seorang anak perempuan yang <u>disayangi</u> .	هِيَ بِنْتُ مَحْبُوبَةٍ.
Lelaki yang alim itu seorang ustaz.	الرَّجُلُ الْعَالِمُ أَسْتَاذٌ.
Perempuan yang sakit itu berada di hospital.	الْمَرْأَةُ الْمَرِيضَةُ فِي الْمُسْتَشْفَى.

Perbezaan Pembentukan Adjektif Bahasa Melayu Dan Arab

Binaan

Adjektif dalam bahasa Melayu terbahagi kepada dua binaan manakala dalam bahasa Arab hanya satu binaan.

Bahasa Melayu:

- I. Binaan satu perkataan yang terdiri daripada satu kata dasar sahaja seperti baik, jujur dan amanah. Namun ada juga yang terdiri daripada perkataan yang mempunyai imbuhan awalan dan akhiran seperti kekuningan, terkuat dan lain-lain.
- II. Binaan dua perkataan pula terbahagi kepada dua bahagian iaitu binaan adjektif + adjektif seperti cantik molek dan juga adjektif + kata nama seperti hijau daun

Bahasa Arab :

Dalam bahasa Arab ianya hanya satu binaan yang khusus iaitu :

- I. النعت dan المنعوت; bermaksud sifat dan yang disifatkan. Kedua-dua komponen tersebut merupakan kata nama.

Penguat Belakang Dan Hadapan

Bahasa Melayu mempunyai penguat yang mana sifatnya berada di hadapan manakala dalam bahasa Arab pula sifatnya berada di belakang frasa

adjektif. Namun ia tidak juga dikategorikan dalam *naat*. Ia ialah *Khobar*. Contohnya:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu ialah <u>pelajar yang paling lama</u> di Universiti ini.	ذَلِكَ أَقْدَمُ طَالِبٍ فِي الْجَامِعَةِ.

Berdasarkan jadual di atas, perkataan bergaris satu merupakan kata adjektif dan yang bergaris dua merupakan perkataan yang disifatkan.

Ya Nisbah

Bahasa Arab menggunakan *ya nisbah* sekiranya ingin menyandarkan sesuatu perkara dengan perkara yang lainnya, manakala dalam bahasa Melayu sandaran sebegitu tidak dikira sebagai kata adjektif. Contohnya :

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Saya pelajar Malaysia.	أَنَا طَالِبٌ مَالِيْزِيٌّ.
Pelajar Cina itu Namanya Ahmad.	الطَّالِبُ الصِّينِيُّ إِسْمُهُ أَحْمَدُ.
Lelaki Palestin itu sangat jujur.	الرَّجُلُ الْفِلَسْطِيْنِيُّ أَمِيْنٌ جِدًّا.

Imbuhan Pada Sifat

Frasa adjektif dalam bahasa Melayu boleh ditulis dengan menambahkan imbuhan ‘ke’ dan ‘an’ serta mengadakan perkataan dasar supaya menjadi frasa. Contohnya:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu baju yang kemerah-merahan.	أَحْمَرُ الْقَمِيْصِ أَحْمَرًا.
Pisang itu kekuningan.	إِصْفَرَّ الْمَوْزُ اصْفِرًّا.
Sapu tangan itu kehitaman.	إِسْوَدَّتْ الْمِنَادِيْلُ إِسْوَدَادًا.

Dalam bahasa Arab, sekiranya ingin diterjemahkan sedemikian haruslah menggunakan **المفعول المطلق** mutlak seperti dalam contoh di atas bagi memberi konteks pemahaman yang tepat.

Penguat Bebas

Frasa adjektif bahasa Melayu juga mempunyai penguat yang boleh berada di mana-mana iaitu penguat bebas. Manakala dalam bahasa Arab pula penguatnya hanya berada di belakang sahaja. Contoh:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Lelaki itu sakit <u>sangat</u> .	ذَلِكَ الرَّجُلُ مَرِيضٌ جَدًّا.
Lelaki itu <u>sangat</u> sakit.	

Penguat Berderetan

Kata penguat dalam bahasa Melayu juga boleh ditulis secara berderetan menggunakan perkataan penguat yang lain sebelum kata adjektif namun dalam bahasa Arab ianya adalah ditulis secara berganda. Contohnya:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Azab itu <u>terlalu amat</u> pedih.	العَذَابُ شَدِيدٌ جَدًّا جَدًّا.

Selain itu, adjektif dalam bahasa Arab untuk penguat bahasa Melayu boleh juga ditulis secara tunggal tetapi menggunakan **صيغ المبالغة** sebagai نعت. Contohnya:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Dia seorang perempuan yang sangat sabar.	هِيَ امْرَأَةٌ صَبُورٌ.

Kata Bantu

Frasa adjektif dalam bahasa Melayu juga boleh terdiri daripada kata bantu seperti sudah dan masih. Manakala dalam bahasa Arab juga ada tetapi ianya tidak

dikira sebagai frasa adjektif. Ianya dikategorikan sebagai kata kerja + kata adjektif ataupun مفعول به فعل dan فعل.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Budak lelaki itu <u>sudah</u> besar.	الْوَلَدُ <u>يَكُونُ</u> كَبِيرًا.
Budak itu <u>masih</u> kecil.	الْوَلَدُ <u>لَا يَزَالُ</u> صَغِيرًا.

Oleh itu pada topik kata bantu ini, pelajar akan mengalami beberapa kekeliruan sekiranya diminta menterjemahkan daripada bahasa Melayu kepada bahasa Arab sekiranya mereka tidak mempunyai asas kepada tajuk *fi'il*. Pelajar akan melihat besar dan kecil sebagai sifat dan akan cuba menterjemahkannya menggunakan konsep naat yang sudah tentu adalah salah sama sekali. Oleh yang demikian para pendidik hendaklah memainkan peranan dan mengambil perhatian terhadap perkara sebegini walaupun ianya adalah kes yang jarang ditanya oleh pelajar.

Hukum Konsep

Terdapat beberapa perkara pada adjektif bahasa Melayu yang sangat berbeza daripada bahasa Arab. Berikut merupakan tiga perkara penting dalam bahasa Arab;

- I. Sekiranya man'utnya marfu (iaitu keadaan rafa') maka naatnya juga hendaklah berada dalam keadaan marfu'.
- II. Sekiranya man'utnya majrur (iaitu keadaan jar) maka naatnya juga hendaklah berada dalam keadaan jar.
- III. Sekiranya man'utnya mansub (iaitu keadaan nasb) maka naatnya juga hendaklah berada dalam keadaan nasb.

Dalam bahasa Melayu pula, sifat dan subjek yang disifatkan itu tidak berubah dalam mana-mana keadaan sekalipun walaupun ada kata sambung dan sebagainya. Contohnya:

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Ini kucing yang comel.	هَذَا قِطٌّ جَمِيلٌ.
Saya nampak kucing yang comel.	رَأَيْتُ قِطًّا جَمِيلًا.
Anjing itu di tepi kucing yang comel itu.	الْكَلْبُ بِجَانِبِ الْقِطِّ الْجَمِيلِ.

Adjektif Sebagai Penerangan

Adjektif bahasa Melayu boleh hadir selepas kata kerja sebagai keterangan, sama seperti bahasa Arab namun bahasa Arab ia tidak dikenali sebagai النَّعْتُ tetapi dikenali sebagai التَّمْيِيزُ.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Sungai itu mengalir dengan tenang	الْبَحْرُ يَجْرِي هَدِيئًا

Dalam bahasa Arab, sifat dan yang disifatkan diwajibkan sama dalam beberapa aspek seperti :

- IV. Baris - Berdasarkan jadual di bawah, baris kepada نعت adalah berbaris ضمة mengikuti man'utnya yang berbaris ضمة kerana berada pada kedudukan خبر.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu kucing yang comel.	ذَلِكَ قِطٌّ جَمِيلٌ.

- V. Jantina - Berdasarkan jadual di bawah نعت dan منعت keduanya adalah مؤنث. Ini dapat dilihat pada penggunaan تاء المربوطة pada ayat tersebut.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu pelajar perempuan yang bijak.	تِلْكَ طَالِبَةٌ ذَكِيَّةٌ.

- VI. Bilangan - Berdasarkan jadual di bawah نعت dan منعت kedua-duanya adalah ألف الشبئية. Ini dapat dilihat pada penggunaan المثنى pada perkataan bergaris tersebut.

Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu dua orang doktor yang popular.	ذَانِكَ طَبِيبَانِ شَهِيرَانِ.

- VII. Kata Nama Am atau Khas - Berdasarkan jadual kata nama am di bawah نعت dan منعت kedua-duanya menggunakan tanwin tanpa alif lam. Ini kerana منعت merupakan خبر yang berada dalam kedudukan kata nama am. Manakala pada jadual kata nama khas, نعت dan منعت kedua-duanya menggunakan alif lam. Ini kerana منعت merupakan مبتدأ yang berada dalam kedudukan kata nama khas.

Kata Nama Am	
Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Itu seekor burung yang kecil.	ذَلِكَ طَائِرٌ صَغِيرٌ.

Kata Nama Khas	
Bahasa Melayu	Bahasa Arab
Burung yang kecil itu cantik.	الطَائِرُ الصَّغِيرُ جَمِيلٌ.

Analisis Kesalahan Terjemahan Pelajar

Jadual 1: Kesalahan frasa adjektif

Sampel Ayat bahasa Melayu:	Salah	تِلْكَ السَّيَّارَةُ كَبِيرَةٌ
<i>Itu kereta yang besar</i>	Betul	تِلْكَ سَيَّارَةٌ كَبِيرَةٌ

Berdasarkan jadual 1 di atas boleh dilihat pelajar sangat keliru dengan ayat bahasa Melayu sehingga menggunakan struktur ayat yang salah apabila menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Ayat *itu kereta yang besar* disalah ertikan dengan ayat *kereta itu besar*.

Jadual 2: Kesalahan frasa adjektif

Sampel Ayat bahasa Melayu:	Salah	بَيْتِي جَمِيلٌ أَمَامَ الْمَسْجِدِ
<i>Rumah saya yang cantik itu di depan masjid</i>	Betul	بَيْتِي الْجَمِيلُ أَمَامَ الْمَسْجِدِ

Berdasarkan jadual 2, pelajar gagal menggunakan prinsip di mana sifat dan perkataan yang disifatkan hendaklah sama berada dalam keadaan kata nama umum atau kata nama khas. Perkataan rumah saya bermaksud rumah itu telah diketahui dan menjadi kata nama khas iaitu *ma'rifah*. Maka sifat juga hendaklah *ma'rifah*.

Jadual 3: Kesalahan frasa adjektif

Sampel Ayat bahasa Melayu:	Salah	الأَوْلَادُ الصَّغِيرُ يَلْعَبُ فِي السَّاحَةِ
<i>Budak-budak kecil itu bermain di halaman.</i>	Betul	الأَوْلَادُ الصَّغِيرُونَ يَلْعَبُونَ فِي السَّاحَةِ

Berdasarkan jadual 3 di atas, pelajar didapati keliru dengan perkataan kecil yang pada bahasa Melayu adalah tidak jamak, manakalah budak-budak pula berada dalam keadaan jamak.

Jadual 4: Kesalahan frasa adjektif

Sampel Ayat bahasa Melayu:	Salah	الْقُمْصَانُ جَدِيدَةٌ عَلَى الْمَكْتَبِ
<i>Baju-baju baru itu di atas meja.</i>	Betul	الْقُمْصَانُ الْجَدِيدَةُ عَلَى الْمَكْتَبِ

Berdasarkan jadual 4 di atas iaitu pada soalan yang sama, ada pelajar yang keliru kerana perkataan ‘baru’ itu tidak mempunyai ‘yang’ pada bahasa Melayu. Ayat dalam bahasa Melayu sebenarnya harus ditambah ‘yang’ supaya pelajar dapat mengesan konteks frasa sifat dalam ayat walaupun ayat Melayu itu tidak akan terlalu sesuai sekiranya ditambah ‘yang’.

Jadual 5: Kesalahan frasa adjektif

Sampel Ayat bahasa Melayu:	Salah	بَابُ الْبَيْتِ الْكَبِيرِ لَوْنُهُ أَحْمَرُ
<i>Pintu rumah yang besar itu berwarna merah . (yang dimaksudkan disini ialah pintu yang besar).</i>	Betul	بَابُ الْبَيْتِ الْكَبِيرِ لَوْنُهُ أَحْمَرُ

Berdasarkan jadual 5 di atas, pelajar didapati keliru sama ada rumah itu besar ataupun pintu itu besar pada hakikatnya. Namun pelajar telah diberi gambar rumah dengan pintu yang besar. Perkataan *al-kabiir* itu seharusnya berbaris hadapan sama dengan baris perkataan yang disifatkan iaitu *baabu* walaupun *baabu* tiada *alif lam*. Ini kerana *mudhaf* secara tidak langsung adalah berada dalam keadaan *ma'rifah*.

Solusi Masalah Penterjemahan

Berdasarkan jadual 1 sebelum ini, pelajar didapati keliru dengan subjek dan prediket ayat. Bagi mengatasi permasalahan ini, pelajar hendaklah terlebih dahulu mengenalpasti subjek dan prediket dalam ayat sebelum menterjemahkannya. Pelajar juga harus ingat perkataan ‘yang’ dalam bahasa Melayu membawa maksud ianya adalah pada bentuk na’at dan bukan prediket. Oleh itu na’at hendaklah sama dengan ma’nut nya iaitu kereta.

Berdasarkan jadual 2 pula, pelajar gagal menggunakan konsep na’at hendaklah sama dengan man’utnya. Dalam hal ini, na’at sama berada dalam keadaan kata nama umum atau kata nama khas. Pelajar juga didapati keliru sama ada baiti itu kata nama umum atau kata nama khas kerana pelajar terbiasa dengan konsep sekiranya perkataan ada alif dan lam maka ianya adalah kata nama khas. Sedangkan terdapat beberapa lagi yang merupakan kata nama khas seperti idhafah, isim ‘alam dan dhomir. Bagi mengatasi permasalahan ini, pelajar mengenalpasti kata nama am dan kata khas dengan tepat sebelum menterjemahkannya khususnya kata nama yang bersandaran dengan na’at.

Berdasarkan jadual 3, pelajar didapati keliru dengan perkataan ‘kecil’ pada bahasa Melayu adalah tidak jamak, manakalah budak-budak pula berada dalam keadaan jamak. Lalu pelajar menggunakan mufrod semasa menterjemahkannya. Pelajar perlu mengambil perhatian bahawa gaya bahasa Melayu dan bahasa Arab tidak selalunya sama walaupun kebanyakannya sama sahaja. Sekiranya perkataan kecil digandakan menjadi kecil-kecil kerana mengikut konsep na’at dan man’ut bahasa Arab, ianya hanya sebagai penegasan dan bukan jamak.

Berdasarkan jadual 4 pula, pelajar keliru kerana perkataan ‘baru’ itu tidak mempunyai ‘yang’ pada bahasa Melayu. Pelajar hendaklah lebih berhati-hati semasa menterjemahkan dan tidak terfokus kepada ‘yang’ sahaja. Walaupun kebanyakan na’at sekiranya diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu akan mempunyai perkataan ‘yang’, namun ada juga yang tidak seperti itu. Bahasa Melayu-Arab haruslah diterjemahkan dengan lenggok dan gaya bahasanya yang tersendiri supaya lebih sesuai dan tepat.

Berdasarkan jadual 5, pelajar telah diberi gambar rumah dengan pintu yang besar namun masih salah menterjemahkannya. Mudhof dalam ayat tersebut

adalah berada pada keadaan muftada dan mempunyai baris dhammah. Oleh itu, sifat kepada mudhof juga hendaklah berbaris dhammah. Pelajar mestilah tahu dan sedia maklum bahwa mudhof kepada kata nama khas juga ialah kata nama khas walaupun tiada alif dan lam.

Perbincangan

Berdasarkan analisis penterjemahan yang dibuat secara umumnya, pengkaji mendapati pelajar akan mengalami beberapa kekeliruan pada topik adjektif ini. Dalam bahasa Melayu, adjektif merupakan kata sifat dan kedudukannya boleh berada di mana saja khususnya sebagai penerang ataupun prediket kepada sesuatu objek. Manakala dalam bahasa Arab, ia hanya bertindak sebagai penerang kepada sesuatu objek tetapi apabila ia bersandar bersama prediket. Bagi mengatasi masalah ini, struktur ayat dalam bahasa Melayu mestilah dibaiki terlebih dahulu dan meletakkan perkataan 'yang' pada ayatnya sekiranya ingin diterjemahkan kepada bahasa Arab yang berfrasa adjektif. Begitu juga dengan bahasa Arab ungkapan yang telah dikenalpasti sebagai naat dan man'ut hendaklah diterjemahkan kepada bahasa Melayu dengan meletakkan perkataan yang sebelum sifat.

Begitu juga dengan perbezaan bentuk pada bilangan dalam bahasa Arab yang perlu berubah bentuk manakala dalam bahasa Melayu sifatnya adalah sama sahaja seperti; buku itu tebal. Sekiranya buku itu dalam keadaan jamak, perkataan tebal itu sama sahaja tiada perubahan. Justeru, para guru hendaklah menegaskan kepada pelajar sebelum menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab, bahawa sifat dalam bahasa Melayu walaupun bentuknya tidak jamak, hendaklah melihat kepada perkataan yang disifatkan sama ada jamak atau tidak. Sekiranya jamak, maka sifat dalam bahasa Arab hendaklah dijamakkan.

Begitu juga dengan kata am dan kata nama khas seringkali disalahgunakan apabila bersandar dengan na'at. Sekiranya perkataan yang disifatkan dalam frasa adjektif dalam bahasa melayu adalah kata nama am, maka perkataan itu dan juga adjektifnya itu hendaklah keduanya dijadikan kata nama am iaitu tanpa alif dan lam. Ini kerana ianya adalah termasuk dalam kategori *at-tawaabi'* yang kedua-duanya saling mengikuti satu sama lain pada beberapa aspek. Pelajar mempunyai kekeliruan dalam aspek kata nama am dan kata nama khas di mana

perkataan seperti ‘rumah saya’ iaitu ‘baitii’ apabila ingin diberi sifat, para pelajar akan meletakkan kata nama am iaitu tanpa alif dan lam seperti ‘baitii jadiidun’. Sedangkan rumah saya ialah kata nama khas dan sifatnya perlu ditambahkan alif dan lam menjadi ‘baitii al- jadiidu’.

Kesimpulannya, kajian berkaitan struktur bahasa Arab khususnya analisis kontrastif wajar diberi perhatian dan dikaji oleh pengkaji-pengkaji lain. Ini kerana tidak banyak kajian sebegini dilakukan sedangkan ianya boleh banyak membantu para pendidik bahasa Arab. Kajian juga hendaklah meliputi perkara asas lain bahasa Arab yang penting seperti Balaghah dan sebagainya yang tidak diberi perhatian yang cukup sedangkan para pelajar berada di dalam kesulitan mempelajarinya akibat perbezaan di antara kedua bahasa ini.

Rujukan

- Ab. Halim Mohamed & Che Radiah Mezah. Kolokasi: Aspek Penting Dalam Penguasaan Bahasa Arab. Dlm. *Isu Semasa dalam Pendidikan Tinggi*. Jil 5(monograf). Pusat Pembangunan Akademik, Universiti Putra Malaysia. 2007.
- Abdullah, I., & Abdullah, I. H. Kata Pinjaman Arab Dalam Bahasa Melayu, 2018.
- Analisis Kajian Dari Sudut Perubahan Morfologi (Arabic Loanwords in Malay Language: Analytical Study of Morphological Changes). *e-Bangi*, 15(3).
- Azhar Muhammad. Beberapa aspek keunikan dan keistimewaan bahasa. 2005.
- Arab sebagai bahasa Al-Quran. *Sains Humanika* 42, no. 1, 2004.
- Ashaari, S. A. Kata adjektif Bahasa Melayu-Arab: satu analisis kontrastif/Siti Aishah binti Ashaari (Doctoral dissertation, Universiti Malaya).
- Harding & Riley. Harding, E. & Riley, P.. The bilingual family. Cambridge University Press. 1986.
- Mustafa al-Ghalayin. Jami ut al-durus al-Arabiyah. Juzu’ satu. Libya: t.pt. 1973.

PERAN DAN KEDUDUKAN MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA

Zaini Dahlan

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara
zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstract: *This article aims to examine the role and position of the Majelis Taklim as a non-formal educational institution that has religious characteristics held by the community. Majelis Taklim has a very strategic role in carrying out one of its functions to educate and provide services to the people. The strategic roles in question are the role of the Taklim Council as the ummah's educational institutions, the ummah's economic improvement institutions and the ummah's mental health institutions. To carry out this role, seeing the real conditions in Indonesia at this time, it seems that each Majelis Taklim needs to make various improvements in an effort to improve quality. These improvements can be concentrated into four fields, namely the curriculum field, the field of facilities and infrastructure, the institutional and power sector (HR). In the education legislation system, the Majelis Taklim position has a strategic place because it has a strong legal basis as a non-formal educational institution. Later, every Majelis Taklim must be registered with the Ministry in accordance with Minister of Religion Regulation No. 29 of 2019 concerning the Majelis Taklim. The reason for the implementation of this policy is to facilitate the Ministry of Religion RI in registering and providing assistance to the Majelis Taklim.*

Keywords: *Educational Institutions, Majelis Taklim, Indonesia.*

Pendahuluan

Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidup manusia sebagai disiplin diri, kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.¹

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam pada kehidupannya. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti, akan tetapi harus

¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 47.

dilembagakan dan dibudidayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.²

Satuan pendidikan yang berada di Indonesia dan telah di atur dalam undang-undang salah satu di antaranya adalah pendidikan non formal. Pendidikan ini merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dalam hal ini Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk kelompok layanan pendidikan non formal.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.³

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Majelis Taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka. Oleh sebab itu, untuk lebih mendalami Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan, makalah ini akan mengedepankan tentang perkembangan Majelis Taklim sebagai bentuk pendidikan Agama: isi pendidikan dan metode utama; peran sosial, politik, dan ekonomi Majelis Taklim; serta Majelis Taklim dalam perundangan pendidikan.

Pembahasan

Perkembangan Majelis Taklim Sebagai Bentuk Pendidikan Agama: Isi Pendidikan dan Metode Utama

Secara etimologi, perkataan Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta’lim”, majelis artinya tempat duduk,

²Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983), h. 171. Lihat pula dalam Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, Juli-Desember 2010, h. 53-69.

³Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5.

tempat sidang dewan. Ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.⁴ Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.⁵

Struktur organisasi Majelis Taklim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridai oleh Allah swt.⁶

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis Taklim Sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari Majelis Taklim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.⁷

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam

⁴Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1038.

⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95.

⁶*Ibid.*, h. 94.

⁷Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CitaPustaka Media, 1996), h. 235-236.

menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut. Hal ini dilakukan sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ⁸

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada umumnya Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*ta’awun dan ruhamah u bainahum*”.

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa Majelis Taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hemat penulis, pada Majelis Taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

1. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.

⁸Q.S. An-Nahl/16: 125.

4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Sedangkan menurut khozin Majelis Taklim mempunyai perbedaan dengan lembaga lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushalla, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel.
2. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
3. Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam di samping berusaha menyebarkan.
4. Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.⁹

Berarti Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. Meskipun tidak disebut Majelis Taklim namun pengajian nabi yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqom bin Abil Arqom dapat dianggap sebagai Majelis Taklim. Kemudian

⁹Khozin, *Jejak-jejak*, h. 240.

pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan pengajian telah berkembang pesat, dan dengan cara ini nabi berhasil menyiarkan Islam dan membentuk karakter ketaatan umat.¹⁰

Di puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbasiyah berkuasa, Majelis Taklim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan dan ijtihadnya. Dan dapat dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari Majelis Taklim.¹¹

Sementara itu di Indonesia terutama di saat penyiar Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping Majelis Taklim yang bersifat non formal tumbuh pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.¹²

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

Salah satu keistimewaan dalam cara pendidikan di dalam Islam adalah sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat pada suatu tempat atau keadaan tertentu, dan penyebaran kebudayaan serta pengajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok ilmiah, di rumah-rumah para ulama, para khalifah, di mana hadir masyarakat dan mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan, apakah kehadiran mereka sekedar mendengar atau mencatat apa yang diuraikan muballigh atau ustadz, ataupun ikut andil diskusi dan tanya jawab dalam sebuah forum.¹³

¹⁰M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), h. 188.

¹¹Nurul Huda, *et.al.*, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 7.

¹²Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 98.

¹³M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1990), h. 71.

Pelaksanaan Majelis Taklim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti langgar, masjid atau mushalla. Tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor-kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya. Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah (kiai, ustadz, ulama, atau tokoh agama). Dewasa ini banyak Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti para pejabat Negara, golongan professional seperti artis film dan seniman, maupun masyarakat umum dan sebagainya.¹⁴

Majelis Taklim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan yang lainnya, sebagaimana salah satu teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan yang baik dapat diperoleh dari keadaan (pengelolaan) yang baik pula, dan juga adanya interaksi yang baik antara guru dan murid.¹⁵ Majelis Taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari murid dan guru atau kiyai (ustadz) dan santri serta masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan khususnya agama Islam melalui membaca kitab, ceramah atau kegiatan keagamaan yang lain.

Pengelolaan atau keadaan dalam Majelis Taklim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain:¹⁶

1. Menurut lingkungan jamaah, maka Majelis Taklim dapat diklasifikasikan sebagai:
 - a. Majelis Taklim daerah pinggiran
 - b. Majelis Taklim daerah perkampungan
 - c. Majelis Taklim daerah komplek perumahan
 - d. Majelis Taklim perkantoran dan sebagainya
2. Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut:
 - a. Di masjid atau mushalla
 - b. Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
 - c. Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah

¹⁴Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 101.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

¹⁶Tutty Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 77.

- d. Di ruang atau di aula kantor
3. Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi Majelis Taklim antara lain:
 - a. Majelis Taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru
 - b. Majelis Taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau di kantor)
 - c. Majelis Taklim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, Muslimat, Al-Hidayah, dan sebagainya.

Isi Pendidikan

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari Majelis Taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasian materi pada Majelis Taklim yang diajarkannya antara lain adalah:

1. Majelis Taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca shalawat bersama atau surat yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus Majelis Taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
2. Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Alquran atau penerangan fikih.
3. Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fikih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadangkadang dilengkapi juga dengan tanya jawab.
4. Majelis Taklim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.

5. Majelis Taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.¹⁷

Menurut pedoman Majelis Ta'lim materi yang disampaikan dalam Majelis Taklim adalah:¹⁸

1. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

2. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat alquran dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.

Sebagaimana diungkapkan pada ciri-ciri Majelis Taklim di atas, maka Majelis Taklim dengan perkembangannya tentunya juga adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya di Jakarta Majelis Taklim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan.¹⁹

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah Majelis Taklim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.

Majelis Taklim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.

¹⁷Alawiyah As, *Strategi Dakwah*, h. 79.

¹⁸H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, h. 120

¹⁹Khazin, *Jejak-jejak*, h. 240.

Seperti halnya Majelis Taklim yang di dalamnya ada kegiatan membaca shalawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad saw. serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca Alquran akan mempermudah seseorang dalam memahami arti Alquran.

Majelis Taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fikih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.²⁰ Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam Alquran aqidah di sebut dengan kalimat “Iman”.

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali “Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”.atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.²¹

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada Majelis Taklim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya.dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat di lingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

²⁰Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 13.

²¹Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 10.

Syariat atau fikih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan tuhan denghan lengkap atau pkok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.²²

Dan dalam Alquran syariat disebut dengan istilah “amal saleh” yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti salat, puasa, zakat dan lainnya. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utangpiutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.²³

Metode Utama

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁴ Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.

Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi Majelis Taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Taklim. Metode-metode yang di gunakan dalam Majelis Taklim antara lain:

1. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.²⁵ metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih

²²Shalud, *Aqidah dan Syari'ah*, h. 13.

²³*Ibid*, h. 14.

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 147.

²⁵Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95.

dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).²⁶

Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). Pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

2. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.²⁷ Metode tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada Majelis Taklim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

Selanjutnya menurut Huda ada beberapa metode yang di gunakan di Majelis Taklim, diantaranya :

1. Metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau kiayi memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 205.

²⁷Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5.

Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.

2. Metode *mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
3. Metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah atau kiai bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua. Ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah atau kiai maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
4. Metode campuran. Artinya satu Majelis Taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.²⁸

Barangkali dalam Majelis Taklim dewasa ini (Majelis Taklim umum) metode ceramah telah sangat membudaya, seolah-olah hanya metode ini saja yang dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu Majelis Taklim ada baiknya metode yang lain mulai dipakai.

Peran Sosial, Politik dan Ekonomi Majelis Taklim

Islam adalah syari'at Allâh yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk keperluan itulah selanjutnya Allâh mengutus para nabi dan Rasul dengan misi yang sama, yaitu *tauhidullâh*. Mereka adalah para pedidik syari'at yang bertugas mengabarkan syari'at Allâh kepada manusia untuk dilaksanakan. Pelaksanaan syari'at tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya proses pendidikan manusia. Proses pendidikan ini bertujuan agar janji, berupa pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa, yang sebelumnya diikrarkan oleh seluruh manusia bisa dipenuhi, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perannya

²⁸Huda, *et.al.*, *Pedoman Majelis*, h. 29.

sebagai khalifah di muka bumi ini. Allâh swt berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat dhalim dan amat bodoh" (Q.S. al-Ahzab/33: 72)

Untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at Allâh, maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Menurut al-Nahlawi²⁹ Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allâh semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam.

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakatpun tidak terlepas dari peran ini karena memang majlis taklim mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Dalam surat al-'Ashr Allâh swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran" (Q.S. al-'Ashr, 103: 1-3).

Surat di atas, setidaknya memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu

²⁹Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 38.

Mendidik individu supaya beriman kepada Allâh dan perkara yang gaib, mendidik diri untuk beramal shaleh, dan mendidikan masyarakat untuk saling menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allâh dan menegakkan kebenaran. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan umat, majlis taklim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah 'persaudaraan', kasih sayang 'rahman, *itsar* 'sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri', saling memaafkan, dan *al-Jur'ah* 'berani karena benar'.³⁰

Penanaman enam dasar kejiwaan sebagaimana yang diutarakan nasih Ulwan tersebut, merupakan cara terbaik untuk membentuk kepribadian Muslim serta membuktikan bahwa Islam, dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu harus, memulai dari pembinaan individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan Islam, pasti akan gagal. Ikatan individu dengan masyarakat akan lebih rapuh daripada sarang lebah.

Oleh karena itulah, Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.

Aturan apa saja dalam pendidikan yang tidak berdiri tegak di atas dasar-dasar kejiwaan dan pokok-pokok pendidikan ini akan menjadi seperti orang yang melihat sebuah pohon yang mulai menguning dan layu yang daun-daunnya mulai berguguran, yang tidak pernah memperhatikan bahwa bila benih itu baik, maka semua pohon itu akan ikut baik pula. Dasar-dasar kejiwaan di atas merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafûr*, yaitu sebuah negeri yang makmur, adil, dan sejahtera serta berada dalam naungan perlindungan ampunan Tuhan. Ketika dasar-dasar kejiwaan di atas dimiliki oleh umat Islam maka tak salah kalau Allâh memberi mereka predikat sebagai '*Khoiru Ummah*' umat terbaik.

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 2-31.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut Majelis Taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di zaman Makkah, dapat dianggap sebagai Majelis Taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

Majelis Taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian Majelis Taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis Taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan Majelis Taklim sebagai berikut:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.³¹

Secara strategi Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Umatan Wasat* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fingsipnal selaku khalifah di buminya sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini, M. Arifin mengatakan:

³¹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.120.

Jadi peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, seseuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita.³²

Lebih lanjut hemat penulis, secara sosial Majelis Taklim memiliki peran sebagai wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'alim, dan antara sesama anggota jamaah Majelis Taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Tumbuh dan berkembangnya Majelis Taklim di Indonesia merupakan fenomena menarik. Meski telah ada pada masa Orde Baru namun keberadaan Majelis Taklim semakin terasa paska kejatuhan Suharto. Pada masa Suharto, keberadaan Majelis Taklim relatif dikontrol keberadaannya untuk mendukung kepentingan politik pemerintah Orde Baru. Sementara itu, dengan berubahnya situasi politik pasca Orde Baru, Majelis Taklim masih tetap digunakan untuk kepentingannya politik namun tidak didominasi oleh satu kelompok tertentu melainkan oleh berbagai pihak di tingkat elit politik baru dalam konteks kondisi politik dan masyarakat yang berbeda. Pasca Orde Baru, Majelis Taklim lebih memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya. Di tengah kondisi politik, sosial dan ekonomi yang dianggap tidak membaik, masyarakat mencari media lain yang dianggap dapat membawa ketenangan batin. Majelis Taklim semakin mendapat tempat.

Majelis Taklim yang bersifat terbuka dengan jamaah yang terukur dan militan, dianggap sebagai wadah yang sangat strategis pada kondisi menghadapi pemilihan umum di Indonesia sejak Orde Baru hingga paska Orde Baru. Majelis Taklim ini biasanya menjadi ruang yang banyak dimanfaatkan oleh para calon

³²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 120.

legislatif dari berbagai partai politik untuk meraih suara para anggota Majelis Taklim. Banyak Partai Politik yang secara khusus mengadakan silaturahmi kepada pimpinan Majelis Taklim untuk dapat meraih simpati masanya. Atau, ada pula partai politik yang secara khusus membangun wadah Majelis Taklim ini untuk lebih mudah mengorganisir masanya dan memberikan doktrin politik serta kepentingannya.³³

Pada masa orde Baru, Golongan Karya (GOLKAR) misalnya, sebuah partai politik pemerintah yang dominan pada masa orde baru menggunakan Majelis Taklim sebagai salah satu mesin politiknya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian yang bernama Al-Hidayah di samping organisasi dakwah bernama Majelis Dakwah Islamiyah yang seringkali disingkat dengan MDI.³⁴ Secara kelembagaan MDI ini tumbuh dan dibuat hingga ke akar rumput. Saat ini keberadaan Majelis Taklim seperti Al-Hidayah di daerah tidak lagi dapat dilihat sebagai *underbow* partai Golkar.

Susilo Bambang Yudoyono (SBY), Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009 dan 2009-2014 inipun berinisiatif untuk mendirikan Majelis Dzikir SBY bernama '*Nur al-Salam*' atau 'cahaya keselamatan'. Majelis yang didirikan SBY sejak Pemilu Presiden 2004 belakangan dikelola oleh sebuah yayasan tersendiri. Saat ini Majelis ini telah memiliki cabang di hampir seluruh provinsi, sejumlah kerabat dan kolega SBY duduk sebagai pengurus yayasan, sementara penyokong dananya adalah sejumlah pengusaha yang dekat dengan pemimpin Negara ini.³⁵

Dengan demikian, secara politik tak jarang Majelis Taklim juga sering digunakan sebagai wadah untuk mensosialisasikan program pemerintah.

³³Lihat Zaini Dahlan, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Taklim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik," dalam *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1 Januari-Juni 2018, h. 123-152.

³⁴Sekedar sebagai keterangan tambahan, keberadaan pengajian Al Hidayah maupun MDI, masih diperhitungkan untuk menjalankan mekanisme politik di internal tubul Golkar. Sebagai contoh Sementara, konvensi DPD provinsi diselenggarakan antara 7 September sampai 15 Oktober 2003. Di sini bakal calon disaring lagi melalui voting tertutup dengan hak suara DPD provinsi 3 suara (voting block), DPD kabupaten/kota masing-masing 1 suara, DPD AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Lima besar bakal calon disampaikan ke tingkat nasional. Keterangan ini dapat dibaca lebih lanjut pada situs <http://www.tokohindonesia.com/majalah/04/berita.shtml>. Diunduh 10 Nopember 2019.

³⁵Dini Anita Sari, *et.al.*, *Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat Melalui Ruang Publik Agama*, (Cianjur: Research Report, 2010), h. 8.

Barangkali Majelis Taklim ini dijadikan alat sebagai mesin penggalang suara pada pemilihan umum, dikarenakan ada beberapa partai politik yang menjadi peserta pemilu yang mendirikan lembaga Majelis Taklim dengan tujuan yang sangat beragam.

Dari segi ekonomi, hemat penulis Majelis Taklim merupakan sebuah lembaga yang dapat meningkatkan ekonomi umat. Sampai saat sekarang kondisi umat Islam pada umumnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok (Kaum Muslimin) masih jauh di belakang kondisi orang-orang non muslim. Hampir semua bidang dan lapangan kehidupan dimiliki dan dikuasai orang-orang non muslim. Padahal pada masa Nabi dan para Sahabat dan Tabiin, Islamlah yang menguasai dunia ini.³⁶ Tentang hal ini, Allâh memberikan jaminan dalam firman-Nya:

أَمْرٍ اتَّخَذُوا ۖ إِلَهًا مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يَنْشُرُونَ ³⁷

"*Sesungguhnya bumi ini (beserta isinya) dipusakai hamba-hamba-Ku yang Salih*".

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa sesungguhnya Allah swt. sangat menghendaki agar yang mewarisi, menguasai dan memiliki Langit dan Bumi beserta isinya itu adalah hamba-hamba-Nya yang salih. Kita semua mafhum juga bahwa hamba-hamba-Nya yang salih itu hanya Kaum Muslimin sejati. Hal ini berarti pula semestinya yang menguasai dan memiliki sains dan teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah kaum muslimin; yang harus menguasai dan memiliki serta merajai kehidupan ekonomi itu adalah kaum muslimin; yang harus mengatur dan mengendalikan keamanan dunia itu semestinya kaum muslimin.

Karena itu, setiap individu muslim tidak sepatutnya hidup selalu dibelenggu dengan kesusahan dililit dengan kepahitan, diterpa dengan kelaparan. Dilanda dengan ketakutan serta kekhawatiran yang mendalam. Akan tetapi kenyataan yang kita lihat, kita dengar bahkan kita rasakan, pada umumnya sampai

³⁶Bandingkan dengan Muhammad Yusuf Pulungan, "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan," dalam *Tazkir; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014, h. 121-137.

³⁷Q.S. Al Anbiya/21: 105.

saat ini, hal itu hanyalah sebuah harapan yang berkepanjangan nan tak kunjung datang, hanyalah sebuah impian yang ‘meninabobokan’ kaum muslimin yang tak pernah menjadi kenyataan, laksana samudera fatamorgana yang luas membentang di hadapan pelupuk mata kaum muslimin.³⁸

Sampai saat ini, ternyata yang dapat menguasai dan memiliki serta mempergunakan dunia sains and teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah orang-orang non muslim, mereka pulalah yang dapat menguasai dan merajai lapangan kehidupan ekonomi dengan segala aspeknya, mereka jualah yang saat ini menguasai dan mengendalikan keamanan dunia dengan segala keangkuhannya.

Hal ini berarti pula bahwa yang dapat mengenyam kehidupan dunia dengan segala kemewahan, kegemerlapan dan kelezatannya, yang dapat merasakan ketenangan hidup dan keindahan dunia itu, sampai sa’at ini adalah hamba-hamba-Nya yang non muslim; sementara kaum muslimin pada umumnya hanya menjadi pembantu dan budak-budak mereka, dengan menanggung resiko penghinaan bahkan penindasan secara fisik.

Kaum muslimin pada umumnya hidup di bawah bayang-bayang kekayaan, kemewahan dan kegemerlapan orang non muslim. Kaum muslimin hidup terbelenggu dengan kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Kaum muslimin hidup jauh terpuruk di belakang kemajuan dan kecanggihan sains dan teknologi mereka serta pemikiran mereka, kaum muslimin hidup di bawah bayang-bayang ketakutan, kekhawatiran bahkan intimidasi dan ancaman secara fisik dari orang-orang non muslim. Mengapa hal itu semua bisa terjadi ?

Berhubungan dengan kondisi di atas tadi, maka dengan nada keheranan, dengan suara yang memilukan serta rasa sakit yang mendalam, karena kaum muslimin harus menerima dan merakan kenyataan yang pahit, seorang pujangga berkata: "*Limâdzâ yata-akhkharul muslimûn wa yataqaddamul âkharûn?*", yang berarti: "*Mengapa kaum muslimin ketinggalan, sementara orang lain maju?*"³⁹

³⁸Selayaknya kaum muslim menjadi pelopor kejayaan ekonomi dengan berbagai usaha yang dilakukan. Lihat dalam Muhammad Syafar, "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang," dalam *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No 1, Januari-Juni 2015, h. 41-68.

³⁹Saeful Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, (Bandung: Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 2012), Vol. 10, No. 1, h. 48.

Padahal Agama Islam sebagai agama paling sempurna, telah banyak menawarkan, menjelaskan dan menunjukkan kepada kaum muslimin beberapa cara dan jalan agar mereka dapat mencapai kemajuan serta memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan bahagia lahir bathin bahkan dunia akherat. Agama Islam telah mewajibkan umatnya mencari ilmu tanpa dibatasi dengan jenis kelamin, tingkatan usia, waktu dan tempat.

Majelis Taklim dalam Perundangan Pendidikan

Keberadaan Majelis Taklim ini pun secara formal telah diakui Pemerintah. Pemerintah secara khusus telah memberikan payung hukum kepada Majelis Taklim ini sebagai pendidikan alternatif yang diakui Negara. Hal ini di antaranya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 ayat 4 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Berdasarkan UU tersebut Majelis Taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah binaan Kementerian Agama.⁴⁰ Kementerian Agama juga membawahi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), yang telah menjadi wadah induk bagi sebagian besar Majelis Taklim di Seluruh Indonesia.⁴¹ Majelis Taklim diatur pula pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hanya saja pengaturan di dalam PP 55/2007 tersebut memberi batasan bahwa peran Majelis Taklim adalah hanya dalam konteks pendidikan penguatan keimanan dan ketakwaan (ibadah *mahdhah*), bukan pendidikan yang sifatnya lebih luas tidak semata keimanan tapi hubungan antar manusia (ibadah *ghairmahdhah*).⁴² Lebih

⁴⁰Kemeterian Agama sebagai sebuah lembaga yang mengurus persoalan keagamaan di Indonesia mempunyai berbagai bagian di bawahnya, di antaranya terdapat Direktorat Pendidikan Agama Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid. Lembaga ini mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama di bidang Pendidikan Agama pada masyarakat dan pemberdayaan masjid. Dengan ungkapan singkat, direktorat ini membantu Ditjen Bagais dalam menangani pendidikan jalur luar sekolah (*outschool education*). Lihat dalam Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis*, h. 30.

⁴¹Lembaga ini diinisiasi oleh Ibu Hj. Tuti Alawiyah pada 1 Januari 1981 yang pada awalnya terdiri dari 732 orang pengurus Majelis Taklim.

⁴²Pasal 21 (ayat 1): Pendidikan Diniyah Non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian, kitab, Majelis Taklim, pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang

lanjut, Majelis Taklim diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Alasan pemberlakuan kebijakan ini adalah untuk memudahkan Kementerian Agama RI dalam mendata dan memberikan bantuan kepada Majelis Taklim.⁴³

Di Indonesia, jauh sebelum adanya pendidikan Islam formal di pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi, telah berlangsung di pendidikan non formal. Para mubaligh yang telah berdatangan dari berbagai Negara ke Indonesia melaksanakan pendidikan Islam secara non formal. Selain dari kegiatan pendidikan formal, dikalangan masyarakat terdapat pula pendidikan agama non formal. Pendidikan agama non formal ini di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan Majelis Taklim. Kegiatan Majelis Taklim ini adalah bergerak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, Tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai dihadapan para jamaahnya. Kegiatan ini telah ditentukan jadwal dan waktunya.

Selain dari Majelis Taklim di kalangan remaja muncul pula lembaga pendidikan non formal dalam bentuk pesantren kilat. Kegiatan berlangsung satu atau dua minggu, yang lebih tepat dikelompokkan kepada pelatihan. Dalam UU No. 27 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan non formal, Pasal 26: satuan pendidikan non formal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Dengan demikian, pendidikan Islam non formal itu bisa dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus, misalnya kursus membaca dan menafsirkan ayat Alquran, bisa dalam bentuk pelatihan, misalnya pesantren kilat, bisa dalam bentuk kelompok belajar dan pusat kegiatan belajar masyarakat serta yang terbanyak bersebar di masyarakat dalam bentuk Majelis Taklim.⁴⁴

sejenis. Pasal 23 (1) menyebut “Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta”. Pasal 23 (2); “Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan Hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia”. Pasal 23 (3); Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla atau tempat lain yang memenuhi syarat.

⁴³Lebih lanjut lihat dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2013), h. 155-157.

Penutup

Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki ciri khas keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, Majelis Taklim memiliki peran yang sangat strategis dalam menjalankan salah satu fungsinya untuk mendidiki dan memberikan pelayanan kepada umat. Peran-peran strategis yang dimaksud adalah peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan umat, lembaga peningkatan ekonomi umat serta lembaga kesehatan mental umat. Untuk menjalankan peran tersebut, melihat kondisi riil di Indonesia saat ini, agaknya setiap Majelis Taklim perlu mengadakan berbagai pembenahan sebagai upaya peningkatan kualitas. Pembenahan-pembenahan tersebut dapat dikonsentrasikan ke dalam empat bidang, yaitu bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, bidang kelembagaan dan ketenagaan (SDM). Dalam sistem perundangan pendidikan posisi Majelis Taklim memiliki tempat yang strategis karena memiliki dasar hukum yang kuat sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal. Belakangan, setiap Majelis Taklim harus terdaftar di Kementerian sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Alasan pemberlakuan kebijakan ini adalah untuk memudahkan Kementerian Agama RI dalam mendata dan memberikan bantuan kepada Majelis Taklim.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Alawiyah As, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Anwar, Saeful. "Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi," dalam *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Bakry, Oemar. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Dahlan, Zaini. "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Taklim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk

Kepentingan Politik,” dalam *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1 Januari-Juni 2018.

Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2013.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed.). *Majelis, Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990.

Huda, Nurul. *et.al., Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CitaPustaka Media, 1996.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Pulungan, Muhammad Yusuf. “Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan,” dalam *Tazkir; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.

Roestiyah, NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sarbini, Ahmad. “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, Juli-Desember 2010.

Sari, Dini Anita. *et.al., Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat Melalui Ruang Publik Agama*. Cianjur: Research Report, 2010.

Shalud, Syeikh Mahmud. *Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syafar, Muhammad. "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang," dalam *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, [Vol. 1, No 1, Januari-Juni 2015](#).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Tafsir, Ahmad. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU KREATIVITAS SANTRI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM KABUPATEN DELI SERDANG

Mesiono

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
mesiono@uinsu.ac.id

Candra Wijaya

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
candrawijaya@uinsu.ac.id

Ismail Ahmad Siregar

Mahasiswa Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
ismailahmad@gmail.com

Abstract: *The problem in this study is the management of improving the quality of students' creativity in the Mawaridussalam Islamic Boarding School in Deli Serdang Regency. This study aims to understand planning, organizing, implementing, and supervising in improving the santri's creativity at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency. Methodologically, this research is an empirical research in a qualitative approach. Primary data sources are the head of the foundation, the principal, the head of care, the teacher, and the santri. While the archive books, activity reports, and management implementation documents are secondary data. In collecting data, the methods used are observation, interviews, and documentation. In analyzing the research data using qualitative analysis techniques, with steps of data exposure, data reduction, and conclusion drawing. The general findings in this study are the objective conditions of the Mawaridussalam Islamic Boarding School. The specific findings, are: (1) planning is made and analyzed together, discussed and determined through a meeting mechanism with all field heads of each santri. (2) Organizing is carried out by adjusting the ability of educators in carrying out the development of santri's creativity. (3) Implementation actually emphasizes activities that are directly related to people in the organization. (4) Supervision is carried out by evaluating each activity of the santri, supervising every activity that takes place in each field given assignments according to the work of each field.*

Keywords: Management, Quality Improvement, Creativity.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama yang akan menentukan masa depan generasi bangsa, pengetahuan dan keterampilan merupakan tugas penting yang harus dikuasai peserta didik. Bidang pendidikan yang begitu banyak saat ini menjadikan setiap orang berhak memilah dan memilih tujuan hidup serta bebas mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan dengan mudah. Disamping itu, lembaga pendidikan merupakan faktor utama yang menjadi pusat pembelajaran yang berlangsung, perhatian orang tua terhadap lembaga pendidikan menjadi tugas penting bagi pendiri lembaga pendidikan untuk mampu berkembang dan bersaing agar menarik perhatian orang tua dalam rangka mencapai sasaran pendidikan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tujuan utama bagi sebagian orang tua. Pesantren merupakan sebuah laboratorium sosial kemasyarakatan, berangkat dari penilaian terhadap beberapa aspek kehidupan pesantren yang unik di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan dimana pesantren adalah sebuah unit subkultural. Subkultural pesantren dapat dilihat dari cara hidup yang dianut. Dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren maupun madrasah merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam. Dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren terbagi dua bentuk yakni; pesantren salafi (tradisional/ klasik) yaitu pesantren yang menitik beratkan pada pengajaran kitab-kitab yang masih tergolong klasik, dan pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga menyelenggarakan pendidikan pola madrasah yang mengajarkan pelajaran umum dan agama yang berada di bawah tanggung jawab pesantren. Perkembangan pesantren terbilang sangat pesat dan ekspansif. Hampir di setiap daerah di Indonesia. Salah satu provinsi yang lembaga pendidikan pondok pesantren cukup berkembang pesat berada di Sumatera Utara yang hampir di setiap kabupatennya memiliki pesantren, seperti pesantren yang terdapat di Deli Serdang yaitu Pondok pesantren Mawaridussalam yang tergolong cukup baru yang sedang berdiri sampai saat ini.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Madjid mengatakan bahwa dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*)¹. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berkomunikasi, keterampilan dan kreativitas lainnya, berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Pembinaan peserta didik dilembaga Pesantren Mawaridussalam menjadi pusat perhatian penting, disamping penanaman sikap dan pengetahuan yang berlangsung selama 24 jam (Pondok) juga dituntut untuk membina keterampilan dan sikap kreativitas peserta didik. Menurut Munandar dalam Suratno ada empat alasan utama perlunya pengembangan kreativitas dilakukan bahkan sejak usia dini. *Pertama*, kreativitas untuk merealisasikan perwujudan diri. *Kedua*, kreativitas untuk memecahkan suatu permasalahan. *Ketiga*, kreativitas untuk memuaskan diri. *Ke-empat*, kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup².

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997) h. 3.

²Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 5.

Persoalan tersebut harus mendapat titik terang dari apa yang akan menjadi kunci jawaban dari lembaga pendidikan yang saat ini bukan hanya membutuhkan suatu nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, tetapi juga membutuhkan yang namanya keterampilan dan juga kreativitas yang tinggi. Pola pengajaran di pondok pesantren Mawaridussalam tergolong unik dengan berbagai macam kegiatan yang cukup banyak untuk dijalankan. Selaku penggiat manajemen pendidikan, kreativitas santri digolongkan cukup penting untuk diperhatikan, pemanfaatan konsep manajemen dalam membina dan meningkatkan kreativitas santri perlu di telusuri lebih jauh dan tajam, sehingga manajemen dalam meningkatkan mutu kreativitas santri perlu di kupas secara tuntas di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Kajian Teori

Pengertian Manajemen

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan persepektif yang berbeda, misalnya, pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberi istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Dapat diartikan bahwa manajemen merupakan tindakan untuk mengatur sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, sesuai dengan pembagian tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi³. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok yang upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200), h. 87.

terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik secara fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan. Semakin baik hubungan antara manajer dengan bawahan atau antara pengatur dengan yang diatur maka kegiatan itu akan semakin mudah dilaksanakan atau diselesaikan dan tentunya akan semakin mudah melakukan kegiatan manajemen tersebut.

Aktivitas manajemen dapat dirumuskan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang merupakan fungsi dari manajemen itu sendiri, sebagai mana menurut George R. Terry dalam Syafaruddin mendefinisikan beberapa fungsi manajemen diantaranya: *management is a district process of planning, organizing, actuating, and controlling performed and accomplish stated abjectives by the use of human being and other resources*⁴. Defenisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Candra W. & M.Rifa'i Juga memberi defenisi berbeda Bahwa *management* yang berarti mengatur. Maksudnya bahwa dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut⁵. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik efektif dan efesien. Untuk mempertegas pendapat diatas Sadili Samsudin mendefinisikan *management* berarti mengatur atau mengelolah⁶. Pada dasarnya manajemen adalah upaya mengatur segala sesuatu (Sumberdaya) untuk mencapai tujuan organisasi. Pada hakikatnya tujuan manajemen memiliki maksud yang sama, yaitu ingin mencapai tujuan bersama agar sesuai dengan apa yang diharapkan serta berjalan secara efektif dan efesien memberikan hasil memuaskan dengan mutu terbaik dari hasil kerjasama.

⁴Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan (Persepektif Sains dan Islam)*, (Medan: Perdana Publishing, 2017.), h. 60.

⁵Candra W. & M.Rifa'i *Dasar Dasar Manajemen*. (Medan: Perdana Publishing, , 2016), h. 14.

⁶Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 15.

Manajemen Peningkatan Mutu

Perlu pula disadari bahwa pelaksanaan manajemen yang berfokus pada mutu tidak selalu membawa keberuntungan. Banyak orang yang kecewa pada TQM, misalnya, padahal kegagalan itu ada pada penerapannya, bukan konsepnya⁷. TQM adalah falsafah melakukan bisnis, bukan sekedar program. Sebagaimana namanya, TQM adalah suatu sistem manajemen ‘total’ dengan prinsip utama dedikasi pada konsumen. Oleh karenanya, beberapa pengalaman negatif yang berkenaan dengan manajemen mutu tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan fungsi pentingnya manajemen mutu bagi kesuksesan masa depan.

Berikut ini ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan oleh organisasi, terutama dalam kaitannya dengan mempersiapkan *global manager*. Yang pertama, adalah meningkatkan standar mutu sumber daya manusia yang dibutuhkan. Yang kedua, program pengembangan sumberdaya manusia menuntut orientasi yang sangat tinggi pada perkembangan dunia luar atau bahkan perkembangan bisnis internasional.⁸

Menurut Jens dkk TQM is characterized by five principles⁹:

1. Management’s commitment (leadership),
2. Focus on the customer and the employee
3. Focus on facts,
4. Continuous improvements (KAIZEN),
5. Ecerybody’s participation.

Syafaruddin dan Arsul mengemukakan bahwa Manajemen mutu merupakan sistem manajemen yang mengangkat sesuatu sebagai strategi usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan cara melibatkan pelanggan

⁷Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997), h. 37.

⁸*Ibid.* h. 109.

⁹Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen, and Gopal K. Kanji, *Fundamentals Of Total Quality Management*. (London: Taylor & Prancis, 2007), h. 17.

dan seluruh anggota organisasi¹⁰. Mulyasa juga memberikan masukan mengemukakan bahwa manajemen peningkatan mutu merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah) dan merupakan bagian terpadu strategi tingkat tinggi¹¹. Sistem ini bekerja secara horisontal menembus fungsi dan departemen, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan ke hilir, mencakup mata rantai pemasok dan *customer*.

Keberhasilan penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia usaha/industri telah dijadikan inspirasi bagi perbaikan kualitas di sektor pendidikan maupun di bidang lainnya. Manajemen mutu pendidikan merupakan aplikasi konsep manajemen mutu yang sesuai dengan sifat dasar sekolah sebagai organisasi jasa manusia (pembinaan potensi pelajar) melalui pengembangan pembelajaran berkualitas, agar melahirkan lulusan yang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat, dan pelanggan pendidikan lainnya.

Mutu terpadu dalam pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan dengan demikian, Ridwan menyebutkan bahwa suatu barang atau jasa dapat disebut bermutu oleh seorang konsumen, tetapi belum tentu dikatakan bermutu oleh konsumen yang lainnya¹². Hal yang paling mendasar adalah pemahaman mengenai 'siapa' yang sebenarnya mendefinisikan mutu. Mutu tidak didefinisikan oleh para ahli ekonomi maupun anda sebagai eksekutif atau manajer. Mutu ditentukan oleh para konsumen dan pelanggan anda yang dalam ruangan lingkup pendidikan di tentukan oleh, peserta didik, orang tua, dan juga masyarakat. Nyaris tiada produk yang sempurna. Karena itu, meskipun produk anda hanya sedikit lebih baik, namun harus diusahakan agar konsumen menganggapnya memang lebih baik¹³. Pendapat tersebut sangat menarik untuk dipikirkan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Pembinaan keterampilan peserta didik saat ini mulai menjadi nilai

¹⁰Syafaruddin & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2013), h. 31.

¹¹Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet. Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 224.

¹²M. Ridwan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 295.

¹³Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997), h. 18.

tambah hampir diseluruh lembaga pendidikan, tak terlepas pada pembinaan di pondok pesantren

Kreativitas

. Sering kita mendengar pameo lama yang ada di masyarakat seperti “anak bagaikan kertas putih” terserah bagaimana kertas itu di tuliskan. Jika, apa yang dituliskannya itu baik dan bermakna, maka dia akan menjadi baik. Sebaliknya, jika apa yang diberikan, diajarkan, dan dibekalkan itu kurang baik maka dia juga potensial untuk menjadi kurang baik. Ada lagi pameo baru yang menyatakan bahwa anak bagaikan kertas gambar, baik buruknya apa yang akan digambar tergantung kepada kemampuan yang menggambarnya. Jika pelukisnya baik tentulah baik pula hasil lukisannya. Demikian juga sebaliknya, jika pelukisnya tidak baik hasilnya pun menjadi tidak baik. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai anak yang aktivitasnya berlebihan dengan menendang bola, memanjat pohon, mengganggu teman yang sedang bermain, dan sebagainya tanpa tujuan yang jelas. Ada juga anak yang pendiam, enggang beraktivitas tanpa disuruh orang tuanya atau gurunya. Tetapi sering juga ditemukan anak-anak yang banyak idenya, banyak akalanya, banyak caranya, dalam menghadapi suatu masalah. Kelompok anak yang terakhir ini kelak dapat diharapkan menjadi manusia yang kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan bakat kreativitasnya bagi kehidupan yang bermakna. Apa yang dimaksud dengan kreativitas itu?

Lembaga pendidikan Pesantren memandang kreativitas merupakan suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, aktivitas- aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya aktif, merumuskan tujuan dan mengejar cita-cita. Manusia mengejar kepuasan dalam bekerja, bangga mencapai prestasi, terangsang tantangan baru. Agar produktif mereka dirangsang biasanya untuk mencapai tujuan. Sehingga tingkat kreatif seseorang haruslah diperhatikan atau dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Mengingat bahwa hal tersebut dipapah disiplin ilmu yang mendasari pada tujuan dengan menggunakan seni dan melalui orang lain agar mampu

berkerja sesuai dengan keinginan dan tujuan bersama mana perlu menempah seseorang yang kreatif dan penuh dengan aktivitas.

Munandar menyampaikan bahwa Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan dan orisonalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasikan (mengembangkan, memperkaya, dan merinci suatu gagasan)¹⁴. Menurut Supriadi sebagaimana yang dikutip oleh Yeni & Euis kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada¹⁵. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Sehingga dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Defenisi yang disampaikan ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Unsur-unsurnya bisa saja sudah ada lama sebelumnya. Tugas harus di pegang dengan baik berserta kepemimpinan seorang guru dalam mendidik dan mengembangkan kreativitas peserta didiknya.

Metodologi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang beralamatkan di jalan; Peringgian Desa Tumpatan Nimbang Dusun III Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. Peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti yaitu tentang, bagaimana manajemen yayasan pondok pesantren tersebut dalam meningkatkan mutu kreativitas para santri. Alasan mendasar yang melatarbelakangi penelitian memilih pondok pesantren mawaridussalam sebagai berikut:

¹⁴Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 34.

¹⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 13.

1. Pondok pesantren Mawaridussalam adalah salah satu lembaga pendidikan yang sedang berkembang saat ini di Kabupaten Deli Serdang,
2. Pondok pesantren Mawaridussalam banyak diminati oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya santri/peserta didik yang mendaftar dan bertambahnya kelas yang disediakan oleh yayasan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren Mawaridussalam adalah salah satu pondok pesantren yang keberadaannya di kabupaten Deli Serdang akan tetapi diketahui oleh hampir seluruh masyarakat di Sumatra Utara atau bahkan se-Indonesia.
4. Tenaga pendidik dipondok pesantren adalah pendidik yang memiliki berbagai macam latar belakang lulusan.

Dengan alasan inilah peneliti melakukan pantauan khusus terhadap pondok pesantren Mawaridussalam yang keberadaannya di Kabupaten Deli Serdang dengan harapan akan menemukan informasi yang sumbernya dari subjek peneliti yang diteliti. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan september 2018 lalu hingga Juni 2019 yang diawali dengan pengamatan awal tentang hal-hal yang berkembang. Adapun Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatannya penelitian kualitatif naturalistic, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita social yang kompleks dan konkrit

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan¹⁶. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu; sumber data primer dan sumber data skunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

¹⁶Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

Pemeriksaan Keabsahan Data dan Hasil penelitian

Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan keabsahan data maka dapat dilakukan trigulasi, yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa dalam triangulasi terdapat tiga macam, ketiganya akan dipergunakan untuk mendukung penelitian guna memperoleh keabsahan data. Ketiga¹⁷ tehnik tersebut adalah:

1. Triangulasi dengan sumber,
2. Triangulasi dengan metode,
3. Triangulasi dengan teori..

Untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh pada tahapan ini. Juga dilakukan penyederhanaan data yang diberikan oleh informan maupun subyek studi serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematiknya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merupakan pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Cara pengujian yang dilaksanakan adalah:

- a. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam pengamatan ini peneliti melihat dan mengamati sendiri kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian yang ada di Ponodk Pesantren Mawaridussalam Kanupaten Deli Serdang, kemudian peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- b. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h. 178.

Dengan kata lain bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dapat dilakukan terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada setiap sumber. Hal yang menjadi pembandingan antara lain hasil observasi dan hasil wawancara, perkataan informan di depan umum dan perkataan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji *Transferability* adalah pengujian hasil penelitian dengan mengacu kepada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka peneliti membuat laporannya dengan memberikan uraian rinci, sistematis, dan dapat dipercaya yang mengacu pada fokus penelitian ini yaitu semua hal yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen peningkatan mutu kreativitas santri di pondok pesantren Mawaridussalam kabupaten Deliserdang.

Hasil Penelitian

Ada empat temuan dalam penelitian ini yang akan dibahas, yaitu:

Perencanaan (*Planning*) Dalam Peningkatan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang.

Mencermati temuan penelitian tentang perencanaan dalam meningkatkan mutu kreativitas para santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang, bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan perencanaan tersebut bekerjasama dengan yayasan dan dewan guru.

Keterlibatan guru-guru dan pihak yayasan dalam melaksanakan perencanaan dapat terlihat dalam beberapa hal yang diantaranya Dalam hal ini, masing-masing setiap ketua bidang terlebih dahulu menyusun draf, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan hingga

pengevaluasian terhadap apa yang akan dikerjakan setiap masing-masing bidang atau dewan guru selama satu tahun pelajaran dengan metode, program harian, mingguan, bulanan, semesteran, hingga tahunan yang disesuaikan dengan jadwal pondok pesantren.

Selanjutnya perencanaan dibuat dan dianalisis bersama, didiskusikan dan ditetapkan melalui mekanisme rapat dengan seluruh ketua bidang masing-masing kegiatan santri sehari-harinya dengan kepala sekolah MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam selaku koordinator pelaksana dan dihadiri pula oleh yayasan Pondok Mawaridussalam, untuk menampung aspirasi usulan dari berbagai pihak terkait menunjang pencapaian tujuan yang akan datang dalam hal ini yakni peningkatan mutu kreativitas santri supaya berjalan secara efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Husnaini Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Pelaksanaan dan pengawasan (*Controlling*) termasuk pemantauan, penilaian, dan evaluasi merupakan unsur yang bisa dilepaskan dari perencanaan. Dalam perencanaan diperlukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Dalam perencanaan ada beberapa langkah diantaranya adalah:

- Tahap I : Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan,
- Tahap II : Merumuskan keadaan saat ini,
- Tahap III : Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan
- Tahap IV : Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Hal ini juga di tegaskan oleh Mulyono bahwa Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha

mencapai tujuan secara efektif dan efisien¹⁸. Perencanaan ini mengandung arti: *Pertama*, manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. *Kedua*, rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. *Ketiga*, disamping itu, rencana merupakan pedoman untuk: (a) organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (b) anggota organisasi melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan, dan (c) memonitor dan mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.

Pengorganisasian (*Organizing*) Dalam Peningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren mawaridussalam. Kegiatan pengorganisasian dalam merancang program peningkatan mutu kreativitas santri sudah berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam keputusan bersama. Pengorganisasian dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembinaan terhadap santri di pondok pesantren mawaridussalam. Pengorganisasian diserahkan sesuai dengan bidang masing-masing tenaga pendidik yang memiliki keahlian dibidangnya.

Dari hasil penelitian, dalam hal pengorganisasian kepala sekolah berupaya untuk bekerja secara maksimal dan memberikan usaha yang terbaik, terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah, seperti halnya mencari tenaga pendidik dari luar pondok pesantren untuk mengisi ruang kosong di beberapa kegiatan ko-kulikuler santri seperti drumband, yang memang dibantukan dengan tenaga yang bukan dari pendidik pondok pesantren.

Keputusan yang diambil kepala sekolah sejalan dengan apa yang disampaikan Malayu bahwa pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini,

¹⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 26.

menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang \prasarana untuk menunjang tugas-tugas orang itu dalam organisasi¹⁹. Pembagian tugas organisasi hendaknya dilakukan secara proporsional, yaitu membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi.

Pengorganisasian dilaksanakan sesuai dengan prinsip manajemen diantaranya yaitu:

1. Tujuan organisasi sebagai acuan dalam proses menstrukturkan kerja sama.
2. Kesatuan tujuan, sasaran-sasaran unit kerja harus bermuara pada tujuan organisasi.
3. Kesatuan komando: struktur organisasi harus dapat menggambarkan sumber wewenang yang berhak menentukan kebijakan.
4. *Span of Control*: harus memerhatikan batas kemampuan manajer dalam mengorganisasikan unit kerja yang ada.
5. Pelimpahan wewenang: keterbatasan kemampuan manajer di atas dengan melimpahkan wewenang kepada staf yang ada.
6. Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, makin berat tanggung jawab yang diberikan makin besar wewenang yang dilimpahkan.
7. Bertanggung jawab: meskipun sudah melimpahkan tanggung jawab kepada staf, manajer tetap bertanggung jawab kepada apa yang dilimpahkannya.
8. Pembagian kerja: manajer harus dapat membagi habis semua pekerjaan yang ada.
9. *The right-man on the right-place*: menetapkan personalia yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya.
10. Hubungan kerja: merupakan rangkaian hubungan fungsional (horizontal) dan hubungan tingkat kewenangan (vertikal).
11. Efisiensi: struktur organisasi mengacu pada pencapaian hasil yang optimal.
12. Koordinasi: rangkaian kerja sama perlu dikoordinasikan, diintegrasikan, disederhanakan dan disinkronisasikan.

¹⁹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 40

Pengorganisasi adalah suatu proses pembentukan kegunaan yang teratur untuk semua sumber daya dalam system manajemen. Penggunaan yang teratur tersebut menekankan pada pencapaian tujuan system manajemen dan membantu wirausahawan tidak hanya dalam pembuatan tujuan yang nampak tetapi juga didalam menegaskan sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian yang sesuai dari sumber daya tersebut akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari penggunaannya.

Pelaksanaan (*Actuating*) Dalam Peningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Dari hasil penelitian, pelaksanaan dalam meningkatkan mutu kreativitas santri dapat terlihat dari beberapa hasil studi dokumentasi yang membuktikan bahwa fungsi pelaksanaan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan dalam meningkatkan mutu kreativitas santri berjalan dengan apa yang direncanakan kepala yayasan, kepala sekolah dan dewan guru. Serta ditanggungjawab oleh masing-masing bidang yang telah dibagi sesuai dengan fungsi *organizing*, kemudian dilaksanakan oleh seluruh santri pondok pesantren Mawaridussalam.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu kreativitas santri berjalan setelah fungsi perencanaan dan pengorganisasian selesai dilakukan hal ini sejalan dengan Sudrajat dari seluruh rangkaian proses manajemen, penggerakan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini baru diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan karyawan ada²⁰.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan inti dari manajemen. Ia merupakan bagian dari proses kelompok atau

²⁰Sudrajat, 2008. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>

organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, penggerak (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini baru diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan karyawan ada. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) bisa diperhatikan bahwa tidak hanya sebatas kegiatan pelaksanaan yang terjadi tanpa melalui tahapan perencanaan terlebih dahulu dan tanpa tahapan pengelompokan tugas-tugas individu, fungsi perencanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan kegiatan meningkatkan mutu kreativitas santri di pondok pesantren mawaridussalam berjalan sesuai dengan prinsip manajemen. Pelaksanaan yang dilakukan dalam hal meningkatkan mutu kreativitas santri terlaksana dengan baik sesuai dengan bidang kreativitas santri yang ingin ditingkatkan. Santri yang mengikuti kegiatan peningkatan kreativitas terlaksana dengan penuh rasa antusias yang tinggi dari santri pondok pesantren mawaridussalam.

Pengawasan (*Controlling*) Dalam Peningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Mencermati temuan penelitian, pengawasan dalam meningkatkan mutu kreativitas para santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang, dilakukan oleh kepala yayasan, ketua bidang pengasuhan dan kepala sekolah. Fungsi pengawasan ini berjalan seiring dan seirama dengan program-program yang telah direncanakan, kepala yayasan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan kepala pengasuhan dan kepala sekolah, kepala pengasuhan santri serta kepala sekolah bekerjasama mengawasi berjalannya setiap program yang sudah

direncanakan diawal, kemudian setiap-tiap bidang mengawasi kegiatan para santri pondok pesantren Mawaridussalam.

Dalam pengawasan ini peneliti menemukan keterlibatan setiap kepala bidang dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren mawaridussalam. Proses pengawasan dalam fungsi manajemen berperan guna menjaga agar segala sesuatunya tetap berada dijalannya. Pengawasan berperan aktif untuk menjaga point-point penting terhadap apa yang di rencanakan, dan apa yang telah dilaksanakan. Kegiatan peningkatan mutu kreativitas santri di pondok pesantren mawaridussalam tidak terlepas dari fungsi manajemen yaitu fungsi pengawasan. Kegiatan pengawasan di pondok pesantren dilaksanakan dengan cara melakukan evaluasi dari setiap kegiatan peningkatan mutu kreativitas santri.

Hal ini sejalan dengan Munir dan Wahyu Ilaihi untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1.) ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel organisasi dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa, 2.) pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan, 3). Penerepan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syari'ah.²¹

Pendapat diatas dipertegas dengan Ibrahim Tahap terakhir yang menjadi fungsi manajemen adalah pengawasan. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi²². Harapan-harapannya dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peran fungsi manajemen berjalan dengan baik. Dengan adanya

²¹Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 88.

²²Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 46.

penerapan fungsi manajemen yang diterapkan di pondok pesantren mawaridussalam mutu kreativitas santri meningkat dan terarah sesuai dengan potensi yang dimiliki santri.

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Dalam menjalankan perencanaan, masing-masing setiap ketua bidang terlebih dahulu menyusun draf, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan hingga pengevaluasian. Selanjutnya perencanaan dibuat dan dianalisis bersama, didiskusikan dan ditetapkan melalui mekanisme rapat dengan seluruh ketua bidang masing-masing kegiatan santri sehari-harinya dengan kepala sekolah MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam selaku koordinator pelaksana dan dihadiri pula oleh yayasan Pondok Mawaridussalam, untuk menampung aspirasi usulan dari berbagai pihak terkait menunjang pencapaian tujuan tak terlepas dalam peningkatan mutu kreativitas santri supaya berjalan secara efektif dan efisien
2. Pengorganisasian dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembinaan kreativitas santri di pondok pesantren mawaridussalam. Pengorganisasian dilaksanakan sesuai dengan Tujuan organisasi sebagai acuan dalam proses menstrukturkan kerja sama, kesatuan tujuan, sasaran-sasaran unit kerja harus bermuara pada tujuan organisasi, kesatuan komando: struktur organisasi harus dapat menggambarkan sumber wewenang yang berhak menentukan kebijakan, *Span of Control* : harus memerhatikan batas kemampuan manajer dalam mengorganisasikan unit kerja yang ada, pelimpahan wewenang : keterbatasan kemampuan manajer di atas dengan melimpahkan wewenang kepada staf yang ada, keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, makin berat tanggung jawab yang diberikan makin besar wewenang yang dilimpahkan, bertanggung jawab : meskipun sudah melimpahkan tanggung jawab kepada staf, manajer tetap bertanggung jawab kepada apa yang dilimpahkannya, pembagian kerja : manajer harus dapat membagi habis semua pekerjaan yang ada, *The right-man on the right-place* : menetapkan personalia yang sesuai dengan fungsi dan

tugasnya, hubungan kerja : merupakan rangkaian hubungan fungsional (horizontal) dan hubungan tingkat kewenangan (vertikal), efisiensi : struktur organisasi mengacu pada pencapaian hasil yang optimal, koordinasi : rangkaian kerja sama perlu dikoordinasikan, diintegrasikan, disederhanakan dan disinkronisasikan.

3. Pelaksanaan (*actuating*) justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini baru diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan tenaga pendidiknya ada. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.
4. Kegiatan pengawasan di pondok pesantren dilaksanakan dengan cara melakukan evaluasi dari setiap kegiatan peningkatan mutu kreativitas santri, mengawasi setiap kegiatan yang berlangsung setiap bidang yang diberi tugas sesuai dengan kerja masing-masing bidang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peran fungsi manajemen berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan dan analisis terhadap berbagai sumber penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Mawaridussalam telah melaksanakan beberapa hal tentang pelaksanaan manajemen peningkatan mutu kreativitas santri yang diantaranya: Telah melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengawasan yaitu guna mempermudah dan memperhitungkan dengan cermat apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan santri untuk berdiri dikakinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Candra W. & M.Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Jens J. Dahlgard, Kai Kristensen, and Gopal K. Kanji, *Fundamentals Of Total Quality Management*. London: Taylor & Prancis, 2007.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Ridwan, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet. Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>, 2008.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997.
- Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997.
- Syafaruddin & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2013.
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan (Persepektif Sains dan Islam)*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2010.

PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Darlina Sormin

Dosen Fakultas Agama Islam UMTS Padangsidempuan
Jln. STM Arief o. 32 Padangsidempuan
darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

Muhammad Hasbie Ashshiddiqi

Mahasiswa Program Doktor PEDI UIN Sumatera Utara
Jl. IAIN, No. 1, Medan Timur, Kota Medan
hasbie76@gmail.com

***Abstract:** Religion as a guide for humans, through religion, human life will be organized and directed because religion contains rules and regulations relating to God. Almost all educational institutions discuss and study humans in relation to their work and the impact of their work on themselves, society and the environment. Humans who are in the immersion of religion will be able to understand the nature of himself as a human being, that is a creature created by God that is not on the same level as animals. When humans do not use the reason and potential that God has given, they will decrease like animals. So by reviving the character that exists in humans, will produce a personal Robbani and Rahmatan lil 'Alamin so that the country that formed Baldatun Toyyibatun Wa Robbul Ghofur.*

Keywords: Religion, Building, Nation Character

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Dengan melihat realita pada saat sekarang ini, dengan semakin kendurnya nilai-nilai keislaman dan adat ketimuran yang sebenarnya menjadi jati diri dari Negara kita ini, misalnya dengan semakin banyaknya masyarakat yang melakukan tindakan yang pada hakikatnya melenceng dari aturan agama, itu merupakan salah satu problematika yang perlu ditanggulangi atau minimal bisa diminimalisir. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam amatlah sangat diperlukan, tujuannya adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu orde lama berbeda dengan orde baru, demikian pula sejak orde baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Semua manusia diciptakan sama dan semua manusia bisa bersikap baik dan buruk, yang membedakan manusia bisa bersikap baik dan buruk adalah tiang agama. Ketika seseorang mempunyai pegangan agama yang kuat dan kokoh, niscaya orang tersebut mampu menjaga sikapnya, sehingga peran agama bagi manusia sungguh besar manfaatnya.

Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad saw. Melalui proses dimana seseorang dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, yakni mempunyai akhlak baik dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada akhlak dan moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, pencurian, kasus-kasus narkoba bahkan anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri yang sering ditayangkan di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar. Hal tersebut dikarenakan melemahnya karakter dan tiang agama yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu ajaran tentang akhlak melalui ajaran Agama sangat diperlukan dalam pembentukan karakter lebih efisien.

Sebagai bahan pertimbangan bahwa sebagai contoh dalam peran agama dalam pembangunan karakter bangsa adalah tentang pengajaran ajaran nilai Islam pada masa anak usia dini. Pada masa ini anak masih mendengar dari kedua orang tua, ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai yang baik maka anak tersebut akan mendengarkan dan melakukan pesan dari orang tuanya tersebut. Berbeda lagi dengan remaja, pada usia remaja dia berpikir untuk menyelisih kedua orang tuanya, karena pada masa itu dia merasa dirinya sudah besar dan benar serta bisa menjaga tingkah lakunya.

Pada dasarnya ketika seorang anak bersikap melawan arus atau perintah dari orang tuanya, maka orang tua seharusnya tidak menyalahkan sekolah atau lingkungan sekitarnya, akan tetapi orang tua harus mawas diri atau menyadari bahwa pembentukan karakter guna memperoleh akhlak mulia yang utama adalah peran keluarga, yakni ayah dan ibu. Pendidikan karakter bukanlah sekedar proses menghafal materi soal ujian dan memperoleh nilai baik, tetapi pendidikan karakter memerlukan pembiasaan.

Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal yakni yang utama adalah peran keluarga. Cara mengaplikasikan karakter yang utama adalah pendidikan agama, jika pendidikan agama telah diberikan kepada anak dengan baik maka dia akan mempunyai karakter yang mulia.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain. Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari dan *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah karakter berasal dari kata “*character*” yang berarti watak atau sifat. Istilah ini berasal bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.²

Karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan, hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman kepada warga masyarakat bangsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan melalui semua subjek pembelajaran.

¹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga Group, 2011), h. 17.

²Muchlas Samanidan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/ mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.

Sesungguhnya pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan makna yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik (mahasiswa) menjadi faham (domain kognitif) tentang makna yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).³

Dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokrasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Kajian Teori

Hakikat Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter terhadap peserta didik. Terutama dalam konsep yang ditawarkan dalam pendidikan Islam, hal ini dijelaskan oleh Langgulung bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴ Hal ini memberi pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada

³Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 1.0

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 6.

ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Berarti dalam hal ini jelaslah bahwa ada upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan Allah meminta manusia agar tidak mewariskan generasi yang lemah.

Dalam Islam konsep karakter lebih dikenal dengan akhlak, dalam Etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (as-sajiyah); kelakuan, tabiat atau watak dasar (aththabi'ah); kebiasaan atau kelaziman (al-'adat); peradaban yang baik (al-muru'ah); dan agama (ad-din). Kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.⁵ Dapat dirincikan lagi bahwa kata akhlak berasal yaitu *khuluq* yang berarti budi pekerti, budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti berarti perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam,⁶ karakter dalam bahasa Arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan syakhshiyah atau personality, artinya kepribadian. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Lickona⁷ bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 72.

⁶Hamdani Hamid dan Saebani Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30.

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 27.

untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah membuat seseorang menjadi *good smart*.⁸ Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut Undang-Undang Sisdiknas⁹ ada enam tujuan pendidikan karakter, berikut pemaparannya.

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
5. Membentuk kecerdasan emosional;
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu terpisah dari etika Islam, pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30.

⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 30

moral sebagai tujuan pendidikan moral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran akhlak sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu atau seseorang. Hal tersebut dikarenakan sebab pembinaan akhlak dimulai dari manusia sejak lahir hingga dewasa. Jika sejak dini seseorang tertanam akhlak yang baik, maka orang tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta menjauhkan diri dari larangan Allah SWT, sehingga dapat mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Kehidupan religius yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki sikap jujur, beramal saleh, bertanggung jawab dan senantiasa ada bersama orang lain, sehingga orang tersebut dapat dikatakan manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu yang lain, tetapi antara individu memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Persoalan kehancuran bangsa tidak dapat diatasi dengan doa atau membaca kitab

suci. Dibutuhkan seseorang yang beragama dan berkarakter dalam mengatasi hal tersebut. nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara utuh, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu pendidikan agama meupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.¹⁰

Pada dasarnya dalam membangun karakter dimulai sejak anak sejak anak usia dini, karena proses tumbuh kembang anak secara jasmani dan rohani sangat baik. Apabila sejak usia dini karakter anak sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak. Pembentukan karakter anak tentu saja didasari oleh faktor-faktor pendukung, misalnya tempramen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradikma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak), motivasi hidup (apa yang kita sakan, semangat hidup), perjalanan atau pengamalan, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan di sekitar anak. Dan ada empat faktor yang membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak, yakni empati yang berarti mengasihi sesame seperti diri sendiri, tahan uji yakni tetap tabah dan mengambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman kepada Allah swt.

Faktor-faktor di atas akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. Selanjutnya penerapan pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara mengajarkan sholat dan mengaji, mengajarkan sikap saling menghormati, tidak memukul anak, mengajarkan anak selalu untuk mengucapkan salam, dan mengajarkan cara bertutur kata yang sopan. Untuk menciptakan kata saling, terkadang hampir semua orang merasa

¹⁰Majid, *Pendidikan Karakter*, h. 28.

kesulitan. Agar terbiasa untuk menciptakan kata saling tersebut, maka tidak salahnya di ajarkan dalam keluarga. Orang tua bisa mengajarkan saling menghormati kepada dirinya sendiri kepada anak terlebih dahulu. Selanjutnya ketika anak bisa menghormati dirinya sendiri, maka dia juga akan bisa menghormati kedua orang tuanya bahkan masyarakat di sekitar dia.

Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa

Agama merupakan aturan, tata cara, upacara yang berhubungan dengan Tuhan, Raja, Dewa, kemudian yang mengatur hubungan antarmanusia juga diatur oleh agama. Setiap agama yang memiliki pemaknaan yang berbeda dalam mengartikan agama. Sebagian besar agama diluar Agama Islam memaknai agamanya sebagai tradisi atau kebiasaan.

Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah di semua penjuru, lalu penduduknya mengingkari nikmat Allah, karena itu lalu Allah membiarkan mereka merasakan pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat” (Q.S. An-Nahl: 112) “.....*dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”*.

Pada dasarnya karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dapat dipahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ”ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹¹ Karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa, dalam hal ini karakter bangsa lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter, *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus,

¹¹Dharma Kesuma.dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80.

tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Dengan demikian yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan, *character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*).¹² Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Walaupun pada dasarnya karakter berupa kepribadian ini melalui proses awal dari unit keluarga kemudian barulah lembaga pendidikan.¹³

Faktor yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan yaitu adanya tindakan yang tidak diinginkan terjadi ke tahun terus mengalami degradasi atau penurunan kualitas dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, ketawa dan berbicara terlalu keras, perilaku, sikap, cara berpakaian, hijab, kejahatan terhadap teman, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini telah membuat anak untuk bertindak amoral dan kurangnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri anak, hal itu bisa dipengaruhi oleh pergaulan/pertemanan, kurangnya perhatian

¹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34.

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 30.

dan pengawasan orangtua, kurangnya pemahaman ajaran agama yaitu Alquran atau nilai-nilai agama sejak dini. Bahwasanya Alquran bukan hanya kitab yang berbahasa arab dan bagi yang membacanya juga termasuk ibadah. Namun juga mengandung nilai-nilai ilmiah yang perlu dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad saw. Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.¹⁴ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkannya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswadi Yogyakarta bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa " Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya, dan persatuan". Sedangkan menurut Prof.Wuryadi, manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang jadi penentu watak dan karakternya yaitu dasar dan ajar. Dasar dapat dilihat sebagai apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram

Orang-orang yang bertakwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah dimuka bumi ini. Sehingga tujuan pendidikan karakter sesuai didalam Alquran surah al-Baqoroh ayat 30 tersebut yaitu yang mengandung

¹⁴Salim Bahresi, *Terjemah Riyadh al- salihin* (Bandung: Al-Maarif, 1987), h. 430.

tujuan menjadikan anak didik sebagai hamba khalifah Allah yang berkulitas dan takwa. Aktivitas takwa yang meliputi semua bidang mulai dari persoalan hidup, moralitas, cara berfikir, gaya hidup dan sebagainya. Sifat yang diberikan oleh Allah Swt, adalah cenderung sifat Fujur cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat takwa (cenderung kepada kebaikan). Karakter bangsa terbangun atau tidak sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya. Kita faham Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu. (innalloha laa yughoyyiru maa biqoumin hattaa yughoyyiruu maa bi anfusihim). Lima pilar karakter luhur bangsa Indonesia:

1. Transendensi: Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Dari kesadaran ini akan memunculkan sikap penghambaan semata-mata pada Tuhanyang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitarsehingga mampu menjaga dan memakmurkannya. Ketuhanan yang maha Esa
2. Humanisasi: Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. Kemanusiaan yang adil dan beradap;
3. Kebinekaan: Kesadaran akan adanya sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan, Persatuan Indonesia;
4. Liberasi: Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan;
5. Keadilan: Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya powerful ideas, yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. Powerful ideas ini meliputi: (1) God, the World & Me (gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya); (2) Knowing Yourself (memahami diri sendiri); (3) Becoming a Moral Person (menjadi manusia bermoral); (4) Understanding & Being Understood Getting Along with Others (memahami dan dipahami); (5) A Sense of Belonging (bekerjasama dengan orang lain); (6) Drawing Strength from the Past (menggambil kekuatan di masa lalu); (7) Dien for All Times & Places; (8) Caring for Allah's Creation (kepedulian terhadap makhluk); (9) Making a Difference (membuat perbedaan); dan (10) Taking the Lead. Adapun nilai-nilai luhur yang perlu diajarkan agar menjadi sikap hidup sehari-hari.¹⁵

Seorang intelektual hendaknya berkarakter kenabian/profetik (berjiwa agama) memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Karakter manusia “sempurna” sebagaimana ditampilkan oleh para Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang memahami akhlak para nabi (sejak Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad saw) dan turut mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari berarti orang tersebut telah memiliki karakter. Jadi karakter yang harus dibangun adalah karakter yang baik, bila tidak niscaya yang berkembang adalah karakter yang tidak baik. (Fa alhamaha fujuroha wataqwaha. Qod aflaha man zakkahaa, wa qod khoba man dassaha) Agar dapat memiliki karakter profetik maka 3 aspek utama dalam diri manusia harus diberikan perhatian secara seimbang, yakni hati, emosi, akal. (Nabi bersabda: Ketahuilah bahwa dalam dirisetiap kalian ada ”mudghoh” (segumpal daging), jika mudghoh itu bersih maka semua yang ditampilkan oleh orang tersebut juga bersih (baik), dan jika mudghoh itu rusak maka yang ditampilkan oleh orang tersebut juga rusak (tidak baik). Ketahuilah bahwa yang disebut mudghoh itu adalah al-qolb (hati).¹⁶

Beberapa faktor penting sebagai ciri karakter profetik, antara lain:

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan: Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendensi.

¹⁵Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 78.

¹⁶*Ibid*,...h.80

2. Cinta Tuhan: Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Bermoral: Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana: Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
5. Pembelajar sejati: Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
6. Mandiri: Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.
7. Kontributif: Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa

peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.¹⁷

Kehidupan religius yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki sikap jujur, beramal saleh, bertanggung jawab dan senantiasa ada bersama orang lain, sehingga orang tersebut dapat dikatakan manusia yang berkarakter. Persoalan kehancuran bangsa tidak dapat diatasi dengan doa atau membaca kitab suci. Dibutuhkan seseorang yang beragama dan berkarakter dalam mengatasi hal tersebut. nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara utuh, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Agama memiliki 3 pondasi yang salah satunya adalah akhlak. Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (good character) adalah jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi/sikap yang harmonis dan dinamis. Ciri orang yang kuat imannya, antara lain: (1) secara tulus dia patuh pada Tuhannya; (2) dia tertib dan disiplin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, secara mahdhoh/ritual; (3) memahami dan menghargai ajaran agama lain, sehingga tercipta kehidupan yang toleran; (4) memperbanyak kerjasama dalam bidang kehidupan sosial.

¹⁷Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Maqđani, 2010), h. 56.

Maka agama sangat dibutuhkan oleh manusia dalam membentuk karakter sehingga hidup bisa teratur bukan hanya sukses diri sendiri tetapi sukses secara universal sehingga menghasilkan masyarakat yang memiliki karakter yang utuh dan terbentuklah negara yang sejahtera.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Sifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2008.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indek. 2008.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat. 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Grand Design Dan Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press. 2009.

Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga Group. 2011.

IMPLEMENTASI EKSISTENSIAL HUMANISTIK DENGAN *TEHNIK MODELING* UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA MAHASISWA

Alma Yulianti

Dosen Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. HR. Soebrantas Panam, Kel. Tuahmadani, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
almayulianti@rocketmail.com

Yeni Karneli

Dosen Program Doktor BK FIP Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
yenikarneli.unp@gmail.com

Abstract: *Empathy makes students able to see themselves, more aware of and pay attention to the roles and perspectives of others regarding an issue and empathy is one of important social skills in life. The quality of social relationships that are formed allows individuals to create and develop a recognition of the existence and understanding of themselves in a healthy way to organize and carry out an action in order to achieve an expected goal, that you can complete tasks and demands as expected. The research was aimed to: (1) find conditions of empathy and to students; (2) find group guidance with effective modeling techniques to increase empathy for students. These indicators, including outreach, shelter home, group together (support group), support groups), home visits, and mentoring programs that are carried out using the principle of acceptance as unconditional positive regard. The modeling techniques as a humanistic existential implementation and the application of this technique able to increase empathy among students.*

Keywords: *Modeling Techniques, Existential Humanistic, Empathy, Students*

Pendahuluan

Peran pendidikan merupakan proses di mana individu memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan dan keterampilan (*skills developments*) serta sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003¹, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya sesuai dengan informasi Sisdiknas tahun 2004.

Remaja sebagai individu mulai berpikir bagaimana agar tujuan pendidikan mampu mereka raih, maka remaja akan melakukan suatu tindakan sebagai bentuk realisasi dari hal-hal yang diinginkannya. Mahasiswa merupakan individu yang berubah saat merespon terhadap pengetahuan dan cara berpikir baru, mahasiswa akan berbeda dalam hal pandangan dan nilai, baik terhadap kultur yang berbeda maupun dengan kultur yang sama pada umumnya, dan terhadap sesama mahasiswa yang terus berinteraksi satu sama lainnya atau yang menjalin relasi.

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk memahami dan peka terhadap diri dan orang lain yang berbeda sehingga dapat membiasakan diri dalam memperlihatkan kemampuan bersosialisasi berdasarkan tingkat kematangan yang sesuai dengan norma sosial, terutama kemampuan emosional dan kualitas hubungan yang baik terhadap orang lain. Di sisi lain mahasiswa harus mampu mengenali dirinya sendiri dan secara bersamaan mengakomodasi sudut pandang dan kepentingan orang lain. Problem inilah yang mempersulit remaja dalam hal ini mahasiswa dimana identitas diri juga sedang berkembang. Kemampuan empati merupakan salah satu alternatif pemecahan yang harus dikembangkan oleh mahasiswa. Menurut McCullough dkk (1984) kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain¹. Rogers (Gladding, 2012) menjabarkan sebagai kemampuan individu untuk masuk kedalam dunia fenomenal orang lain dan merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitasnya sendiri². Kemampuan tersebut berupa respon emosional yang sangat menyerupai respon emosional orang lain (Eisenberg dkk, 2006³).

¹ McCullough, Michael E., Worthington, Everett L., Rachal, Kenneth. *Interpersonal Forgiving in Close Relationships*. Journal of Personality and Social Psychology. 1997. 73 (2), 321-336.

² Gladding T, Samuel. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta Barat: PT. Indeks. 2012.

³ Eisenberg, N. *Emotion-Related Regulation*., The Crisis In Youth Mental Health: Critical Issues & Effective Programs. Vol. 1, 2006. p. 133-135.

Berbagai hal positif yang dapat diperoleh selama menjadi mahasiswa, diantaranya merasa menjadi lebih dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama kelompok sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orang tua, dan tantangan intelektual menghadapi tugas-tugas akademik (Santrock, 2003). Implikasi positif maupun negatif yang muncul juga seiring dengan tugas perkembangan mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan remaja dan dewasa awal. Sintia (Kedaulatan Rakyat, 19 Februari 2015) mengemukakan bahwa empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagi perasaan dengan mereka. Kemampuan untuk memahami status seseorang dalam kelompok (sosioempatis) penting bagi penyesuaian individu, karena menentukan bagaimana individu berperilaku dalam suatu situasi sosial.

Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, tanpa meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk perilaku. Perpaduan dalam kemampuan empati akan membantu individu tepat dan proporsional melihat masalah yang dihadapinya. Kompetensi sosial individu dalam interaksi dan keterhubungannya dengan individu lain memerlukan empati sebagai dasarnya (Zhou, Valiente dan Eisenberg dalam Lopez dan Snyder, 2003). Membentuk hubungan yang menyenangkan, membina kedekatan hubungan serta membuat orang lain merasa nyaman bisa terbangun bila terdapat penghayatan masalah atau kebutuhan yang tersirat di balik perasaan orang lain (Goleman, 1998, h.214-219). Kesadaran dirilah yang mendasari empati, jika individu semakin terbuka dengan emosinya sendiri, maka ketrampilan membaca makna atas interaksi yang ada semakin meningkat (Goleman, 1995⁴). Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam proses berinteraksi dengan orang lain yang dalam hal ini sebagai bentuk implementasi interelasi, salah satunya adalah empati. Seperti yang dikatakan

⁴ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka. 1995.

McCullough (1997) dan Worthington (1998) dalam tulisannya, bahwa empati merupakan penentu kemampuan untuk memaafkan. Enright, Freedman, dan Rique (1998) menyatakan bahwa empati adalah faktor dalam fase kerja dari proses pemaafan⁵. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain (Hurlock, 1999)⁶. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Melalui kemampuan untuk merasakan kondisi emosional orang lain, maka mahasiswa bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain. Empati meliputi komponen afektif maupun kognitif (Baron & Byrne, 2005). Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, sering kali empati memiliki komponen kognitif atau kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, atau apa yang disebut dengan mengambil perspektif orang lain. Ketika individu akan memberikan maaf, individu tersebut pasti mengingat kembali rasa sakit yang diterima dari orang yang menyakiti dan membutuhkan empati yang baik (McCullough, 1997). Perasaan positif seperti empati akan memberikan kontribusi pada perkembangan moral orang lain khususnya remaja.

Dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu layanan konseling sangatlah dibutuhkan. Salah satu layanan konseling yang dapat digunakan dalam meningkatkan harga diri adalah konseling Eksistensial Humanistik. Pemberian layanan konseling Eksistensial Humanistik secara efektif, akan membuat individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka. Konseling Eksistensial Humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya

⁵ McCullough, Michael E., Worthington, Everent L., Rachal, Kenneth. *Interpersonal Forgiving in Close Relationships*. Journal of Personality and Social Psychology. 73 (2), 1997. 321-336.

⁶ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan oleh Thandrasa & Zarkasih. Jakarta: PT. Erlangga. 1993.

(Corey, 2016).⁷ Jadi, tujuan konseling Eksistensial Humanistik bukan untuk mengobati konseli secara konvensional, tetapi membantu mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggung jawab salah satunya dengan meningkatkan empati. Dengan kesadaran, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya dan sanggup untuk memilih. Sebagaimana dinyatakan oleh Kiergaard dalam Corey (2010), “*Semakin tinggi kesadaran yang dimiliki, maka semakin utuh diri seseorang.*” Dapat disimpulkan bahwa Eksistensial Humanistik memberikan perhatian khusus kepada mereka yang menghindari tanggung jawab dan tidak merasakan kebebasan hidup sehingga merasa rendah diri dan tidak berharga.

Menurut Cavanagh konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh keterampilan helper dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif (*growth-producing*). Adapun teori konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konseling Eksistensial Humanistik. Konseling Eksistensial Humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan Eksistensial Humanistik bukan merupakan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia.⁸

Teori konseling eksistensial humanistik tidak memiliki teknik konseling yang ditentukan secara ketat. Hanya sedikit teknik yang dikembangkan oleh konseling Eksistensial Humanistik, sebab pendekatan ini mendahulukan pemahaman alih-alih teknik. Prosedur-prosedur konseling bisa diadopsi dari beberapa pendekatan yang lain. Maka dari itulah diadopsi sebuah teknik yang dirasa tepat dari teori konseling Behavioral, yaitu teknik pemodelan atau modeling. Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya

⁷ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Tenth Edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2016

⁸ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Tenth Edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2011

mengobservasi perilaku orang lain. Individu yang diamati disebut model dan proses belajar observasional ini juga dikenal dengan “modeling” (pemodelan) (Corey, 2016).⁹

Implementasi Eksistensial Humanistik berfokus pada sifat dari kondisi individu yang melingkupi kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, tanggung jawab, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri (Corey, 2010). Konseling Eksistensial Humanistik bertujuan agar konseli mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya (Corey, 1999).

Hasil penelitian diatas didukung oleh pernyataan McCullough (2000) yang mengatakan bahwa empati akan mempengaruhi atau memotivasi seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang lain. Artinya, semakin baik seseorang memiliki rasa untuk berempati, maka akan semakin baik pula dalam memberikan pemaafan terhadap orang yang menyakitinya¹⁰. Jika ia mampu menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang menyakiti, maka ia akan dapat memahami motivasi dan alasan kenapa orang yang menyakiti melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sulistyorini Tri Hapsari pada tahun 2011 di Semarang tentang “Hubungan antara Empati dengan Pemaafan Remaja dengan Orangtua Bercerai pada Suku Jawa” mendapatkan hasil setelah dilakukan uji hipotesis yaitu menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,371$ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan pemaafan pada remaja. Rendahnya empati dapat diamati melalui sikap perilaku yang ditampakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya sosial, baik lingkungan rumah (masyarakat), maupun lingkungan kampus. Seperti kasus yang terjadi pada sekolah tinggi di Gading Serpong, Kabupaten Tangerang, tiga mahasiswa pada di kampus tersebut

⁹ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Tenth Edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2016.

¹⁰ McCullough, Michael E., Worthington, Everett L., Rachal, Kenneth. *Interpersonal Forgiving in Close Relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 73 (2), 321-336. 1997

mengamuk dan menganiaya dua dosen hanya karena tidak diluluskan mata kuliah oleh dosen yang bersangkutan, (Pos Kota, 2016). Lemahnya empati yang dimiliki oleh seseorang dapat berakibat memicu hal-hal yang kurang baik, diantaranya: (1) Dapat memicu adanya tindak kejahatan atau criminal; (2) Ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan korban memungkinkan akan terjadinya kebohongan-kebohongan kepada diri mereka 4 sendiri sebagai pembenaran atas kejahatannya; (3) Memunculkan perasaan yang tidak nyaman seperti marah, depresi, dan juga kesepian.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa empati menjadi hal yang sangat berperan dalam menjalin hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ditegaskan oleh Rogers (dalam Jones, 2012¹¹), bahwa empati adalah salah satu unsur kunci dalam menciptakan hubungan interpersonal termasuk dalam proses terapeutik. Maka empati dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari sebuah karakter yang harus ditanamkan pada diri seseorang. Penanaman karakter tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab dari orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak masyarakat, termasuk pendidik di berbagai lembaga dan jenjang pendidikan.

Empati bisa diartikan sebagai kepedulian terhadap sesama. Empati merupakan perasaan haru atau iba manakala seseorang melihat orang lain mengalami sesuatu yang menarik perhatian. Empati berbeda dengan simpati, secara psikologis, simpati hanya sampai pada adanya perasaan menganggumi saja, tetapi empati sudah sampai pada tingkah laku nyata dari seseorang kepada orang lain yang mengalami peristiwa-peristiwa kehidupan menyedihkan. Jadi empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, atau melihat sesuatu dari kacamata orang lain¹². Ketika mendengar, melihat kejadian yang menimpa orang lain, remaja tidak hanya sekilas lalu saja tetapi menghayati dan merasakan sama seperti yang orang lain rasakan inilah rasa empati yang harus ditumbuhkan kepada remaja, sehingga anak tidak akan tumbuh menjadi manusia yang egois dan acuh terhadap lingkungannya. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan

¹¹ Jones, R. N. "Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain". Bumi Aksara. Jakarta. 2012.

¹² Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka. 1995.

emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan empati berawal dari individu ketika berada pada periode akhir kanak-kanak (sekitar usia 6 tahun) dan dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan berempati, namun pada tingkat kedalaman dan keluasan empati berbeda serta cara mengaktualisasikannya.¹³

Lebih dalam lagi empati merupakan dasar dari kecerdasan moral. Kebajikan moral yang pertama ini mengasah kepekaan individu terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani siswa ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat siswa menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Siswa yang belajar empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian serta lebih mampu mengendalikan kemarahan. Rogers dalam (Paderson, 2008) menyatakan “*empathy as the ability to perceive the internal frame of reference of another with accuracy and with the emotional component and meaning with pertain thereto as if one were the person without ever losing the as if condition*” Empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata. Individu yang empati dideskripsikan sebagai seorang yang mampu mengendalikan diri, toleran, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati.¹⁴ Tanpa kemampuan ini individu merasa terasing, dan salah menfasirkan perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Salah satu wujud empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya.

Komponen empati terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif dan komponen komunikatif¹⁵. Sedangkan Menurut Davis (1983) secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen afektif yang masing-masing

¹³ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih bahasa oleh Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: PT. Erlangga. 1999.

¹⁴ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka. 1995.

¹⁵ Santrock, John W.S. *Remaja Jilid 1*. Edisi 11. Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga. 2007.

mempunyai dua spek, yaitu perspektif taking dan fantasy, sedangkan komponen afektif meliputi *Emphatic Concern* dan *Personal Distress*. Menurut Decety (2012) perkembangan empati didasari oleh kesadaran reflektif dari emosi diri sendiri dan emosi orang lain, dan niat merupakan karakteristik kunci dari pengalaman empati. Aspek intuitif empati yang tersedia untuk bayi berevolusi dan berkembang, bentuk lanjutan dari empati didahului oleh kemampuan untuk mengirim dan merespon sinyal emosional. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Nancy Eisenberg (dalam Taufik 2012) diawali dari pertanyaan bagaimana cara mengajarkan empati pada individu atau anak. Dari sejumlah penelitian yang ia lakukan, selanjutnya ia merumuskan bahwa ada beberapa cara untuk mengajarkan empati, yaitu induksi, nasihat moral, dan modeling. Kemampuan empati menjadi hal yang sangat pokok yang harus dimiliki pada diri manusia, baik anak-anak-, remaja maupun dewasa. Empati harus sering diasah sejak dini. Bahkan, meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa, harus tetap melatih empati. Untuk mewujudkan generasi masyarakat yang penuh dengan empati maka mengembangkan empati menjadi tanggung jawab bagi orang tua, pendidik dan masyarakat. Salah satu teknik yang dapat dipakai untuk mengembangkan empati pada individu adalah teknik modeling. Dalam lingkup pendidikan tinggi, empati juga menjadi hal yang penting untuk ditanamkan, terlebih bagi mahasiswa sebagai calon guru/konselor. Modeling adalah belajar dengan mengamati, menirukan, dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku.¹⁶ Modeling juga dapat menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar. Dalam modeling, perilaku orang yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya.

Menurut Corey (2005) Istilah pemodelan dapat diartikan sebagai belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan (*vicarious learning*) telah digunakan dengan pengertian yang sama

¹⁶ Jones, R. N. "Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain". Bumi Aksara. Jakarta. 2012.

dan secara bergantian. Semuanya berarti proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Melalui belajar dengan mengamati, klien sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error. Bandura 1986 (Dalam Corey 2005) menegaskan peranan pemodelan dalam pengembangan dan modifikasi banyak dari perilaku manusia.

Corey (2005) beberapa tipe model yang dapat digunakan dalam situasi terapeutik. Seorang model hidup bisa mengajar klien perilaku yang tepat, mempengaruhi sikap dan nilai, mengajar keterampilan sosial. Misalnya pis bisa memberi model dari suatu ciri yang benar-benar diharapkan akan dimiliki oleh klien. Terapis perilaku bisa juga menggunakan model simbolik. Perilaku model ditunjukkan dalam film, pita video, dan alat perekam yang lain. Bandura 1969 (dalam Corey 2005) menulis bahwa model simbolik telah berhasil digunakan dalam berbagai situasi¹⁷. Selanjutnya model ganda (multiple model) terutama relevan untuk terapi kelompok. Si pengamat bisa mengubah sikap dan belajar dari keterampilan baru melalui pengamatan terhadap rekan yang berhasil (atau lewat pengamatan sesama pimpinan). Keuntungan dari model ganda adalah bahwa dari beberapa alternatif yang ada, pengamat belajar cara berperilaku, oleh karena mereka melihat beraneka ragam gaya perilaku yang tepat dan berhasil.

Teknik pemodelan atau sering disebut dengan teknik percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku mode yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.¹⁸

¹⁷ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Tenth Edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2016.

¹⁸ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Tenth Edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2016.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu: (1) Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial sehingga individu memperoleh tingkah laku baru. (2) Modeling mengubah tingkah laku lama, yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. (3) Modeling simbolik, yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku yang berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. (4) Modeling kondisioning banyak digunakan untuk mempelajari respon emosional (Komalasari, 2011). Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk melihat gambaran implementasi eksistensi dengan teknik modeling untuk meningkatkan empati pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau semester III.

Metode Penelitian

Paradigma inilah yang digunakan sebagai upaya metodologis dalam intervensi berbasis komunitas. Meningkatnya minat dalam pengembangan komunitas merupakan respon dari temuan masalah yang muncul. Dalam komunitas terdiri atas adanya status dan peran, kelompok dan lembaga yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pendekatan berbasis komunitas adalah pendekatan pencegahan dan penanganan. Hal ini merupakan usaha mengatasi masalah yang tidak hanya difokuskan pada individu usia produktif, melainkan juga melakukan penguatan pada keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan *human resource* yang menjadi elemen komunitas. . Keluarga adalah suatu kelompok individu dengan ikatan sosial atau pribadi yang ketat.¹⁹ Memiliki serangkaian aturan dan peran untuk terlibat dalam perilaku kerjasama untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan atau tugas-tugas perkembangannya (Afiatin, 2018). Proses pendekatan berbasis komunitas berlangsung pada keluarga pada remaja dan masyarakat yang memungkinkan

¹⁹ Santrock, John W.S. *Remaja Jilid 1*. Edisi 11. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga. 2007.

mereka untuk menciptakan perubahan. Satu hal menarik dalam paradigma intervensi berbasis komunitas ini adalah terletak pada fungsi dukungan psikologis yang dapat dilakukan keluarga. Model intervensi digabungkan dengan beberapa pendekatan sekaligus yaitu, konseling keluarga, pengembangan ketrampilan dan psikososial. Selama peneliti mengobservasi pendekatan yang dilakukan kepada remaja di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dan mendalaminya lebih jauh, paradigma yang digunakan adalah pendekatan humanistik terutama *Client Centered Therapy* dari Carl R. Rogers (Non-direktif konseling). Sikap yang dominan muncul dari pendamping atau mentor, yaitu penerimaan positif, penerimaan secara penuh terhadap diri remaja itu sendiri dan keluarga tanpa prasyarat apapun (*unconditional positive regard*).

Hasil

Implementasi konseling Eksistensial Humanistik dengan teknik Modeling yang dikemas dalam layanan konseling kelompok yang ditujukan pada mahasiswa/i yang teralienasi memberikan pemahaman baru dan segar bagi mereka yang belum menyadari seberapa besar pengaruh tinggi rendahnya empati seorang remaja dalam hal ini mahasiswa terhadap tugas-tugas perkembangannya. Konseling ini membantu siswa secara efektif menyadari dan memahami dirinya secara utuh serta mampu menumbuhkembangkan self-esteem melalui model-model teman sebaya yang terpilih. Teknik konseling yang dikemas dalam konseling kelompok sangat membantu siswa dalam menemukan cara dalam memecahkan masalahnya, karena dengan konseling kelompok itu sendiri siswa mampu menceritakan masalah yang dialami seluas-luasnya dan sedalam dalamnya. Selain itu, siswa yang bermasalah mendapatkan masukan dari teman-teman sebayanya serta dari model yang terpilih yang dianggap mampu mewakili karakteristik yang bisa ditiru untuk meningkatkan kemampuan bergaul anak sehingga empati mahasiswa meningkat. Mahasiswa belajar untuk lebih terbuka dan ecar tidak langsung penghargaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri dapat mempengaruhi perkembangan pribadi, belajar, dan sosial anak. Penerapan konseling Eksistensial Humanistik dengan teknik modeling sangat dibutuhkan dalam membantu remaja dalam hal ini adalah mahasiswa/i meningkatkan empati yang tentunya dapat mengoptimalkan perkembangannya. Dengan lebih

memahami dan menghargai diri dan lingkungannya, maka seorang individu mampu memiliki penghargaan diri yang positif sehingga mampu tampil sebagai pribadi yang terintegrasi.

Konseling eksistensial humanistik dengan menggunakan teknik modeling mampu mengarahkan siswa untuk mulai bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab, mencari pemaknaan diri dalam segala tindakannya serta mampu membuat individu menyadari keberadaannya sebagai pribadi yang utuh sehingga muncul penghargaan diri yang positif dalam menghadapi dan memutuskan setiap pilihan-pilihan hidup dengan bantuan model yang dipercaya akan tepat baginya meniru tingkah laku yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- ASCA. 2011 *The Profesional Counselor and Character Education*. <https://www.schoolcounselor.org/asca/media/asc>
a/home/position%20statements/PS_Character Education. Diunduh pada
Jumat 17 Mei 2018 Pukul 10.55. 2011.
- Baron, R A., Byrne, D. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita.
Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta. 2008.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Seventh
edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2011.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Tenth
edition. USA: Brooks/Cole Thompson. 2016.
- Eisenberg, N. *Emotion-Related Regulation.*, The Crisis In Youth Mental Health:
Critical Issues & Effective Programs. Vol. 1, p. 133-135. 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka. 1995.
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT
Gramedia. 2000.
- Gladding T, Samuel. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta Barat: PT.
Indeks. 2012.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan oleh Thandrasa &
Zarkasih. Jakarta: PT. Erlangga. 1993.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih bahasa oleh Tjandrasa &
Zarkasih. Jakarta: PT. Erlangga. 1999.

- Jones, R. N. “*Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain*”. Bumi Aksara. Jakarta. 2012.
- Kelly, A Allen, Terence, B. *Belonging As A Guiding Principle In The Education Of Adolescents*. Australian Journal of Educational & Developmental Psychology. Vol 12, pp. 108-119. 2012.
- McCullough, Michael E., Worthington, Everett L., Rachal, Kenneth. *Interpersonal Forgiving in Close Relationships*. Journal of Personality and Social Psychology. 73 (2), 321-336. 1997.
- Primasari, A, Yuniarti, K. *What Make Teenagers Happy? .An Exploratory Study Using Indigenous Psychology Approach*. International Journal of Research & Studies in Psychology . June, Volume 1 Number 2, 53-61. 2012.
- Santrock, John W.S. *Remaja Jilid 1*. Edisi 11. Alih bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Tri Hapsari, S. *Hubungan antara Empati dengan Pemaafan Remaja dengan Orangtua Bercerai pada Suku Jawa*. Perpustakaan Universitas Katolik Sogijapranata Semarang. 2011.

COGNITIVE BIAS MODIFICATION THERAPY UNTUK MENGATASI KECANDUAN GAME ONLINE

Linda Fitria

Dosen Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
Jl. Raya Lubuk Begalung Padang
lindafitria@upiypk.ac.id

Yeni Karneli

Dosen Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka
yenikarneli.unp@gmail.com

Abstract: *Online games are activities that are loved by various groups, ranging from children, adolescents, and even adults. The behavior of playing online games in adolescents tends to have a negative impact, one of which reduces the effective learning time. In addition, this condition can potentially lead to online gaming addiction. As for indications of online gaming addiction is a lack of self-control control, unable to determine the priority scale, have psychological disorders both related to personal, social, educational, and community. These indications can last for 12 months. If this is not handled properly, it can be detrimental to teenagers who are addicted to online games. So it needs treatment to overcome this online game addiction, one of them with cognitive bias modification therapy. This article will describe related handling.*

Keywords: *Cognitive Bias Modification Therapy, Addiction to Online Games*

Abstrak: Game online merupakan aktivitas yang disukai oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Perilaku bermain game online pada remaja cenderung menimbulkan dampak negatif, salah satunya mengurangi waktu efektif belajar. Selain itu, kondisi ini dapat berpotensi menimbulkan kecanduan game online. Adapun indikasi kecanduan game online adalah kurangnya mengontrol pengendalian diri, tidak mampu menentukan skala prioritas, memiliki gangguan secara psikologis baik berkaitan dengan pribadi, sosial, pendidikan, dan masyarakat. Indikasi tersebut dapat berlangsung selama 12 bulan. Apabila hal demikian tidak ditangani secara benar, maka dapat merugikan remaja yang mengalami kecanduan game online. Sehingga perlu penanganan untuk mengatasi kecanduan game online ini salah satunya dengan *cognitive bias modification therapy*. Artikel ini akan menjabarkan terkait dengan penanganan tersebut.

Pendahuluan

Game online merupakan salah satu jenis permainan yang dapat diakses melalui internet. Dalam game online terdapat seperangkat permainan dalam bentuk gambar-gambar menarik yang dapat digerakkan dengan kehendak pemainnya. Game online bukan hanya berupa permainan yang bisa ditonton saja, tetapi para pemain dapat berpartisipasi menggerakkan gambar-gambar yang ada didalamnya

secara bersama-sama dengan para pemain lainnya. Game online diartikan sebagai program permainan yang tersambung melalui jaringan yang dapat dimainkan kapan saja, dimana saja dan dapat dimainkan bersamaan secara kelompok diseluruh dunia dan permainan itu sendiri menampilkan gambar-gambar menarik seperti yang diinginkan, yang didukung oleh komputer¹.

Bagi mereka yang keseringan melakukan permainan game online ini akan membuat ketergantungan dengan game ini, yang kata lainnya disebut dengan kecanduan. Apabila sudah mencapai tingkat kecanduan ini akan susah untuk terlepas dari kecanduan tersebut². Salah satu cara yang dapat dilakukan agar terlepas dari kecanduan game online adalah dengan mengikuti terapi. Dan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah *cognitive bias modification therapy*.

Terapi dengan *Cognitive Bias Modification* lebih nyaman dan fleksibel digunakan daripada menggunakan mode terapi lain, karena terapi ini tidak memerlukan pertemuan langsung dengan terapis³. Terapi ini menawarkan potensi pengiriman menggunakan teknologi modern (misalnya melalui internet atau ponsel)) dan memerlukan pengawasan yang minimal. Karena itu dapat menjadi sangat efektif biaya dan dapat diakses secara luas. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana *cognitive bias modification therapy* dapat mengatasi kecanduan game online.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dimana penelitian yang dilakukan menggunakan kajian literature/kepustakaan. Literature yang dimaksud dalam artikel ini adalah internet, buku, dan hasil penelitian yang publish pada jurnal-jurnal. Data dan teori atau temuan-temuan yang diperoleh melalui internet, buku, dan hasil penelitian yang publish pada jurnal kemudian ditelaah dan dipelajari.

¹ Bodenheimer, B., Shleyfman, A. V., & Hodgins, J. K. The effects of noise on the perception of animated human running. In *Computer Animation and Simulation '99* Springer, Vienna, 1999. (pp. 53-63).

² Ifdil, I., Putri, Y. E., Fadli, R. P., Erwinda, L., Suranata, K., Ardi, Z., ... & Rangka, I. B. Measuring internet addiction: comparative studies based on gender using Bayesian analysis. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, No. 1, p. 012073). IOP Publishing, 2018.

³ Casey, H., Rogers, R. D., Burns, T., & Yiend, J. Emotion regulation in psychopathy. *Biological psychology*, 92(3), 541-548, 2013.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian game online

Game online berasal dari istilah MMORPG (Massively Multiplayer Online Role-Playing Game), yaitu jenis game Role-Playing yang memiliki fasilitas multiplayer, seorang pemain dapat menghubungkan computer ke sebuah server, melalui server tersebut, dia dapat bermain bersamaan dengan ribuan pemain di seluruh dunia. Permainan ini sama dengan jenis Role-Playing Game, yakni pemain dalam permainan. MMORPG akan menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan tokoh yang dimainkannya⁴.

Game online memiliki kecenderungan yang bersifat kecanduan bagi pemainnya, ini dikarenakan permainan game online ini memiliki fitur yang menarik, berisi gambar-gambar, animasi-animasi yang mendorong anak bahkan orang dewasa tertarik untuk bermain, selain itu berbagai macam game tersebut dirancang khusus agar pengguna ingin bermain secara terus menerus.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Game online menunjuk pada salah satu jenis permainan yang dapat diakses melalui internet. Dalam game online terdapat seperangkat permainan dalam bentuk gambar-gambar menarik yang dapat digerakkan dengan sekehendak pemainnya. Game online bukan hanya berupa permainan yang hanya bisa ditonton saja, tetapi para pemainnya juga dapat berpartisipasi menggerakkan gambar-gambar yang ada didalamnya secara bersama-sama dengan para pemain lainnya.

Para pemain didalam game online dapat berkompetisi untuk memperoleh poin yang berkonsekuensi menjadikan pemain yang kalah atau menang. Sehingga permainan ini sangat memungkinkan pemainnya ingin melakukan permainan secara terus menerus. Dengan melakukan permainan ini secara terus menerus maka itulah yang disebut dengan kecanduan.

Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Game Online

⁴ Wibisono, M. S. Pengaruh Intensitas Mengakses Game Online Grand Theftauto Terhadap Sikap Agresif Remaja Dikomunitas Game Facebook, 2018.

⁵ Rahmat, Game online untuk anak-anak. Accessed on August 2, (2016) from [http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/07/Jurnal%20PDF%20\(07-16-13-03-10-24\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/07/Jurnal%20PDF%20(07-16-13-03-10-24).pdf), 2012.

Faktor yang mempengaruhi seseorang kecanduan game online adalah : untuk mendapatkan hiburan dan rekreasi, emosional coping (mengalihkan perhatian dari kesepian, isolasi dan kebosanan, melepaskan stres, kemarahan dan frustrasi), menghindarkan diri dari kenyataan, hubungan interpersonal untuk memuaskan kebutuhan sosial (berteman, mempererat persahabatan dan memiliki rasa dan pengakuan), kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mendapatkan kegembiraan dan tantangan dalam diri, kebutuhan akan kekuasaan.⁶

Faktor lain yang ditunjukkan melalui penelitian “ *factors affecting computer addiction and mental health of male adolescents*”⁷, yaitu adanya ketersediaan PC (jaringan internet) yang tersambung dirumah dan faktor teman-teman yang mempengaruhi. Adapun hal lain yang mempengaruhi kecanduan game online adalah terkait dengan keluarga, remaja yang kurang diperhatikan keluarganya akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-teman mereka untuk bermain game.

Berdasarkan pendapat diatas faktor yang mempengaruhi seseorang kecanduan game online adalah keinginan untuk pembuktian diri akibat dari kurangnya perhatian dari keluarga ataupun orang terdekat, sehingga menjadikan game online sebagai pelampiasan dari ketidakpuasan.

Ciri-Ciri Kecanduan Game Online

Ciri-ciri kecanduan *Game Online* adalah sebagai berikut: Bermain *game* yang sama lebih dari 3 jam dalam sehari, rela menghabiskan uang yang banyak untuk bermain *game*, lebih dari 1 bulan masih tetap bermain *game* yang sama, bisa punya teman atau komunitas sesama pecinta satu game tertentu, merasa kesal dan mudah marah jika dilarang bermain *game* te, senang menularkan hobi ke orang lain di sekitarnya, bersemangat jika ditanya masalah yang terkait dengan *game* tersebut, lebih banyak menghabiskan waktu bermain *game* pada jam-jam di luar sekolah, sering tertidur saat belajar di sekolah, sering tidak mengerjakan tugas

⁶ Rochmah, Siti. Pengaruh komunikasi interpersonal dan loneliness terhadap adiksi game online. Jakarta: Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

⁷ Yee, N. The Demographics, motivations, and derived experiences of users of massively-mult-iuser online graphical environments. Presence: Teleoperators and Virtual Environments. 15, 309-329. Accessed on August 13, (2016) from <http://www.nickyee.com/daedalus>, 2006.

sekolah dan nilai menjadi menurun, lebih memilih bermain *game* dari pada bermain dengan teman sebaya.⁸

Dampak Penggunaan *Game Online*

Dampak penggunaan *game online* bagi pelajar dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu dapat menghilangkan kejenuhan/kebosanan, dapat menambah kosa kata bahasa Inggris, menambah teman, kesempatan untuk orang tua dan anak bermain bersama. Sedangkan dampak negative bermain *game online* adalah lebih suka bolos dan lupa waktu, kerusakan pada mata karena terlalu sering berada di depan computer atau Hp, tertinggalnya kegiatan di dunia nyata, terjadinya pemborosan⁹.

Pengertian *Cognitive Bias Modification Therapy*

Terapi kognitif merupakan proses pembelajaran yang melibatkan stimulus dan respon, kognitif bisa diartikan sebagai penataan atau penggunaan pengetahuan¹⁰. Pendekatan dengan terapi kognitif merupakan stimulus yang mengakibatkan proses berfikir atau kognisi (*cognition*) dan aktifitas kognisi yang akan berdampak pada perilaku¹¹. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa model terapi kognitif dapat menurunkan perilaku yang negative.¹² Salah satu bentuk terapi kognitif ini adalah *Cognitive bias modification therapy*.

Cognitive Bias Modification (CBM) mengacu pada proses memodifikasi bias kognitif pada orang sehat dan juga mengacu pada area yang berkembang dari terapi psikologis untuk kecemasan, depresi dan kecanduan. *Cognitive Bias Modification Therapy* lebih nyaman dan fleksibel digunakan dari pada menggunakan mode terapi lain karena terapi ini tidak memerlukan pertemuan

⁸ Marifatul Laili, F. I. T. R. I. Penerapan Konseling Keluarga untuk mengurangi kecanduan *Game online* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 5(1), 2015.

⁹ Yuda Adi Ratana <https://radarjogja.jawapos.com/2018/03/14/pengaruh-game-online-terhadap-pelajar>.

¹⁰ Leahy, R. L. (Ed.). *Roadblocks in cognitive-behavioral therapy: Transforming challenges into opportunities for change*. Guilford Press, 2003.

¹¹ Dobson, K. S. and Dozois, D.,J. *Handbook of cognitive-behavioral therapies*. Guilford Press, 2009.

¹² Baron, R. A., & Byrne, D. *Psikologi Sosial*, alih bahasa Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Erlangga, 2005.

langsung dengan terapis¹³. Terapi ini menawarkan potensi pengiriman menggunakan teknologi modern (misalnya melalui internet atau ponsel) dan memerlukan pengawasan yang minimal. Berdasarkan penjelasan di atas maka *Cognitive Bias Modification Therapy* adalah salah satu jenis terapi yang memanfaatkan media teknologi seperti *handphone* dan internet dalam proses terapi, tanpa bertemu langsung dengan terapis.

Teknik-Teknik *Cognitive Bias Modification Therapy* (CBMT)

Teknik CBMT adalah terapi dengan bantuan teknologi yang diberikan melalui komputer dengan atau tanpa dukungan dokter. CBM menggabungkan bukti dan teori dari model kognitif kecemasan, neurosains kognitif dan model atensi. CBMT dapat digunakan sebagai salah satu bentuk terapi untuk mengalihkan perhatian. Beberapa aplikasi CBM meminta pengguna untuk secara konsisten memilih gambar 'baik' atau 'positif' daripada yang 'buruk' atau 'negatif'. Untuk aplikasi CBMT yang dirancang untuk mengurangi kecemasan, pengguna diminta untuk berulang kali memilih wajah yang tersenyum di antara sekelompok wajah, untuk membantu mengatasi kecenderungan untuk fokus pada isyarat sosial yang negatif atau mengancam. CBM juga dapat bermanfaat dalam pengobatan gangguan mood dan kecanduan. Salah satunya adalah kecanduan game online.

***Cognitive Bias Modification Therapy* Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online**

CBMT mengubah cara berpikir dan merespons mental terhadap hal-hal yang dilakukan sehari-hari atau kebiasaan yang dikerjakan. CBMT mengubah kebiasaan mental dengan cara baru yang mungkin lebih baik dari pada terapi sebelumnya. Kebiasaan mental ini seringkali sulit dikendalikan. Misalnya, orang dengan kecanduan game online memiliki kecenderungan untuk memusatkan perhatian mereka pada keinginan untuk terus dan terus bermain game online. Kebiasaan ini tentu akan mempengaruhi kehidupan efektif sehari-harinya. Untuk mengubah kebiasaan mental kecanduan game online seperti itu dapat dilakukan

¹³ Casey, H., Rogers, R. D., Burns, T., & Yiend, J. Emotion regulation in psychopathy. *Biological psychology*, 92(3), 541-548, 2013.

latihan dengan membuat kebiasaan yang 'tidak terkait kecanduan' yang baru menjadi otomatis.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Cognitive bias modification therapy* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif terapi yang dapat digunakan untuk membantu klien dengan gangguan kecanduan game online.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Byrne, D. Psikologi Sosial, alih bahasa Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bodenheimer, B., Shleyfman, A. V., & Hodgins, J. K. The effects of noise on the perception of animated human running. In *Computer Animation and Simulation '99* (pp. 53-63). Springer, Vienna, 1999.
- Casey, H., Rogers, R. D., Burns, T., & Yiend, J. Emotion regulation in psychopathy. *Biological psychology*, 92(3), 541-548, 2013.
- Dobson, K. S. and Dozois, D.,J. Handbook of cognitive-behavioral therapies. Guilford Press, 2009.
- Ifdil, I., Putri, Y. E., Fadli, R. P., Erwinda, L., Suranata, K., Ardi, Z., ... & Rangka, I. B. Measuring internet addiction: comparative studies based on gender using Bayesian analysis. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, No. 1, p. 012073). IOP Publishing, 2018.
- Leahy, R. L. (Ed.). Roadblocks in cognitive-behavioral therapy: Transforming challenges into opportunities for change. Guilford Press, 2003.
- Marifatul Laili, F. I. T. R. I. Penerapan Konseling Keluarga untuk mengurangi kecanduan Game online pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 5(1), 2015.
- Rahmat. Game online untuk anak-anak. Accessed on August 2, (2016) from [http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/07/Jurnal%20PDF%20\(07-16-13-03-10-24\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/07/Jurnal%20PDF%20(07-16-13-03-10-24).pdf), 2012.
- Rochmah, Siti. Pengaruh komunikasi interpersonal dan loneliness terhadap adiksi game online. Jakarta: Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Yuda Adi Ratana <https://radarjogja.jawapos.com/2018/03/14/pengaruh-game-online-terhadap-pelajar/>
- Wibisono, M. S. Pengaruh Intensitas Mengakses Game Online Grand Theftauto Terhadap Sikap Agresif Remaja Dikomunitas Game Facebook, 2018.

Yee, N. The Demographics, motivations, and derived experiences of users of massively-mult-iuser online graphical environments. *Presence: Teleoperators and Virtual Environments*. 15, 309-329. Accessed on August 13, (2016) from <http://www.nickyee.com/daedalus>, 2006.

RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENGATASI RENDAH DIRI SISWA

Dina Nadira Amelia Siahaan

Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara
dinanadiraa@gmail.com

Yeni Karneli

Dosen FIP BK Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka
yenikarneli.unp@gmail.com

***Abstract:** The problem that arises among students is a sense of inferiority (inferiority) in front of peers, resulting in personally feeling unable to do something skills as a manifestation of the soul and the existence of a developing self. While as a group, someone who feels inferior feels unable to contribute in solving problems in a variety of mandated tasks. This should not be allowed to last long for many middle school students or teenagers. Because if left unchecked, the development of personality as a manifestation of the soul, nature, potential, ability or competence will inhibit the optimization and self-actualization as goals to be achieved in education and learning. This paper aims to examine the extent of rational emotive behavior therapy to overcome students' inferiority complex. From the theoretical study conducted it can be concluded that rational emotive behavior therapy can overcome the inferiority (inferior) attitude of school students.*

***Keywords:** Rational Emotive Behavior Therapy, Inferiority.*

Pendahuluan

Permasalahan yang dialami siswa seringkali dan bahkan hampir semua berasal dari dalam diri mereka sendiri. Mereka tanpa sadar menciptakan konflik yang berasal dari masalah rendah diri. Siswa cenderung terlalu cepat berfikir dan menilai secara irasional akan dirinya ataupun orang lain, bahkan menyakini persepsi yang belum tentu kebenarannya. Dari situlah muncul gangguan emosional yang nantinya akan mempengaruhi dalam hubungannya dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk menghadapi secara positif situasi sosial dapat menyebabkan rendahnya diri. Siswa dengan rendah diri yang tinggi selalu memandang positif setiap hal yang ada dalam diri dan kehidupannya. Sebaliknya, siswa dengan rendah diri yang melihat dunia melalui fliter yang lebih negatif, dan tidak menyukai persepsi umum tentang gambaran dari segala sesuatu

di sekitarnya. Hal seperti ini yang dapat mengganggu perkembangan kepribadian siswa karena perkembangan rendah diri pada seseorang siswa akan menentukan keberhasilan atau kegagalan di masa depannya.

Rendah diri merupakan masalah yang bisa terjadi pada setiap diri manusia dan merupakan suatu sikap yang merugikan diri pribadi kita. Para ahli dalam mendefinisikan rendah diri memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut Adler pengertian perasaan rendah diri itu mencakup segala perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna¹. Menurut Sarastika perasaan rendah diri adalah perasaan yang menganggap terlalu rendah pada diri sendiri dan menganggap diri sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti².

Menurut Pradipta Sarastika (2004) Rendah diri itu termasuk penyakit yang berbahaya, rendah diri juga merupakan suatu sikap yang merugikan diri pribadi kita. rendah diri adalah perasaan menganggap terlalu rendah pada diri sendiri orang yang rendah diri menganggap diri sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti dan lebih, ketika seseorang sudah merasa bahwa dirinya lebih rendah dan lebih lemah dibanding dengan teman-teman yang ada disekelilingnya, maka akan cenderung untuk menyendiri dan akan merasa terkucil dari pergulan sehingga wawasan yang diperoleh tidak bisa menjadi luas dan akan menjadi sempit. Rogers menjabarkan sebagai kemampuan individu untuk masuk kedalam dunia fenomenal orang lain dan merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitasnya sendiri³. Kemampuan tersebut berupa respon emosional yang sangat menyerupai respon emosional orang lain (Eisenberg dkk, 1994).

Perasaan rendah diri dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata

¹Suryabrata Sumadi. *Psikologi Kepribadian*.(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 30.

²Sarastika, Pradipta.*Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta:Araska, 2014), h. 40.

³Gladding, S.T. *Counseling a comprehensive profession*, 2nd ed. (New York: Maxwell MacMilan International, 1992), h. 132.

maupun maya (imajinasi)⁴. Berdasar pada pendapat para ahli tersebut bahwasannya rasa rendah diri disebabkan karena pikiran-pikiran yang ada dalam pikirannya, itulah yang menjadi salah satu timbulnya rasa rendah diri siswa.

Pikiran yang negatif dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku yang negatif pula, dan individu yang mempunyai perasaan rendah diri dapat juga diakibatkan oleh pola pikir yang tidak rasional sehingga merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa yang memiliki perasaan rendah diri yang disebabkan oleh pikiran negatif individu sehingga menjadikan individu tersebut mengalami kegagalan dalam menciptakan kepribadian yang sehat serta gagal dalam mengembangkan kreatifitas, interaksi komunikasi dan kecerdasan yang dimilikinya. Karena memang antara pikiran, perasaan dan perilaku mempunyai keterkaitan.

Dalam pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REB) bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku (George & Cristiani,1990).

Dalam latihan konseling rasional emotif perilaku diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, pandangan, cara berpikir yang tidak rasional menjadi rasional, agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan rasa percaya dirinya dan hubungan sosial dengan teman-temannya. Seperti halnya menurut Ellis tujuan konseling rasional emotif perilaku pada dasarnya untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional⁵.

Jadi dapat disimpulkan bahwa REBT merupakan terapi kognitif behavior yang dapat mengubah pemikiran, emosi, dan perilaku individu yang salah mengenai sesuatu gagasan yang dilandaskan dari pikiran-pikiran yang tidak rasional. REBT memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional agar individu tidak lagi berpikir secara tidak rasional (irasional). Menurut Ellis ada tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu activating event (A), belief (B), emotional and

⁴Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 50.

⁵Latipun. 8. *Psikologi Konseling*.(Malang: UMM Press, 2008), h.43.

behavioral consequence (C). Ketiga teori ABC tersebut ditambah (D) disputing dan (E) effective untuk memasukkan perubahan dan hasil yang diharapkan dari perubahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (A) activating event adalah kejadian yang mengakibatkan individu. (B) belief adalah keyakinan baik rasional maupun irasional. (C) emotional and behavioral consequence adalah konsekuensi emosional dan perilaku. (D) disputing adalah melakukan disput pikiran irasional dan (E) effective adalah mengembangkan filosofi hidup yang efektif (Gantina, 2011).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dimana penelitian yang dilakukan menggunakan kajian literature/kepustakaan. Literature yang dimaksud dalam artikel ini adalah internet, buku, dan hasil penelitian yang publish di jurnal. Data-data dan teori atau temuan-temuan yang diperoleh melalui internet, buku, dan hasil penelitian yang publish di jurnal kemudian ditelaah dan dipelajari.

Hasil

Dapat disimpulkan juga bahwa konsep dasar REBT adalah A-B-C-D-E yaitu (A) *antecedent event* yang merupakan pengalaman pemicu yang memicu suatu keadaan emosional individu, kemudian *belief* yang merupakan kepercayaan yang diyakini individu, hal ini dapat berupa keyakinan positif atau keyakinan negatif, *emotional consequence* yang merupakan konsekuensi yang harus diterima siswa atas keyakinan-keyakinan yang dimiliki, disputing yang merupakan perlawanan akan keyakinan yang dimiliki dan *effect* yang merupakan efek dari keyakinan rasional.

Rational emotive behavior therapy (REBT) membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku. Proses ini membantu konseli untuk menerima bahwa perasaan, pemikiran dan perilaku tersebut diciptakan dan diverbalisasi oleh konseli sendiri. Dalam proses konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terdapat tiga tahap: Tahap pertama, proses di mana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa

dapat menjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut. Tahap kedua, konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan tersebut dapat ditangani dan dirubah. Pada tahap ini konselor mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional, konselor juga mengembangkan pemikiran konseli secara rasional. Tahap ketiga, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional⁶.

Latihan konseling rasional emotif perilaku diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, pandangan, cara berpikir yang tidak rasional menjadi rasional agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan rasa percaya diriinya dan hubungan sosial dengan teman-teman yang lain, seperti halnya menurut Ellis (Latipun 2008) tujuan konseling rasional emotif perilaku pada dasarnya membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara berpikir yang rasional.

Jadi cara berpikir irasional yang dirasakan oleh siswa yang rendah diri bisa dimanipulasi dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang bertujuan untuk merubah pola pikir yang kurang benar menuju pola pikir yang benar. REBT merupakan suatu metode terapi yang menggunakan pendekatan kognitif dan perilaku untuk memahami dan mengatasi masalah emosi dan perilaku negative yang berasal dari keyakinan-keyakinan yang tidak rasional. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat dikategorikan menjadi *rational*, *emotive*, dan *behavior*. *Rational* berarti pikiran rasional/logis individu, dimana konselor membantu siswa yang mengalami rendah diri untuk berpikir lebih rasional, karena salah satu individu mengalami rendah diri adalah pikiran yang tidak rasional. Sedangkan dari segi aspek, *rational* memiliki pengaruh terhadap aspek percaya diri.

Hal ini disebabkan karena siswa harus terpuaskan dengan rendah diri yang dirasakan siswa berasal dari pikiran irasional. *Emotive* merupakan emosi yang dirasakan siswa, dimana konselor membantu siswa untuk mengelola emosi

⁶Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), h. 42.

yang dirasakan sehingga rendah diri yang sedang dialami dapat menurun. Ketika sudah mengalami rendah diri, siswa akan mengalami gangguan emosi yang tidak menentu dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan rendah diri. Behavior dalam pendekatan REBT berarti perilaku, konselor berusaha merubah perilaku negatif individu, perilaku negatif disebabkan dari rendah diri yang dialami siswa.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang akan digunakan memiliki tiga tahap dalam pelaksanaannya nanti, yaitu pada tahap pertama siswa akan diajak untuk menyadari pikiran tidak rasional, serta menunjukkan hubungan antara pikiran tidak rasional dengan rendah diri yang dialami. Kemudian pada tahap kedua siswa diminta untuk menantang pemikiran tidak rasional tersebut, dan menyakinkan bahwa pemikiran irasional yang dirasakan dapat ditangani dengan pemikiran yang rasional serta mengarahkan siswa untuk melakukan disputing terhadap keyakinan irasionalnya. Dan pada tahap yang ketiga atau terakhir siswa dibantu untuk lebih berpikir rasional, dengan cara mendebatkan pikiran yang tidak rasional dengan reinduktrinasi yang rasional sehingga dapat bersikap secara rasional.

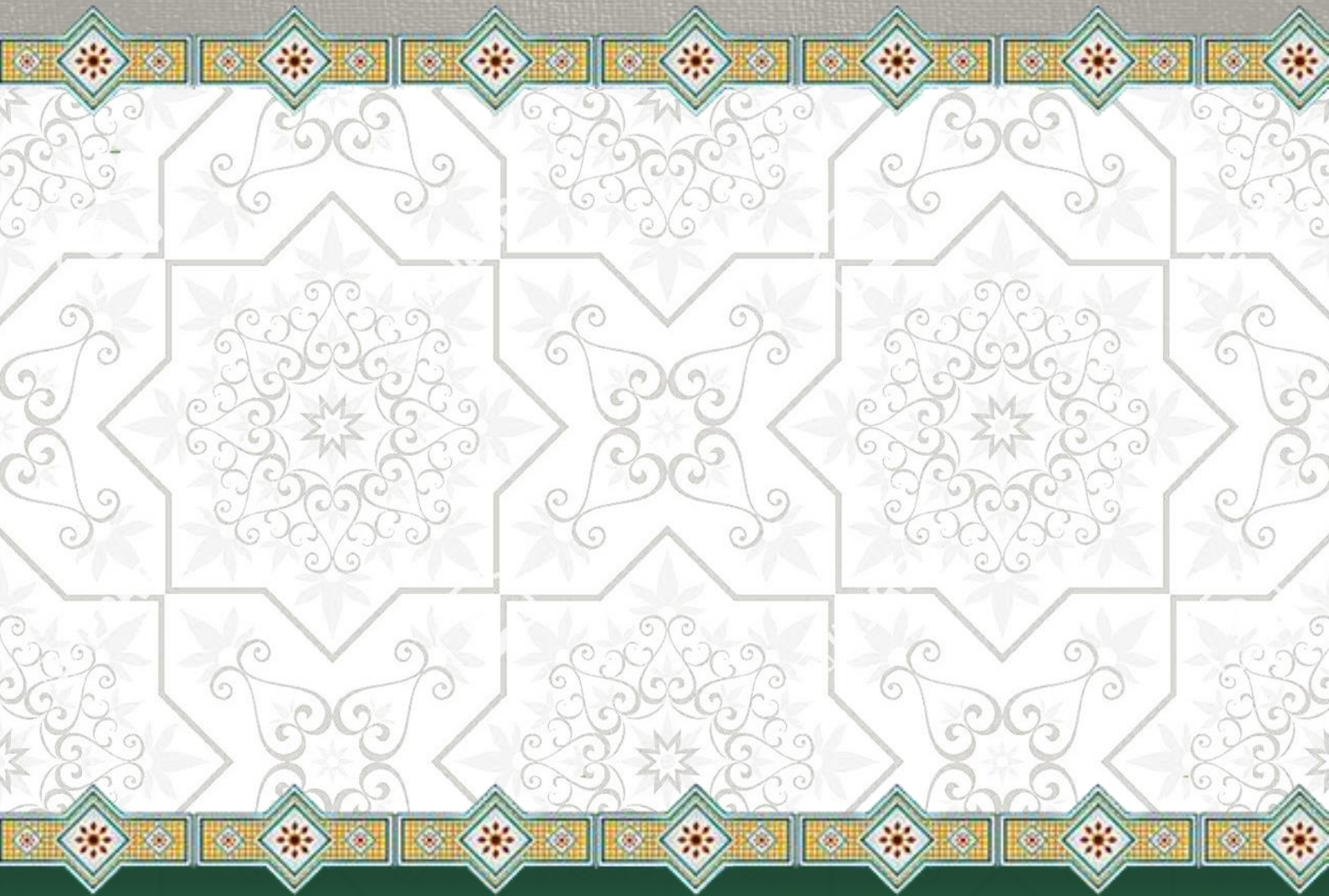
Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif terapi yang dapat digunakan untuk membantu klien dengan rendah diri.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Seventh edition. USA: Brooks/Cole Thompson, 2005.
- Ellis, A. & Dryden, W. *The Practice of Rational Emotive Behavior Therapy (2nd ed.)*. Berlin: Springer.2007.
- Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta:PT Indeks. 2011.
- Gladding, S.T. *Counseling a comprehensive profession*, 2nd ed. New York: Maxwel MacMilan International. 1992.
- Latipun. *Psikologi Konseling*.Malang: UMM Press. 2008.
- Latipun. *Psikologi Konseling*, Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. 2011
- Sarastika, Pradipta. *Tampil Percaya Diri*.Yogyakarta: Araska. 2014

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.



9 772598 800898